

BELAJAR MENGENAL TAUHID

Daftar Isi :

- Jangan Salah Persepsi (hal. 3)
- Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia (hal. 5)
- Gambaran Seputar Kitab Ushul Tsalatsah (hal. 6)
- Sekilas Faidah Mukadimah Ushul Tsalatsah (hal. 7)
- Empat Kewajiban Pokok (hal. 12)
- Dosa Besar Yang Paling Besar (hal. 13)
- Kedua Tangan-Nya Terbentang (hal. 15)
- Hakikat Seorang Hamba (hal. 17)
- Penjelasan Hakikat Ibadah (hal. 20)
- Ibadah dan Kehidupan (hal. 22)
- Ilmu Tentang Allah (hal. 23)
- Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah (hal. 24)
- Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah (hal. 27)
- Mengenal Allah (hal. 29)
- Macam-Macam Tauhid (hal. 30)
- Kunci Keberuntungan (hal. 31)
- Langit Pun Hampir Pecah (hal. 33)
- Makna dan Bahaya Syirik (hal. 36)
- Millah Ibrahim *'alaihis salam* (hal. 37)
- Ngalap Berkah kepada Batu dan Pohon (hal. 40)
- Sebuah Perjalanan (hal. 41)
- Tiga Kewajiban Agung (hal. 45)
- Mengenal Tiga Landasan Utama (hal. 46)
- Tanda-Tanda Kebahagiaan (hal. 47)
- Tauhid Uluhiyah (hal. 49)
- Hakikat Mengenal Allah (hal. 51)
- Tujuan Utama Dakwah Islam (hal. 54)
- Dakwah Para Rasul (hal. 56)
- Mengenal Kalimat Tauhid (hal. 57)
- Wajib Memahami Maknanya (hal. 62)
- Konsekuensi Kalimat Tauhid (hal. 63)
- Keutamaan Dakwah Tauhid (hal. 64)
- Memandang Dosa (hal. 65)
- Ambrol dan Jugrug (hal. 68)
- Bahaya Dosa Syirik (hal. 69)
- Belum Mengenal Allah (hal. 70)
- Semoga Allah Memberkahimu... (hal. 72)
- Sejenak Bersama Alhamdulillah (hal. 73)
- Mencintai Orang Musyrik (hal. 75)
- Debu Yang Beterbangan (hal. 76)
- Doa Untuk Kebaikan Anda (hal. 79)
- Dua Poros Penghambaan (hal. 81)
- Fardhu 'Ain di Setiap Waktu (hal. 83)
- Hakikat dan Buah Ilmu (hal. 85)
- Hanya Satu Tujuan (hal. 88)

- Penghapus Dosa (hal. 90)
- Hidup Tanpa Tujuan (hal. 91)
- Beribadah dengan Ikhlas (hal. 93)
- Memahami Makna Islam (hal. 95)
- Diantar Jari Jemari Allah (hal. 97)
- Karakter Ahli Tauhid (hal. 98)
- Karena Allah (hal. 100)
- Penarikan Kesimpulan Yang Mengagumkan (hal. 102)
- Maling Keblinger (hal. 103)
- Seterang Matahari di Siang Bolong (hal. 104)
- Memahami Makna Ibadah (hal. 106)
- Mengakui Kebodohan (hal. 107)
- Merdeka dengan Tauhid! (hal. 109)
- Mungkin Kita Sendiri Penjahat Itu (hal. 111)
- Allah Rabb Seluruh Alam (hal. 112)
- Semoga Allah Membimbingmu... (hal. 115)
- Tauhid, Yaa Ikhwah! (hal. 117)

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarak

Twitter : @kajianmubarak

e-mail : yapadijogja@gmail.com

Info : 0857 4262 4444

Sya'ban, 1438 H

@

Waktu adalah nikmat dari Allah. Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa melakukan amal salih. Orang yang tidak punya waktu tidak bisa menimba ilmu.

Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa berdzikir kepada Allah. Bahkan orang yang tidak punya waktu juga tidak bisa makan, minum, dan beristirahat.

Begitu berharganya waktu sampai-sampai Allah bersumpah dengan waktu secara umum atau waktu ashar secara khusus untuk menunjukkan kepada kita bahwa banyak orang merugi gara-gara tidak pandai memanfaatkan waktunya...

Jangan Salah Persepsi

Bismillah.

Allah tersucikan dari perbuatan yang sia-sia. Tidak mungkin Allah melakukan sesuatu tanpa ada hikmah dan tujuan. Begitu pula diciptakannya manusia, bukan perkara yang sia-sia atau main-main belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira bahwa dia akan ditinggalkan begitu saja."* (al-Qiyamah : 36)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksudnya manusia tidak dibiarkan dalam keadaan terlantar dan tidak diperhatikan tanpa ada perintah dan larangan untuk mereka, tidak ada pahala dan tidak ada hukuman. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan hikmah dan perbuatan Allah merupakan perkara yang telah tertanam di dalam fitrah dan akal manusia (lihat dalam *Miftah Dar as-Sa'adah*, 1/117 tahqiq Syaikh Ali al-Halabi)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian demi kesia-siaan dan bahwa kalian tidak dikembalikan kepada Kami, maka Maha tinggi Allah Raja Yang Maha benar, tiada sesembahan -yang benar- selain Dia, Rabb pemilik Arsy yang mulia."* (al-Mu'minun : 115-116)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan dalam tafsirnya, *"Sesungguhnya kalian diciptakan adalah dalam rangka beribadah dan menegakkan perintah-perintah Allah ta'ala."* (lihat dalam tafsir beliau yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 889)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Allah menciptakan kita untuk memurnikan segala bentuk ibadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif, dan mendirikan sholat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, "Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsiiir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia

tunjukkan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 19)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menyeru bersama Allah sesembahan yang lain sesuatu yang jelas tidak ada bukti kuat untuk itu, sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang kafir itu."* (al-Mu'minun : 117)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan; bahwa janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada-Nya."* (al-Israa' : 23)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisih tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 9)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan

tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)

Demikian sedikit catatan, semoga bermanfaat bagi kita semuanya.

Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* dengan makna, *"Supaya mereka mentauhidkan-Ku."* (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku."* Mujahid berkata, *"Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka."* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna, *"Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku."* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya."* (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Ulama yang menafsirkan *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna *"Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku"* adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *Fat-hul Qadiir*, hal. 1410)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *"Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian."* (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua

pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 48)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), "*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian...*" (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, "*Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.*" (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195)

Ayat di atas -dalam surat adz-Dzariyat : 56- menunjukkan wajibnya tauhid; sementara hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Karena sesungguhnya tauhid itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 9-10)

Gambaran Seputar Kitab Ushul Tsalatsah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* mengatakan, "Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama." (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah* berkata, "Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah." (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* menekankan di dalam mukadimah syarahnya terhadap kitab *Ushul Tsalatsah* ini, bahwa risalah ini adalah berisi matan (teks pelajaran) yang ringkas. Karena sesungguhnya ilmu ini tidak bisa diraih hanya dengan sekali asupan. Akan tetapi ilmu ini akan bisa diraih seiring dengan proses belajar siang dan malam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zuhri *rahimahullah*, "*Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara sekejap dalam jumlah besar maka niscaya ia akan lenyap secara cepat. Sesungguhnya ilmu itu akan diraih seiring dengan perjalanan siang dan malam.*" Inilah cara yang benar. Ilmu akan bisa diperoleh dengan cara memulai dari perkara-perkara yang dasar sebelum masalah-masalah yang besar (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8 tahqiq 'Adil bin Muhammad Rifa'i)

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya.*" (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

Sekilas Faidah Mukadimah Ushul Tsalatsah

Penulis -Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*- memulai risalahnya dengan basmalah. Hal ini dalam rangka mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa memulai surat dan perjanjian yang beliau tulis dengan basmalah. Hal ini adalah sunnah dan telah menjadi kebiasaan para ulama dalam menulis risalah dan kitab mereka.

Faidah memulai dengan basmalah diantaranya adalah untuk mendapatkan keberkahan dengan menyebutkan nama-nama Allah. Selain itu juga untuk memohon pertolongan kepada Allah agar memberikan kemudahan dan bantuan terhadap urusan yang dilakukan.

Di dalam basmalah terdapat tiga nama Allah; Allah, ar-Rahman, dan ar-Rahim. Nama Allah bermakna pemilik sifat uluhiyah; yaitu dzat yang berhak disembah atas seluruh makhluk. Nama ar-Rahman dan ar-Rahim berasal dari kata rahmat dan menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat merahmati/kasih sayang. Nama ar-Rahman berkaitan dengan sifat kasih sayang yang selalu melekat pada diri-Nya, sedangkan nama ar-Rahim berkaitan dengan perbuatan kasih sayang yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Ada juga yang menafsirkan bahwa ar-Rahman bermakna pemilik kasih sayang yang luas bagi seluruh makhluk, sedangkan ar-Rahim bermakna pemilik kasih sayang yang khusus bagi orang-orang beriman.

Berkaitan dengan nama-nama Allah atau asma'ul husna maka ada hal-hal penting yang harus kita pahami. Diantaranya adalah bahwa Allah memiliki asma'ul husna yang wajib kita imani sebagaimana adanya tanpa menolak/ta'thil dan tanpa menyerupakan/tamtsil. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), "*Tiada yang serupa dengan-Nya sesuatu apapun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (asy-Syura : 11)

Di dalam ungkapan 'tiada yang serupa dengan-Nya' terkandung penafian keserupaan antara sifat Allah dengan sifat makhluk. Bisa jadi namanya sama akan tetapi hakikatnya berbeda, sebagaimana berbedanya dzat Allah dengan dzat makhluk. Di dalam ungkapan 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tidak boleh ditolak atau diselewengkan maksudnya. Allah mendengar dan melihat tetapi tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan yang ada pada makhluk.

Kemudian juga dalam hal asma' wa shifat ini perlu kita pahami bahwa setiap nama Allah pasti mengandung sifat dan sifat Allah itu maha sempurna. Misalnya, di dalam nama 'Allah' terkandung sifat uluhiyah (yaitu Allah sebagai dzat yang berhak disembah). Di dalam nama 'ar-Rahman' dan 'ar-Rahim' terdapat sifat rahmat atau kasih sayang. Sehingga setiap nama Allah pasti mengandung sifat. Mengimani nama-nama Allah melazimkan mengimani sifat-sifat Allah.

Masih berkaitan dengan sifat-sifat Allah, para ulama membagi sifat Allah ke dalam dua bagian; ada yang disebut sebagai *sifat dzatiah*, dan ada yang disebut sebagai *sifat fi'liyah*. Sifat dzatiah adalah sifat-sifat Allah yang selalu melekat pada diri Allah dan tidak pernah berpisah dari-Nya dalam kondisi apapun. Seperti misalnya sifat 'hidup' pada diri Allah, ini adalah termasuk sifat dzatiah. Adapun sifat fi'liyah adalah sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan irodah/kehendak Allah; kapan saja Allah mau maka Allah lakukan hal itu. Contoh sifat fi'liyah ini adalah turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir ke langit terendah. Semua sifat Allah -dzatiah dan fi'liyah- harus kita imani sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Contoh kesempurnaan sifat Allah adalah bahwa Allah maha hidup. Maka sifat hidup yang ada pada Allah itu maha sempurna, tidak didahului dengan ketiadaan dan tidak menimpa kepada-Nya kematian. Berbeda dengan sifat hidup yang ada pada makhluk. Makhluk juga hidup akan tetapi hidupnya makhluk diawali dengan ketiadaan dan menimpa kepadanya kematian.

Mengapa kita harus belajar tentang asma'ul husna dan sifat-sifat Allah yang maha mulia? Jawabannya adalah karena beriman kepada nama dan sifat Allah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari rukun iman kepada Allah. Sebagaimana diterangkan oleh para ulama, bahwa iman kepada Allah itu mencakup empat hal; iman terhadap wujud/keberadaan Allah, iman terhadap rububiyah Allah, iman terhadap uluhiyah Allah, dan iman terhadap nama dan sifat Allah. Seorang muslim tidak dikatakan bertauhid dengan benar kecuali apabila mengimani keempat hal ini.

Bahkan semestinya perhatian kita terhadap perkara iman kepada Allah ini -termasuk di dalamnya adalah iman terhadap nama dan sifat Allah- lebih besar daripada perhatian kita terhadap perkara-perkara yang lain. Mengapa demikian? Karena masalah iman kepada Allah atau tauhid ini merupakan pondasi yang paling pokok dalam agama Islam. Inilah pokok paling penting di dalam keimanan seorang hamba. Oleh sebab itu di dalam sholat kita diwajibkan untuk membaca surat al-Fatihah yang di dalamnya terdapat penyebutan pokok-pokok asma'ul husna.

Di dalam al-Fatihah Allah menyebutkan nama 'Allah, ar-Rabb, dan ar-Rahman'. Ketiga nama ini dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagai pokok asma'ul husna. Karena seluruh kandungan nama dan sifat Allah bermuara kepada ketiganya. Di dalam nama 'Allah'

terkandung penetapan *tauhid uluhiyah*. Di dalam nama 'ar-Rabb' atau 'Rabbul 'alamin' terkandung *tauhid rububiyah*. Di dalam nama 'ar-Rahman' terkandung *tauhid asma' wa shifat*.

Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta. Tauhid semacam ini telah diakui oleh manusia secara umum, bahkan orang musyrik sekali pun. Dan tauhid jenis ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah; dalam artian menunjukan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tauhid inilah yang memasukkan ke dalam Islam dan menjadi kandungan dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*. Adapun tauhid asma' wa shifat adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Surat al-Fatihah adalah surat yang mengandung banyak pelajaran seputar aqidah dan tauhid. Di dalam surat ini terkandung penetapan pilar-pilar ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalam '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena pujian kepada Allah disebut sebagai alhamdu karena ia disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Di dalam '*ar-Rahmanir Rahim*' terdapat harapan. Dan di dalam '*maaliki yaumid diin*' terkandung makna rasa takut kepada Allah. Karena Allah adalah yang menguasai dan memberikan balasan pada hari kiamat nanti atas amal-amal hamba.

Ibadah kepada Allah adalah ibadah yang memadukan ketiga unsur amalan hati ini; yaitu cinta, takut, dan harap. Beribadah kepada Allah hanya dengan cinta adalah penyimpangan kaum Sufi/Zindiq. Beribadah kepada Allah hanya dengan harapan adalah penyimpangan kaum Murji'ah. Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut adalah penyimpangan kaum Khawarij. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka menggabungkan cinta, takut, dan harap kepada Allah.

Di dalam surat al-Fatihah juga terkandung penetapan perkara yang paling agung di dalam Islam yaitu tauhidullah. Sebagaimana hal itu tersimpan dalam kalimat '*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*'. Kalimat '*iybaka na'budu*' menunjukkan wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah dan mengikhlaskan segala ibadah untuk Allah. Adapun '*iybaka nasta'in*' menunjukkan wajibnya bertawakal kepada Allah semata dalam segala urusan.

Di dalam surat al-Fatihah juga terkandung penetapan iman kepada hari akhir, sebagaimana terdapat dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*'. Para ulama menjelaskan bahwa seluruh nabi dan rasul memiliki tiga pokok dakwah; yaitu tauhid, risalah, dan iman kepada hari pembalasan. Di dalam surat al-Fatihah ini pula terkandung targhib dan tarhib. Targhib adalah dorongan untuk melakukan amal salih dan kebaikan. Adapun tarhib adalah peringatan dari perbuatan dosa dan keburukan.

Selain itu, di dalam al-Fatihah juga terdapat penetapan betapa besarnya kebutuhan hamba kepada hidayah dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim*'. Di dalam kalimat ini ada banyak faidah. Diantaranya adalah pentingnya hidayah shirothol mustaqim. Yang dimaksud shirothol mustaqim adalah jalan para nabi, shiddiqin, syuhada', dan solihin. Shirothol mustaqim memadukan antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Adapun jalan yang menyimpang terbagi menjadi dua; jalan orang yang dimurkai dan jalan orang yang sesat.

Orang yang dimurkai adalah yang mengetahui kebenaran tapi tidak mau tunduk dan

mengikutinya seperti halnya orang-orang Yahudi. Adapun orang yang sesat adalah yang beramal tanpa landasan ilmu yang benar seperti halnya orang-orang Nasrani. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, *"Barangsiapa yang rusak diantara orang berilmu diantara kita maka pada dirinya ada keserupaan dengan kaum Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat keserupaan dengan kaum Nasrani."*

Dari situlah maka para ulama menyimpulkan bahwa hakikat jalan yang lurus itu adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Inilah jalan nabi dan para sahabat. Oleh sebab itu para ulama ada yang menafsirkan jalan yang lurus itu dengan Abu Bakar dan Umar; karena mereka berdua lah tokoh terdepan dan terbaik dari umat ini yang mengikuti jalan lurus itu sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Dari sinilah kita bisa memetik faidah bahwa kaum Syi'ah Rafidhah tidak berada di atas jalan yang lurus; karena mereka telah mencaci-maki para sahabat bahkan mengkafirkan sebagian besar dari mereka, dan termasuk di dalamnya mereka melaknat Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu'anhuma*.

Surat al-Fatihah juga memberikan pelajaran betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah. Hidayah itu mencakup hidayah 'menuju jalan lurus' dan hidayah 'di atas jalan lurus'. Hidayah menuju jalan lurus artinya hidayah untuk berpegang-teguh dengan Islam dan meninggalkan semua agama selain Islam. Adapun hidayah di atas jalan lurus adalah ilmu, amal, dan keyakinan yang berkaitan dengan segala rincian ajaran di dalam agama Islam. Hidayah juga terbagi dua; hidayah berupa bimbingan dan keterangan, serta hidayah berupa taufik dan ilham. Hidayah berupa taufik dan ilham hanya khusus dimiliki oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* semata.

Pada bagian awal risalah Ushul Tsalatsah ini, penulis membawakan keterangan mengenai empat kewajiban; ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Keempat hal ini merupakan kandungan dari surat al-'Ashr. Dimana di dalam surat itu Allah bersumpah bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran. Iman tidak bisa benar kecuali dengan ilmu. Oleh sebab itu kewajiban paling pertama adalah berilmu. Oleh sebab itu penulis juga membawakan perkataan Imam Bukhari dalam Sahihnya yang menunjukkan wajibnya berilmu sebelum berkata dan beramal. Suatu hal yang menjadi bagian dari aqidah Ahlus Sunnah, bahwa iman terdiri dari perkataan dan amalan.

Apa yang disampaikan oleh penulis di sini menunjukkan kepada kita tentang penting dan wajibnya menimba ilmu agama, yaitu ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh sebab itu salah satu pokok dalam dakwah tauhid ini adalah memiliki perhatian besar terhadap ilmu agama. Bahkan inilah jalan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru/mengajak -manusia- kepada Allah dengan landasan bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Ayat tersebut memberikan faidah bahwa pengikut nabi yang sejati adalah yang menggabungkan dua hal; yaitu berdakwah kepada tauhid dan melandasi dakwahnya dengan ilmu. Selain itu, ayat ini juga memberikan faidah wajibnya ikhlas dalam berdakwah, karena seorang yang berdakwah itu mengajak manusia kepada Allah, bukan kepada dirinya atau kelompoknya. Para ulama juga menjelaskan bahwa diantara sebab terbesar rusaknya dakwah itu adalah karena tidak adanya ilmu atau tidak adanya keikhlasan, sebagaimana disampaikan oleh Syaikh 'Utsaimin *rahimahullah*.

Penulis telah menjelaskan pokok-pokok ilmu itu ke dalam tiga bagian; yaitu mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalil. Ketiga hal inilah yang akan beliau uraikan dalam risalah Ushul Tsalatsah ini. Ketiga perkara ini merupakan materi yang sangat penting dan menjadi kunci untuk bisa menjawab pertanyaan di alam kubur. Yaitu ketika seorang akan ditanya, *"Siapa Rabbmu, Apa Agamamu, dan Siapa Nabimu"*. Dan yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini hanyalah orang-orang mukmin.

Di dalam surat al-'Ashr terdapat banyak faidah. Diantaranya adalah pentingnya waktu. Karena Allah bersumpah dengan waktu/masa. Banyak orang yang merugi dan tertipu karena tidak bisa memanfaatkan waktu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan orang tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Di dalam surat al-Ashr juga terkandung penetapan bahwa jalan keluar dari kerugian itu adalah dengan iman. Tercakup di dalam iman itu adalah dengan beramal salih, berdzikir, dan sabar. Disebutkannya amal salih secara khusus setelah iman menunjukkan betapa pentingnya amal di dalam iman, bahkan amal merupakan salah satu pilar iman. Para ulama menjelaskan bahwa hakikat iman itu adalah membenaran di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Hal ini juga mengisyaratkan tentang pentingnya iman, bahwa amal tidak akan bermanfaat tanpa keimanan. Termasuk dalam makna iman di sini adalah tauhid dan keikhlasan.

Dari surat al-'Ashr ini pula kita bisa memetik faidah wajibnya mengenali hakikat amal salih. Para ulama menerangkan bahwa amal salih adalah amal-amal yang dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu bukanlah termasuk amal salih apabila hal itu adalah perkara-perkara yang diada-adakan di dalam Islam, atau biasa disebut dengan bid'ah. Amal salih itu pun hanya akan diterima oleh Allah apabila dikerjakan dengan ikhlas dan dilandasi keimanan.

Dari surat al-'Ashr ini pun kita bisa mengambil pelajaran betapa pentingnya saling menasihati di dalam agama Islam ini. Karena kalimat *'wa tawaashau bil haqq'* mengandung makna saling menasihati dan berwasiat dalam kebenaran. Artinya semua orang membutuhkan nasihat. Apakah dia adalah pemimpin atau rakyat, pejabat atau ulama, semuanya butuh kepada nasihat. Bahkan disebutkan dalam hadits bahwa intisari agama Islam ini adalah nasihat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tamim ad-Dari *radhiyallahu'anhu*.

Di dalam *'saling menasihati dalam kebenaran'* terkandung obat dan penangkal bagi fitnah syubhat, sedangkan di dalam *'saling menasihati dalam menepi kesabaran'* terkandung obat dan penangkal bagi fitnah syahwat. Demikian faidah dari Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Di dalam surat al-'Ashr juga terkandung pelajaran tentang pentingnya sabar. Bahkan sebagian salaf berkata bahwa 'sabar di dalam iman seperti kepala bagi badan'. Apabila kepala hilang maka tidak ada lagi nyawa pada badan. Maka demikian pula orang yang tidak punya kesabaran maka dia pun akan kehilangan keimanan. Sabar itu terbagi menjadi tiga; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Hakikat sabar itu -sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama- adalah tegar di atas al-Kitab dan as-Sunnah.

Empat Kewajiban Pokok

Di dalam risalahnya yang sangat masyhur yaitu Ushul Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menyebutkan empat hal yang wajib bagi setiap kita. Empat hal itu adalah; ilmu, amal, dakwah, dan sabar. Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah mencakup tiga bagian; mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil. Para ulama kita juga telah menjelaskan bahwasanya ilmu merupakan pondasi bagi ucapan dan amalan. Ilmu merupakan landasan keimanan.

Hakikat ilmu itu adalah mengetahui petunjuk dengan dalilnya. Yang dimaksud dalil ialah al-Qur'an dan as-Sunnah. Ciri ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tersebut bisa menyingkirkan penyakit syubhat dan syahwat dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwasanya ilmu diukur dengan rasa takut. Barangsiapa semakin mengenal Allah maka semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Ilmu tidak diukur dengan banyaknya riwayat atau hafalan. Ilmu adalah pohon sedangkan amal adalah buahnya.

Barangsiapa yang berilmu tetapi tidak beramal maka dia telah menyerupai Yahudi. Dan barangsiapa beramal tanpa landasan ilmu maka dia menyerupai Nasrani. Jalan yang lurus ini adalah jalan yang memadukan antara ilmu dan amal.

Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah dengan membawa dua hal; yaitu petunjuk dan agama yang benar. Yang dimaksud dengan petunjuk itu adalah ilmu yang bermanfaat, sedangkan yang dimaksud agama yang benar adalah amal salih.

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* telah menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa hakikat jalan yang lurus atau shirathal mustaqim itu adalah mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Karena itulah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* benar-benar menunjuki manusia kepada jalan yang lurus. Dari sinilah kita mengetahui bahwasanya jalan yang lurus adalah jalan yang ditegakkan di atas pondasi ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ilmu adalah landasan untuk beramal, berdakwah, dan juga bersabar. Dakwah pun harus ditegakkan dengan ilmu, tidak bisa hanya dengan modal semangat saja. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 108 ketika Allah perintahkan kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berkata (yang artinya), "*Inilah jalanku, aku mengajak menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata...*" Ilmu dalam dakwah itu mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang keadaan orang yang didakwahi, dan ilmu mengenai tata-cara berdakwah atau hikmah dalam dakwah.

Sabar pun membutuhkan ilmu. Karena sabar itu ada tiga macam; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Tidak mungkin bisa mengenali ketaatan dan kemaksiatan kecuali dengan landasan ilmu. Sebagaimana tidak mungkin bisa bersabar dalam menghadapi musibah kecuali dengan landasan ilmu.

Para ulama menjelaskan bahwa iman itu terdiri dari dua bagian; sabar dan syukur. Sebagaimana sabar butuh ilmu, maka syukur juga butuh kepada ilmu. Karena hakikat syukur adalah menaati Dzat yang memberikan nikmat. Dan orang tidak bisa melakukan

ketaatan kecuali dengan landasan ilmu. Karena itulah kebutuhan manusia kepada ilmu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan, minuman, atau bahkan kepada air dan udara. Karena ilmu adalah sebab hidupnya hati. Dengan ilmu itulah seorang bisa mengenal tauhid dan sunnah sehingga selamat dari syirik dan bid'ah. Dan ilmu yang paling wajib dipelajari adalah ilmu tauhid.

Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?". Maka beliau menjawab, "*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*" Abdullah berkata, "Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar." Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, "*Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*" Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, "*Kamu berzina dengan istri tetanggamu.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat dan taat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya..." (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, "*Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.*" (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.*" (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah

kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/77)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), "*Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.*" (Yunus : 106)

Besarnya Dosa Syirik

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa lain yang berada di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*" (an-Nisaa': 48).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, "*Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.*" (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.*" Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik ada yang akbar dan ada yang

ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim 'alaih salam Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim 'alaih salam. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung."* (Ibrahim : 35)." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya."* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui."* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya."* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti

apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan : Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), "*Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam 'alaihis salam dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam 'alaihis salam.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi

qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Hakikat Seorang Hamba

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnyanya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim *'alaihi salam* sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), *"Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam."* (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), *"Allah Yang tidak ada*

ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.”
(al-Baqarah : 255)

Sumber : Ikramul Muwahhidin karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal. 238-239

Keterangan : Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdikan dan mentauhidkan-Nya. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah *'azza wa jalla*. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama. Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan. Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah mengatakan, *“Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya.”* Orang-orang bertanya, *“Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?”* maka beliau menjawab, *“Mengenal Allah 'azza wa jalla.”*

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang hak asasi manusia dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi ataukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba, terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tenang tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru.

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya. *Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...*

Penjelasan Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syari'at. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anutul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syari'at." (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan." (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Dari keterangan para ulama di atas, bisa kita simpulkan bahwa ibadah kepada Allah itu

mencakup :

- Ketundukan dan perendahan diri kepada-Nya
- Kecintaan sepenuhnya dengan disertai pengagungan kepada-Nya
- Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya
- Mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya
- Mengikuti petunjuk Rasul-Nya dalam beribadah
- Memurnikan ibadah itu kepada Allah semata
- Berlepas diri dan meninggalkan segala peribadatan kepada selain-Nya
- Membenci syirik dan pelakunya
- Beribadah kepada Allah dengan penuh kecintaan, harap, dan takut kepada-Nya
- Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya
- Beribadah dengan ucapan dan perbuatan yang dicintai Allah
- Beribadah dengan amalan hati dan amal anggota badan

Oleh sebab itu, ibadah kepada Allah akan menjadi rusak disebabkan hal-hal berikut :

- Kesombongan untuk beribadah kepada-Nya
- Kecintaan kepada sesembahan selain-Nya
- Meninggalkan perintah dan menerjang larangan-Nya
- Tidak mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya namun menuruti kehendak setan
- Tidak mengikuti tuntunan Rasul dalam beribadah alias bid'ah
- Tidak ikhlas dalam beribadah alias riya' atau sum'ah
- Tidak berlepas diri dari syirik dan pelakunya atau bahkan membenarkan agama mereka
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta, ini adalah jalan kaum Sufi
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut, ini adalah jalan kaum Khawarij
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap, ini adalah jalan kaum Murji'ah
- Meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya
- Mengucapkan atau melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah
- Menyimpan keyakinan atau perasaan yang dibenci oleh Allah
- Tidak beribadah kepada Allah dengan hati dan anggota badan

Dari sinilah kita mengetahui letak penyimpangan berbagai kalangan :

- Kaum kafir karena mereka menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah
- Kaum musyrik karena mereka mempersekutukan Allah dalam beribadah
- Kaum munafik karena mereka menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya
- Orang yang riya' karena dia tidak ikhlas dalam beribadah
- Pelaku bid'ah karena dia beribadah tidak sesuai tuntunan Rasul
- Pelaku maksiat yang meninggalkan perintah atau menerjang larangan Allah
- Kaum Sufi ekstrim yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta
- Kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut
- Kaum Murji'ah yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap
- Orang yang murtad karena dia meninggalkan ketaatan kepada Allah secara total
- Kaum liberal dan pluralis yang membenarkan semua agama dan kepercayaan

Oleh sebab itu para ulama menarik kesimpulan bahwa pokok kebahagiaan itu ada pada tiga perkara; yaitu tauhid, sunnah, dan ketaatan. Lawan dari tauhid adalah syirik, kekafiran, dan kemunafikan. Lawan dari sunnah adalah bid'ah. Adapun lawan dari ketaatan adalah berbuat maksiat dan meninggalkan kewajiban. Dengan demikian, seorang muslim tidaklah

disebut sebagai orang yang benar-benar merealisasikan tauhid di dalam hidupnya kecuali apabila dia membersihkan diri dari syirik, kekafiran, kemunafikan, bid'ah, dan segala bentuk maksiat.

Ibadah dan Kehidupan

Allah berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

al-Fudhail bin 'Iyadh menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan 'yang terbaik amalnya' adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas jika dilakukan karena Allah, sedangkan benar apabila berada di atas Sunnah/tuntunan nabi (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 1331)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Inilah tujuan penciptaan jin dan manusia, yaitu agar tunduk beribadah kepada Allah yang di dalamnya terkandung unsur ma'rifah/pengenalan dan mahabbah/kecintaan kepada-Nya, inabah/kembali taubat dan taat kepada-Nya, menghadapkan hati kepada-Nya, dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya (lihat *Tafsir as-Sa'di*, hal. 813)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Perintah beribadah kepada Allah yang disebutkan di dalam ayat ini mencakup dua hal; yaitu perintah untuk bertauhid dan perintah untuk taat kepada Allah. Demikian dua tafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas (lihat *Tafsir Ibnul Jauzi*, hal. 48)

Ibadah itu sendiri merupakan suatu bentuk perendahan diri kepada Allah dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Istilah ibadah juga sering dipakai untuk menyebut berbagai bentuk ibadat seperti sholat, zakat, puasa, dan haji (lihat *Ahkam minal Qur'an al-Karim* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 105)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].”* (al-Anbiyaa' : 25)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap nabi yang diutus oleh Allah memerintahkan beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu pun. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36) (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/338)

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Amal salih adalah amal yang sesuai dengan syari'at Allah, selain itu amal itu juga harus

ikhlas dalam artian dikerjakan demi mencari wajah Allah semata. Inilah dua rukun diterimanya amal; yaitu ikhlas karena Allah dan benar yaitu berada di atas syari'at Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/205)

Ilmu Tentang Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya. Dan tidak boleh pula menunjukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Disarikan dari : *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 12-13

Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah). Makna ayat itu adalah *'kami menghususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan'*. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat *'iyyaka na'budu'* merupakan perealisasi dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat *'iyyaka nasta'in'* mengandung perealisasi dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam *'iyyaka na'budu'* terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..."* (lihat *I'natul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi: 110)." (lihat *Da'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan*

tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah '*supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah*' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent)." (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, "Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak disebut sholat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah." (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba'* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid..." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, "Apabila telah dimaklumi bahwasanya sholat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "*Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.*" (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), "*Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.*" (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu,

berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan."* (al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, "Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap..." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, "Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah." (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi." (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah." (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik

sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup." (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran Islam adalah syahadat *laa ilaha illallah*; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), "*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (Ali 'Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 30)

Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapakan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya

kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintainya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*" (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diiin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah*" terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iyyaka*- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iyyaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim dst*'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*" (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di

dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam *'iyyaka na'budu'* pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah."* Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari *'iyyaka na'budu'* maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari *'iyyaka nasta'in'* maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

Mengenal Allah

Mengenal Allah artinya mengenali Allah dengan hati yang memunculkan sikap menerima dan tunduk terhadap apa yang disyari'atkan Allah. Kemudian ia juga berhukum dengan syari'at-Nya sebagaimana yang dibawa oleh nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seorang hamba akan mengenal Rabbnya melalui ayat syar'iyah maupun ayat kauniyah.

Ayat syar'iyah ada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan ayat kauniyah ada pada alam semesta dan segenap makhluk ciptaan Allah. Sesungguhnya setiap kali seorang insan memperhatikan ayat-ayat itu semakin bertambahlah ilmunya tentang pencipta dan sesembahannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan di bumi itu terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang yakin. Bahkan pada diri kalian sendiri juga ada. Apakah kalian tidak melihat."* (adz-Dzariyat : 20-21) (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh al-Utsaimin, hal. 19)

Di dalam ma'rifatullah tercakup keimanan kepada Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam."* (al-Fatihah : 1). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia,*

sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian..." (al-Baqarah : 21). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu sementara kalian mengetahui."* (al-Baqarah : 22). Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh as-Suhaimi, hal. 3-4)

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30*)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 3/30-31*)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusny para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*" (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 4/362*)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini

sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakinkannya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya."* (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan

ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Langit Pun Hampir Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.*" (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), "*Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan.*" (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah

memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka.*" (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), "*Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka.*" (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, "*Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah.*" (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa 'alaih salam

Nabi 'Isa 'alaih salam yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada...*" (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa 'alaih salam sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa 'alaih salam pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang

dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa *'alaihi salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa *'alaihi salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa *'alaihi salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlu bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun

beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlu bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Makna dan Bahaya Syirik

Syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Misalnya adalah dengan menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, berdoa kepada selain Allah, beristighotsah (meminta keselamatan) dari selain Allah.

Hal itu sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian pemuja kubur pada masa kini di sisi kubur yang dikeramatkan. Dimana mereka memohon agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang-orang yang sudah mati. Mereka memohon supaya bisa dilepaskan dari segala kesempitan dan kesusahan. Tawaf mengelilingi kuburan dan menyembelih berbagai bentuk sembelihan untuk dipersembahkan untuk mereka. Termasuk syirik juga adalah bernadzar kepada mereka.

Perbuatan semacam itu termasuk syirik akbar. Karena ia merupakan suatu bentuk pemalingan ibadah kepada selain Allah. Padahal Allah melarang menunjukan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan janganlah mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini banyak. Syirik akbar semacam ini menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan pelakunya akan berada kekal di dalam neraka Jahannam

apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka."* (al-Ma'idah : 72)

Dosa syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 116)

Referensi : *Majmu' Fatawa Fadhilati Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan*, 1/15-16

Millah Ibrahim 'Alaihis Salam

Allah berfirman (yang artinya), *"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim."* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Allah 'azza wa jalla menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim 'alaihis salam." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.'" (al-Baqarah : 135)*

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif."* (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdikan kepada Allah 'azza wa jalla." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh

orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/104)

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, “Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.*” (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah 'azza wa jalla dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), “*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.*” (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah *ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim *'alaih salam* tunduk mengikutinya...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alaih salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu*

mengikuti millah Ibrahim secara hanif.” (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.” (al-An'am : 161)*

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, *“Maka millah Ibrahim 'alaih salam itu adalah tauhid.” (lihat Syarh al-Qawa'id al-Arba', hal. 15)*

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* berkata, *“Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim 'alaih salam, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelar sebagai ulul 'azmi...” (lihat Syarh Mutun al-'Aqidah, hal. 224)*

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *“Ibrahim 'alaih salam mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah 'azza wa jalla sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 330)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.” (an-Nahl : 36)*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Para nabi itu adalah saudara-saudara sebakap sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka itu adalah sama.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu)*

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *“Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu...” (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 3/383)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelumnya, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.” (al-Anbiyaa' : 25)*

Oleh sebab itu setiap nabi berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satu pun sesembahan -yang benar- selain Allah.” (Hud : 50)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi. Akan tetapi kepada Allah semata hendaknya kamu beribadah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (az-Zumar : 65-66)*

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...” (al-Mumtahanah : 4)*

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *“Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan*

kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *“sampai kalian beriman kepada Allah semata”* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.”* (al-Mujadilah : 22)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi juga karena Allah, maka sesungguhnya dia telah menyempurnakan iman.”* (HR. Abu Dawud dalam Kitab as-Sunnah dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’*) (lihat dalam tahqiq kitab *It-haf al-‘Uquul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* karya Syaikh Ubaid al-Jabiri, hal. 37)

Ngalap Berkah Kepada Batu dan Pohon

Ngalap berkah -dalam bahasa arab disebut tabarruk- kepada batu, pohon, kuburan, atau tempat dan benda yang dianggap keramat adalah perbuatan yang merusak tauhid.

Orang yang melakukan perbuatan semacam ini telah terjerumus dalam salah satu diantara dua kemungkinan; syirik akbar -yang mengeluarkan dari Islam- atau syirik ashghar -yang tidak sampai mengeluarkan dari agama, tetapi dosanya lebih besar daripada dosa-dosa besar-.

Perbuatan ini tergolong syirik akbar apabila pelakunya mencari berkah darinya dengan keyakinan bahwasanya perkara-perkara itu -batu, pohon, kuburan, dsb- menjadi perantara baginya di sisi Allah. Apabila dia meyakini bahwa hal itu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ini termasuk tindakan mengangkat sekutu/sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu perbuatan semacam ini dihukumi syirik akbar. Hal semacam inilah yang dilakukan kaum musyrikin jahiliyah terhadap batu, pohon, dan kuburan yang mereka puja-puja.

Namun, apabila pelakunya melakukan hal itu -misalnya dengan menaburkan tanah ke anggota tubuhnya, atau mengusap benda tersebut- dengan keyakinan bahwa benda-benda itu merupakan sebab datangnya berkah tanpa ada keyakinan bahwa ia menjadi perantara atau lebih mendekatkan dirinya kepada Allah; maka yang semacam ini termasuk syirik ashghar.

Hal ini serupa dengan keadaan orang yang mengenakan tamimah/jimat, gelang, atau kalung untuk menolak bala atau menyembuhkan penyakit yang dihukumi sebagai syirik

ashghar. Disebabkan hal itu pada dasarnya bukan termasuk bentuk peribadatan kepada selain Allah. Sehingga ia dimasukkan dalam kategori syirik ashgar dikarenakan keyakinannya bahwa sesuatu yang tidak Allah izinkan sebagai sebab -secara syari'at- bisa menjadi sebab -menurut pandangannya sendiri-.

Adapun apabila dia mengusap-usap benda yang dianggap keramat itu dengan keyakinan bahwa ia menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka hal ini berubah status hukumnya menjadi syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Sumber : Penjelasan Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *at-Tam-hid*, hal. 128-129

Sebuah Perjalanan

Hidup adalah perjalanan waktu demi waktu, bulan demi bulan, tahun demi tahun. Hidup tidak hanya menyembulkan kesenangan dan kegembiraan. Ada kalanya hidup harus menyembulkan kesedihan dan kesusahan. Inilah kehidupan di alam dunia.

Para nabi dan rasul -manusia-manusia pilihan Allah- pun tidak lepas dari kesusahan dan tekanan. Bahkan mereka harus mendapatkan ejekan, celaan dan perlawanan keras dari orang-orang yang menolak kebenaran. Para rasul pun menghadapi segala cobaan dan rintangan itu dengan penuh kesabaran dan selalu mengharap pahala dari Allah. Sebagaimana pernah disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi.

Cobaan demi cobaan menimpa mereka dan mereka menghadapinya dengan penuh keimanan. Sebagaimana telah diterangkan para ulama, bahwa iman itu terdiri dari dua bagian; sabar dan syukur. Sabar dibutuhkan ketika berbagai musibah dan cobaan menimpa seorang insan. Syukur dibutuhkan ketika sekian banyak nikmat tercurah kepadanya. Sabar itu bagi keimanan seperti kepala bagi seluruh anggota badan. Sabar bukan hanya ketika terkena musibah, tetapi sabar juga dituntut ketika menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Oleh karena itulah para ulama menyebutkan ada tiga ciri kebahagiaan seorang hamba; yaitu apabila diberi nikmat maka dia bersyukur, apabila ditimpa musibah maka dia bersabar, dan apabila berbuat dosa maka dia beristighfar. Semakin sempurna tauhid dan iman seorang hamba maka semakin besar pula kedudukan ketiga perkara ini di dalam hatinya. Sabar, syukur, dan istighfar harus berakar dari dalam hati. Keimanan yang tertancap kuat dalam sanubari dan diwujudkan dengan amalan.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang tertancap di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Keimanan terdiri dari membenaran dan keyakinan hati, ucapan dengan lisan dan amal dengan segenap anggota badan. Iman semakin kuat dengan ketaatan dan amal kebaikan, dan sebaliknya ia menjadi lemah dan berkurang akibat maksiat dan keburukan. Pokok keimanan itu adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir, sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam.

Iman kepada Allah mencakup iman tentang keberadaan Allah dan keesaan-Nya dalam mencipta, menguasai alam semesta dan mengaturnya serta meyakini bahwa hanya Allah sesembahan yang benar, dan Allah memiliki nama-nama terindah dan sifat-sifat yang sempurna. Iman kepada Allah ini juga biasa disebut dengan istilah tauhid. Tauhid yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Menunjukkan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tauhid inilah tujuan penciptaan setiap jin dan manusia.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa beribadah kepada Allah maksudnya adalah dengan mentauhidkan-Nya. Karena ibadah tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan tauhid. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah disertai dengan larangan beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Kehidupan ini adalah perjalanan untuk membuktikan siapakah orang yang benar-benar menghamba kepada Allah dengan ikhlas dan menundukkan akal, hawa nafsu dan perasaannya kepada ketetapan dan aturan Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kalian untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2). Yang dimaksud terbaik amalnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas jika orang itu melakukan amal karena Allah, sedangkan benar adalah apabila sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab amal tidaklah diterima tanpa kedua syarat ini.

Karena itulah perintah untuk beramal salih pun selalu disertai dengan larangan berbuat syirik. Sebab syirik adalah perusak amalan dan penghapus amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110). Para ulama tafsir menyebutkan, bahwa maksud ayat ini adalah larangan beramal karena riya'; yaitu ingin dilihat dan mendapatkan pujian orang atas amalnya.

Kehidupan ini adalah perjalanan yang menuntut keikhlasan dan kesetiaan kepada tuntunan. Ikhlas mempersembahkan amal kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif...”* (al-Bayyinah : 5). Amalan harus ikhlas untuk Allah dan bersih dari syirik.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan bersama-Ku di dalamnya sesembahan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Hidup ini adalah perjalanan yang membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Allah Rabb seru sekalian alam. Oleh sebab itu setiap hari kita berdoa memohon petunjuk kepada Allah dalam setiap raka'at sholat yang kita kerjakan. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa

besarnya kebutuhan manusia kepada ilmu dan hidayah dari Allah. Kebutuhan mereka kepadanya jauh lebih besar daripada kebutuhan kepada makanan, minuman, bahkan air dan udara. Sebab hidupnya hati adalah dengan iman, dzikir dan ketaatan. Adapun tanpa iman, tanpa dzikir, dan tanpa ketaatan maka manusia akan menjadi lebih rendah daripada binatang!

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat dzikir adalah selalu taat kepada Allah. Maka barangsiapa yang taat kepada-Nya itu artinya dia telah ingat kepada Allah. Dan barangsiapa tidak mau taat kepada Allah maka dia bukanlah orang yang berdzikir kepada-Nya, walaupun ia banyak membaca tasbeih, tahlil dan tilawah al-Qur'an.

Dzikir itu menjadi sumber kehidupan hati dan ketenangan jiwa. Sebagaimana dzikir menjadi sebab kuatnya iman seorang hamba. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah keadaan ikan apabila memisahkan diri dari air?"*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Dzikir yang paling utama adalah yang bersesuaian antara apa yang diucapkan dengan lisan dengan apa yang ada di dalam hati. Kalimat dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah. Hal itu apabila kalimat laa ilaha illallah ini benar-benar ikhlas muncul dari dalam hati dan jujur dari dalam jiwanya. Tidak sebagaimana keadaan orang-orang munafik yang mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak ada di dalam hatinya. Oleh sebab itu mereka berada di dalam kerak neraka yang paling bawah. Disebabkan hilangnya pilar keikhlasan dan kejujuran dari dalam dirinya. Tidak ada yang bisa memetik manfaat dari kalimat syahadat ini kecuali yang mengucapkannya ikhlas dan jujur dari dalam hatinya. Mereka itulah yang paling berbahagia dengan syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat nanti.

Selain berdzikir kepada Allah maka setiap insan juga diwajibkan untuk bersyukur kepada-Nya. Syukur adalah pengakuan di dalam hati bahwa segala nikmat datang dari Allah, memuji-Nya dengan lisan dan menggunakan nikmat itu untuk kebaikan dan ketaatan kepada-Nya. Oleh sebab itu hakikat syukur adalah dengan taat kepada pemberi nikmat dan beramal salih. Apabila nikmat itu disyukuri maka ia menjadi lestari. Tetapi jika ia diingkari maka nikmat pun lari.

Nikmat apa saja yang tidak semakin membuat lebih dekat kepada Allah maka itu adalah bencana dan mapaletaka. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Hazim *rahimahullah*, *"Setiap nikmat yang tidak mendekatkan dirimu kepada Allah maka itu adalah sumber malapetaka."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia terpedaya karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Hidup ini adalah kumpulan perjalanan waktu dan hari-hari. Setiap hari berlalu maka berlalu pula bagian dari diri seorang insan. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan hari demi hari. Setiap kali hari berlalu maka pergilah sebagian dari dirimu."*

Maka orang yang paling bahagia ialah yang menggunakan setiap waktu dan keadaan yang dia jumpai sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal yang dicintai dan diridhai-Nya; sesuatu yang mendatangkan manfaat baginya kelak di akhirat dan sebelumnya pasti membuahakan kelezatan hidup di alam dunia. Sebuah kelezatan yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Orang yang cinta kepada Allah dan rasul-Nya dan menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan manisnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Hakikat kelezatan iman itu adalah kelezatan ketika melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Meskipun terasa berat tetapi ia membuahakan kemanisan dan keindahan dalam lubuk hatinya; karena hati itu telah tercelup dengan iman dan keikhlasan kepada-Nya.

Kelezatan iman inilah yang banyak luput dari kehidupan manusia yang hidupnya hanya demi mengejar gemerlap dan semuanya kesenangan dunia yang sementara. Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah keluar para pemuja dunia dari dunia dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Beliau menjelaskan, bahwa sesuatu yang paling lezat itu adalah 'mengetahui Allah 'azza wa jalla, tentram bersama-Nya dan mencintai-Nya'.

Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki adalah kehidupan hati dengan iman, dzikir dan ketaatan. Adapun dengan kekafiran, kelalaian dan kemaksiatan maka hati menjadi sakit, menderita bahkan berakhir pada kematiannya; sehingga jasad mereka telah menjadi 'kuburan' bagi ruhnya sebelum kematian yang menimpa badannya. Tidak ada yang selamat kecuali orang yang Allah berikan hidayah, taufik dan cahaya menuju iman dan kebenaran yang sejati. Maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat Islam dan iman yang masih Allah berikan kepada kita hingga saat ini.

Saudaraku yang dirahmati Allah, generasi pertama umat ini menjadi teladan bagi kita dalam pemurnian ibadah dan amal untuk Allah dan membersihkannya dari segala kotoran yang merusaknya. Mereka unggul dan berjaya karena iman dan tauhid yang terhunjam kuat sebelum buah dan cabang amal salih yang membahana. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa tidaklah Abu Bakar melampaui para sahabat yang lain karena banyaknya shalat, puasa atau sedekah. Akan tetapi sesungguhnya yang membuatnya lebih mulia adalah karena akar ketakwaannya; yaitu kecintaan kepada Allah yang bersemayam di dalam hatinya dan ketulusan nasihat kepada sesama. Marilah kita periksa diri dan amal-amal kita; karena bisa jadi kita kurang ikhlas dan kurang tulus dalam memberikan nasihat dan peringatan kepada sesama.

Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, bahwasanya kebanyakan orang yang mengajak manusia ke jalan Allah mungkin secara lahiriah berdakwah menuju jalan-Nya; akan tetapi sebenarnya yang dia lakukan itu adalah ingin mengajak manusia untuk mengikuti dan mengagungkan dirinya sendiri. Karena itulah sebuah ibadah yang sangat mulia yaitu jihad menjadi tidak ada harganya apabila kehilangan ikhlas, demikian pula menimba ilmu dan mengajarkannya. Sebagaimana dalam kisah tiga orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat yang kemudian dilemparkan ke dalam api neraka.

Semoga Allah berikan kepada kita taufik untuk beribadah dan ikhlas mengabdikan

kepada-Nya.

Tiga Kewajiban Agung

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Ketahuiilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari ketiga perkara berikut ini dan beramal dengannya.

Pertama : Bahwasanya Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita, dan Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul, barangsiapa taat kepadanya niscaya dia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagai saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, maka Fir'aun pun durhaka kepada rasul itu oleh sebab itu Kami pun menyiksanya dengan siksaan yang berat."* (al-Muzammil : 15-16)

Kedua : Bahwasanya Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya apakah itu malaikat yang dekat atau pun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18)

Ketiga : Bahwasanya barangsiapa taat kepada rasul dan mengesakan Allah maka tidak boleh baginya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun dia itu adalah karib kerabat yang terdekat dengannya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka. Mereka itulah yang Allah tetapkan pada hati mereka keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/pertolongan dari-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa golongan Allah itulah yang pasti akan beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

Mengenal Tiga Landasan Utama

Penulis Kitab

Kitab *Ushul Tsalatsah* (tiga landasan utama) ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Beliau bernama Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimi. Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H. Beliau berasal dari keturunan kabilah bani Tamim yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari (no. 2543). Hal ini menunjukkan bahwa kabilah ini akan terus ada hingga masa munculnya Dajjal (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/39)

Dakwah Beliau

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah tegak dan dibangun di atas sikap ittiba'/mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta berjalan di atas manhaj pendahulu umat ini yaitu para sahabat *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru dan menyelisihi jalan mereka. Oleh sebab itulah tidak semestinya dan tidaklah tepat apabila dakwah beliau dan orang-orang yang memetik faidah dari dakwahnya disebut sebagai kaum Wahhabiyah. Karena penisbatan kepada pribadi tertentu hanyalah dilakukan pada orang-orang yang mendatangkan sesuatu yang baru. Padahal beliau tidaklah membawa hal-hal yang baru. Sesungguhnya julukan Wahhabiyah hanya muncul dari orang-orang yang tidak diberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus ini demi membuat orang lari dari dakwah yang penuh berkah ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/40)

Nasihat Penting

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* menekankan di dalam mukadimah syarahnya terhadap kitab *Ushul Tsalatsah* ini, bahwa risalah ini adalah berisi matan (teks pelajaran) yang ringkas. Karena sesungguhnya ilmu ini tidak bisa diraih hanya dengan sekali asupan. Akan tetapi ilmu ini akan bisa diraih seiring dengan proses belajar siang dan malam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zuhri *rahimahullah*, "*Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara sekejap dalam jumlah besar maka niscaya ia akan lenyap secara cepat. Sesungguhnya ilmu itu akan diraih seiring dengan perjalanan siang dan malam.*" Inilah cara yang benar. Ilmu akan bisa diperoleh dengan cara memulai dari perkara-perkara yang dasar sebelum masalah-masalah yang besar (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 8 tahqiq 'Adil bin Muhammad Rifa'i)

Faidah Memahami Tiga Landasan Utama

Dengan memahami ketiga landasan utama ini dengan ilmu maka seorang hamba akan mendapatkan faidah-faidah sebagai berikut :

- Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan landasan ilmu maka dia akan mencintainya dan mengikhlasakan ibadah kepadanya.
- Apabila seorang hamba mengenal nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta akhlak

dan sifat-sifat beliau yang terpuji maka hal itu akan menjadi sebab tumbuhnya kecintaan kepada beliau, kecintaan terhadap perintahnya dan kebencian terhadap larangannya, dan dia pun akan memurnikan mutaba'ah/pengikutannya kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

- Apabila seorang hamba mengenal Islam dengan ilmu dan mengetahui kebenaran dan kemudahan yang disyari'atkan di dalamnya maka dia akan mencintai Islam serta berpegang teguh dengannya dengan sekuat-kuatnya.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 5-6)

Tanda-Tanda Kebahagiaan

Para ulama menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah di tangan Allah, dan hal itu tidak akan bisa diraih kecuali dengan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu tersimpulkan dalam tiga keadaan; ketika diberi nikmat bersyukur, ketika ditimpa musibah bersabar, dan ketika terjerumus dalam dosa maka beristighfar. Inilah tiga tanda kebahagiaan hamba, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam mukadimah *al-Wabil ash-Shayyib*.

Karena itulah, termasuk perkara yang sangat indah dan menunjukkan kemuliaan dakwah ini, apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam mukadimah risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'*. Dimana beliau meniti jalan sebagaimana jalan yang ditempuh oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* tersebut. Beliau mendoakan bagi orang-orang yang membaca risalahnya agar termasuk orang yang memiliki ketiga hal itu. Apabila diberi nikmat maka bersyukur, apabila ditimpa musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa maka beristighfar.

Ketaatan kepada Allah -sebagaimana diterangkan para ulama- bermakna tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Yaitu dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan. Ketiga hal tersebut -syukur, sabar, dan istighfar- adalah termasuk hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. Bahkan bisa kita katakan bahwa ketiga hal ini merupakan pokok-pokok ketaatan.

Syukur kepada Allah dibangun oleh tiga hal; pengakuan secara batin bahwa segala nikmat datang dari Allah -bukan dari kemampuan dan kehebatan diri kita-, memuji Allah atas nikmat-nikmat itu dengan lisan kita, dan menggunakan segala nikmat itu hanya dalam ketaatan kepada-Nya. Maka bukanlah termasuk syukur kepada Allah menisbatkan nikmat dan rizki kepada selain Allah, seperti menisbatkan turunnya hujan kepada rasi bintang ini dan itu. Bahkan perkara semacam itu adalah termasuk kekufuran dan syirik kepada-Nya.

Dan salah satu kenikmatan terbesar yang diberikan Allah kepada kita -umat manusia- adalah nikmat kehidupan. Dimana Allah telah menciptakan kita padahal sebelumnya kita tidak ada. Allah berikan rizki kepada kita padahal sebelumnya kita tidak punya apa-apa. Maka termasuk bentuk syukur yang paling utama -bahkan ini adalah asasnya- yaitu mentauhidkan Allah dalam beribadah. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*" (al-Baqarah : 21)

Oleh sebab itu, Allah juga berfirman (yang artinya), “[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.” (al-Mulk : 2). Yang dimaksud orang yang terbaik amalnya -sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*- adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu apabila amal itu dikerjakan murni karena Allah, sedangkan benar apabila berada di atas tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan termasuk perkara bid'ah.

Dengan demikian tauhid merupakan pokok dari syukur kepada Allah. Tidaklah dikatakan bersyukur kepada Allah dengan sebenarnya kecuali orang yang mentauhidkan-Nya. Tauhid inilah hak Allah atas segenap hamba. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu syirik kepada Allah merupakan bagian dari kufur kepada nikmat Allah. Bagaimana mungkin Allah dipersekutukan dalam hal ibadah, padahal hanya Allah yang menciptakan dan memberi rizki, kemudian ibadah justru diberikan kepada selain-Nya?! Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa Dzat yang menciptakan segala sesuatu itulah yang layak untuk disembah. Sebagaimana kita mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan maka semestinya kita juga menunjukan ibadah hanya kepada-Nya. Bahkan dengan sebab syirik itulah semua amal menjadi tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu, dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itu sungguh aneh dan mengherankan apa yang dilakukan oleh sebagian orang di masa kini yang mereka memberikan sebagian ibadah kepada selain Allah -dalam bentuk ritual persembahan, sembelihan, sesaji, dsb- dengan alasan untuk bersyukur kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. Apakah dikatakan bersyukur kepada-Nya jika seorang hamba melakukan perbuatan syirik dengan menunjukan ibadah kepada selain-Nya?! Apakah perbuatan semacam ini layak untuk disebut sebagai pujian dan sanjungan kepada Allah; atautkah justru sebaliknya, bahwa sesungguhnya itu merupakan celaan dan penghinaan kepada-Nya?!

Aduhai, betapa buruknya tipu daya Iblis kepada umat manusia! Sehingga peribadatan kepada selain Allah dan kekafiran kepada-Nya justru dihias-hiasi dan dipoles sedemikian rupa -dengan syubhat dan kerancuan pemikiran- supaya tampak indah di hadapan manusia. Inilah program Iblis dan bala tentaranya untuk menyesatkan bani Adam dari jalan yang lurus.

Adapun di dalam sabar dan istighfar maka sesungguhnya di sinilah terletak nilai penghambaan kepada Allah. Ketika seorang hamba ridha kepada takdir Allah dan bersabar menerima musibah yang menimpanya. Ketika seorang hamba menyadari kesalahan dan dosanya kemudian memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana halnya tauhid dan syukur adalah pondasi penghambaan kepada Allah. Inilah yang Allah kehendaki dari manusia ketika Allah menciptakan mereka. Allah berfirman (yang artinya), “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (adz-Dzariyat : 56)

Dengan syukur maka seorang hamba membuktikan kecintaannya kepada Allah, dan

dengan sabar dan istighfar seorang hamba membuktikan perendahan dirinya kepada Allah. Karena sesungguhnya ibadah kepada Allah itu memadukan antara puncak kecintaan dan puncak perendahan diri, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak mencintai-Nya. Dan tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang tidak tunduk merendahkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah harus senantiasa ditegakkan di atas kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Bukan semata-mata ketaatan secara fisik tanpa keimanan di dalam hati pelakunya. Apakah yang membedakan orang beriman dengan orang munafik kecuali apa-apa yang tertanam di dalam hati mereka? Syukur ketika mendapatkan nikmat, sabar ketika ditimpa musibah, dan bertaubat dari dosa; maka ini semua adalah perkara-perkara yang harus berangkat dari dalam hati pelakunya.

Sehingga bukanlah syukur kepada Allah jika seorang hamba melakukan ibadah tanpa keikhlasan atau riya' kepada manusia. Demikian pula bukan termasuk sabar yang benar apabila seorang beristighotsah kepada selain Allah dan bertawakal kepada selain-Nya ketika dirundung musibah dan malapetaka. Demikian juga bukanlah termasuk istighfar dan taubat kepada Allah apabila seorang hamba meninggalkan maksiat demi mencari pujian dan kedudukan di mata manusia.

Hal ini semua menunjukkan kepada kita bahwa ibadah apapun maka tidak bisa dilepaskan dari tauhid dan keikhlasan. Tidak akan diterima di sisi Allah syukur, sabar, dan istighfar apabila tidak dilandasi dengan tauhid dan keikhlasan. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan agama untuk-Nya dengan hanif...*" (al-Bayyinah : 5)

Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah yaitu dengan mewujudkan maksud dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*. Makna *laa ilaha illallah* adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Inilah tujuan utama dari ibadah (lihat *It-hafu*

Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah, hal. 56).

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif.."* (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), *"Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'"* (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang disebutkan dalam *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 19)

Ibadah itu mencakup segala hal yang diperintahkan maupun larangan yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Baik perintah itu bersifat wajib atau mustahab/sunnah. Demikian pula larangan yang bersifat haram ataupun makruh. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala yang dicintai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajhi, hal. 10)

Semua bentuk ibadah baik lahir maupun batin harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan mutaba'ah/sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga setiap amalan yang tidak ikhlas untuk mencari wajah Allah maka itu adalah batil. Demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tertolak. Amalan yang memenuhi kedua syarat inilah yang diterima di sisi Allah (lihat *ad-Durrah al-Fakhirah fit Ta'liq 'ala Manzhumah as-Sair ila Allah wad Daril Akhirah* karya Syaikh as-Sa'di, hal. 15)

Kedua syarat ini telah tercakup di dalam ayat (yang artinya), *"Benar, barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan mereka tidak akan takut ataupun bersedih."* (al-Baqarah : 112). Kalimat 'memasrahkan wajahnya kepada Allah' artinya niat dan keinginannya semata-mata untuk Allah; yaitu dia mengikhhlaskan ibadahnya untuk Allah. Adapun 'dia berbuat ihsan' maksudnya adalah mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*

serta menjauhi bid'ah (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, 2/824-825)

Dengan demikian hakikat amal salih itu adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah disebut sebagai amal salih yang sebenarnya kecuali apabila memenuhi kedua syarat ini. Dikarenakan begitu pentingnya ikhlas dalam beribadah maka Allah menegaskan hal itu secara khusus dalam firman-Nya (yang artinya), "*Hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*" (al-Kahfi : 110). Dan ketika jelas bagi kita bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini maka tidak layak Allah dipersekutukan dalam hal ibadah dengan siapa pun juga (lihat *Tafsir Surah al-Kahfi* karya Syaikh al-Utsaimin, hal. 153)

Hakikat Mengenal Allah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, setiap insan tentu mendambakan kesenangan, kenikmatan, dan ketentraman. Semuanya ingin bahagia. Entah dia seorang pejabat, karyawan, anggota dewan, pemimpin perusahaan, atau bahkan pengangguran.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kebahagiaan yang diidam-idamkan orang itu ibarat fatamorgana. Dari jauh tampak seperti air, namun ketika didekati tidak ada apa-apanya. Buktinya, harta tidak serta-merta membuat orang bahagia. Demikian pula jabatan, kedudukan, popularitas, dan ketampanan atau kecantikan. Padahal, kita bisa melihat jutaan bahkan milyaran manusia bekerja keras demi menumpuk dan 'mengarungi' [memasukkan ke dalam karung] kenikmatan-kenikmatan dunia.

Sementara apabila kita menyimak dan menelusuri kisah dan perjalanan hidup generasi terdahulu yang salih, kita akan temukan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan tumbuh dan berakar dari mengenal Allah *ta'ala*.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, "Para pemuja dunia telah keluar meninggalkan dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/paling lezat di dalamnya." Orang-orang pun bertanya, "Wahai Abu Yahya -panggilan beliau-, apakah itu?" Beliau menjawab, "Mengenal Allah *'azza wa jalla*."

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan melihat bahwa segala kenikmatan dan kemudahan/fasilitas hidup yang dia peroleh di dunia ini adalah bersumber dari Allah semata, sehingga dia merasa terpanggil untuk menunaikan syukur kepada Allah. Bahkan ia akan menjadikan syukur itu sebagai agenda tetap dan program rutin yang selalu mewarnai segala gerak-gerik dan tingkah-lakunya.

Hakikat syukur itu -sebagaimana dijelaskan para ulama- adalah dengan menaati al-Mun'im/Dzat yang memberikan nikmat. Beramal salih itulah hakikat dari syukur. Selain dengan pengakuan di dalam hati bahwa nikmat itu berasal dari-Nya dan memuji Allah atas segala karunia.

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan memandang bahwa segala bencana dan musibah adalah dengan takdir dan hikmah dari Allah. Oleh sebab itu dia akan menempa

hatinya untuk sabar atas musibah, ridha dengan perbuatan Allah, dan mengharapkan pahala atas musibah yang menimpa dirinya. Karena dia ingat, bahwa dengan musibah akan terhapus dosa-dosa, dan dengan musibah pula manusia akan terdorong untuk kembali bertaubat kepada-Nya.

Memang sabar itu terasa berat atau pahit, namun sebagaimana kata penyair, bahwa 'buahnya lebih manis daripada madu'. Sabar akan membuahkan pahala berlipat ganda yang tak terbatas jumlahnya. Sabar akan membuahkan kecintaan Allah. Dan sabar pula yang menjadi sebab orang beriman masuk ke dalam surga.

Orang yang mengenal Allah, maka dia akan melihat bahwa amal dan ketaatan yang dia lakukan adalah anugerah dan taufik dari Allah kepada dirinya. Oleh sebab itu, dia tidak akan merasa hebat, merasa besar, atau merasa berjasa dengan amal salih yang dilakukannya. Sebab itu semua adalah berkat taufik dari-Nya, bukan karena kemampuan dan kepandaian dirinya semata.

Bahkan, lebih daripada itu, dia menyadari bahwa amal yang dilakukannya teramat sangat jauh dari sempurna. Ia melihat bahwa ketaatan yang dia kerjakan penuh dengan cacat dan kekurangan. Ia pun bermuhasabah dan berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Hasan al-Bashri *rahimahullah*, "Seorang mukmin memadukan antara ihsan/berbuat baik dan rasa takut."

Orang yang mengenal Allah itu berjalan menuju Allah diantara 'dua sayap' yaitu musyaahadatul minnah -menyaksikan curahan nikmat- dan muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal -menelaah aib diri dan amalan-, sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* di dalam kitabnya al-Wabil ash-Shayyib.

Oleh sebab itu di dalam doa sayyidul istighfar, kita diajarkan untuk membaca doa -yang diantaranya adalah- 'abuu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu'u bi dzanbii fahgfirlii' [aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat-Mu kepadaku, dan aku akui segala dosaku, oleh sebab itu ampunilah aku]. Di dalam kalimat ini terkandung dua unsur tersebut, yaitu mengakui curahan nikmat dan menyadari segala dosa dan kekurangan diri kita.

Dari sinilah, kita mengetahui betapa indah dan pentingnya doa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di bagian awal risalah beliau al-Qawa'id al-Arba', dimana beliau berkata, "Semoga Allah menjadikanmu diberkahi dimana pun kamu berada. Dan semoga Allah jadikan kamu orang yang jika diberi bersyukur, jika ditimpa musibah bersabar, dan jika berbuat dosa beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal itu adalah pertanda kebahagiaan."

Oleh sebab itu pula, sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barangsiapa yang tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk ke surga di akhirat. Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla dan beribadah kepada-Nya."

Hakikat mengenal Allah itu adalah mentauhidkan Allah. Oleh sebab itu sebagian ulama menafsirkan ayat "kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku" dengan "supaya mereka mengenal/ma'rifat kepada-Ku". Mengetahui Allah yaitu dengan beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya, meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang suci dan mulia, dan tunduk kepada ajaran-ajaran-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Akan bisa merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama [yang benar], dan Muhammad *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* sebagai rasul." (HR. Muslim)

Orang yang mengenal Allah selalu merasa diawasi oleh-Nya, di mana pun ia berada. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang makna ihsan, "Yaitu kamu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika kamu tidak -bisa beribadah seolah-olah melihat-Nya- maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Orang yang mengenal Allah akan melihat dunia sebagaimana mestinya dan menjadikan akhirat sebagai target dan tujuan hidupnya. Sebagaimana syair yang dinukil oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* di dalam mukadimah kitabnya Riyadhus Shalihin :

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba cendekia
Mereka ceraikan dunia, dan takut akan fitnah/keburukannya*

*Mereka lihat apa-apa yang ada di dalamnya
Tatkala mereka sadar, bahwa dunia bukan tempat hidup selamanya*

*Mereka pun 'menyulap' dunia menjadi samudera
Dan mereka gunakan amal-amal salih sebagai bahtera*

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* pun berkata, "Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia."

Mengenal Allah, bukan semata-mata mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemberi rizki, yang mengatur alam, yang menghidupkan dan mematikan. Lebih daripada itu, mengenal Allah adalah dengan berdoa kepada-Nya semata, memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya semata, berkorban dan bernadzar untuk-Nya semata, dan melakukan amalan demi mengharap wajah-Nya, bukan karena riya' dan semacamnya. Termasuk dalam mengenal Allah adalah sabar dalam menghadapi takdir-Nya yang terasa pahit dan menyakitkan. Termasuk dalam mengenal Allah adalah mensyukuri segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita.

Orang yang mengenal Allah akan menjadikan kecintaannya kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada tiga perkara yang barangsiapa memilikinya dia akan merasakan manisnya iman. Apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Apabila dia mencintai seseorang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dirinya darinya sebagaimana orang yang tidak suka dilempar ke dalam api." (HR. Bukhari dan Muslim)

Tanda kecintaan kepada Allah itu adalah senantiasa berdzikir kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya. Dengan dzikir kepada Allah itulah hatinya menjadi hidup dan tentram. Dengan ketaatan kepada rasul itulah dia akan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, "Hakikat dzikir itu adalah ketaatan kepada Allah. Maka barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya, itu artinya dia bukanlah orang yang berdzikir, meskipun dia banyak membaca tasbih, tahlil, dan bacaan al-Qur'an."

Oleh sebab itu orang-orang Khawarij dicela oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena bacaan al-Qur'an mereka 'tidak melampaui kerongkongan mereka'. Mereka ahli ibadah namun tidak tegak di atas ilmu dan manhaj yang lurus. Oleh sebab itu mereka itu 'keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah menembus sasarannya' sebagaimana sabda Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dzikir yang hakiki adalah yang membuahkan ketaatan kepada Allah, dzikir yang sesuai antara apa yang diucapkan dengan lisan dengan apa yang tertanam di dalam hati. Oleh sebab itu pula Allah *ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk men-tadabburi al-Qur'an dan tidak meninggalkan/meng-hajr al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Lantas apakah yang terjadi pada ikan jika ia dipisahkan dari air?"

Ini semua menunjukkan, bahwa mengenal Allah harus ditopang dengan ilmu yang benar serta mewujudkan nilai-nilai ibadah dengan penuh perendahan diri kepada Allah dan senantiasa mengingat keagungan dan kebesaran-Nya.

Tujuan Utama Dakwah Islam

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhuma* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah." Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Supaya mereka mentauhidkan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Semata-mata tegaknya sebuah pemerintahan Islam tidak bisa memperbaiki akidah umat manusia. Realita adalah sebaik-baik bukti atasnya. Di sana ada sebagian negara pada masa kini yang membanggakan diri tegak sebagai negara Islam. Akan tetapi ternyata akidah para penduduk negeri tersebut adalah akidah pemujaan berhala yang sarat dengan khurafat dan dongeng belaka. Hal itu disebabkan mereka telah menyelisih petunjuk para nabi dan rasul dalam berdakwah menuju Allah (lihat *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits* [1/80] oleh Abu Bakr Muhammad Zakariya. Cet. Maktabah ar-Rusyd, 1422 H)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya ber hukum dengan syari'at, penegakan hudud, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban-kewajiban [syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang dari tauhid. Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru diabaikan?" (lihat dalam kata pengantar beliau terhadap kitab *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah, fiihil Hikmah wal 'Aql* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* hal. 11 Maktabah al-Ghuroba' al-Atsariyah, cet. ke-2 tahun 1414 H)

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak *ishlah*/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: "Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian." (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 24)

Salah satu alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala* (lihat *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti penerbit Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, "Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul..." (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Karena tauhid [uluhiyah] adalah cabang keimanan yang tertinggi maka mendakwahrkannya merupakan dakwah yang paling utama. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi." (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, "Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [makhluk, tidak layak disembah, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangi kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.' sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya

Wahabi!..." (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Dakwah Para Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiyaa' : 25)

Umat manusia sangat membutuhkan kepada bimbingan rasul. Karena tanpa perantara para rasul mereka tidak bisa mengetahui makna dan tata-cara beribadah kepada Allah. Padahal, tujuan Allah menciptakan mereka adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56)

Dengan demikian kebutuhan manusia kepada rasul adalah kebutuhan yang sangat mendesak. Allah dengan sifat kasih sayang-Nya mengutus kepada umat manusia para rasul untuk membimbing mereka bagaimana cara beribadah kepada-Nya. Allah sebagai Rabb alam semesta tidak membiarkan manusia kebingungan dalam menemukan jalan penghambaan kepada-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa-jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah) sementara mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Allah telah menciptakan kita dan memberikan rizki kepada kita, dan Allah tidak membiarkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul. Barangsiapa yang taat kepadanya niscaya masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul. Maka Fir'aun durhaka kepada rasul itu sehingga Kami pun menghukumnya dengan hukuman yang berat."* (Al-Muzammil : 15-16) (lihat kitab *Tsalatsatul Ushul*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (Hud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *Al-Irsyad ila Shahih Al-'Itiqad*, hal. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari). Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya*

sesuatu apa pun." (An-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat kitab *Tsalatsatul Ushul*)

Tauhid bukan semata-mata dengan mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Karena perkara ini telah diakui oleh kaum musyrikin dan tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka; Siapakah yang telah menciptakan mereka. Niscaya mereka menjawab 'Allah'."* (Az-Zukhruf : 87)

Mengenal Kalimat Tauhid

Setiap muslim tentu mengenal kalimat tauhid. Yaitu ucapan *laa ilaha illallah*, yang artinya adalah 'tidak ada sesembahan -yang benar- selain Allah'. Kalimat ini merupakan cabang keimanan yang tertinggi dan materi utama dakwah para rasul. Bahkan inilah hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia di muka bumi ini. Karena kalimat inilah ditegakkan jihad dan diciptakan surga dan neraka. Surga bagi mereka yang mewujudkan kalimat ini dengan benar di dalam hidupnya, dan neraka bagi mereka yang menolak tunduk kepadanya.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat tauhid sering kita dengar dan bahkan sering kita ucapkan. Akan tetapi sayangnya, banyak diantara kaum muslimin sendiri yang tidak memahami dengan baik kandungan kalimat yang agung ini. Sehingga kita lihat di berbagai belahan bumi, orang-orang yang mengucapkan kalimat ini akan tetapi terjerumus dalam berbagai bentuk penyimpangan akidah, penyelewengan tauhid dan pembatal-pembatal keislaman tanpa sadar.

Untuk itulah, selayaknya kita kembali membuka ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar kita bisa memahami dengan sebenarnya maksud dan kandungan dari kalimat tauhid ini. Para ulama telah mewariskan kepada kita sekian banyak kitab dan karya yang membeberkan maksud dan isi dari kalimat tauhid ini. Dan penjelasan mereka telah tertuang dalam sekian banyak kitab tafsir, kitab hadits, dan juga kitab-kitab khusus yang membahas perkara tauhid dan akidah. Ada diantara kitab-kitab itu yang diberi nama dengan As-Sunnah, ada pula yang diberi judul dengan Kitab At-Tauhid, dan pula yang diberi nama Asy-Syari'ah atau Al-Iman. Kitab-kitab ini membeberkan dengan gamblang kepada kita mengenai akidah islam dan keyakinan seorang muslim yang sebenarnya yang bersih dari penyimpangan dan penyelewengan.

Hal ini memberikan gambaran kepada kita betapa besar perhatian para ulama terhadap masalah tauhid dan akidah atau iman. Tentu saja, hal ini sebuah kenyataan dan fakta sejarah yang patut untuk kita hargai dan kita jadikan acuan. Bagaimana tidak? Sementara para ulama adalah para pewaris nabi dan pelanjut perjuangan dakwah Islam di muka bumi. Mereka lah yang mengajak orang-orang yang sesat untuk kembali kepada petunjuk. Mereka lah yang memberikan pencerahan dengan cahaya Allah kepada orang-orang yang buta. Betapa banyak orang yang telah mati [hatinya] akibat keganasan Iblis telah mereka 'hidupkan' kembali. Betapa banyak orang yang kebingungan dan sesat kemudian mereka berikan bimbingan. Sungguh indah buah dakwah mereka bagi manusia akan tetapi betapa buruk balasan manusia kepada mereka.

Dan diantara karya paling berharga dalam bidang akidah ialah risalah-risalah dan kitab-kitab yang telah ditulis oleh Mujaddid di masanya, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Seorang ulama besar Islam yang telah menyadarkan kaum muslimin akan hakikat ajaran tauhid dan kesucian akidah. Pada saat banyak diantara manusia tenggelam dan larut dalam berbagai tradisi dan keyakinan yang meyimang. Melalui kitab-kitab yang beliau tulis, manusia kembali memahami akan hakikat kalimat tauhid yang selama ini mereka ucapkan. Lihatlah misalnya, buku beliau *Tsalatsatul Ushul* atau 'Tiga Landasan Utama'. Sebuah buku yang dengan ringkas memuat prinsip-prinsip akidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Begitu pula lihatlah, kitab beliau yang sangat populer Kitab Tauhid. Sebuah kitab yang sarat dengan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan didukung penjelasan para ulama salaf. Kitab yang membeberkan permasalahan-permasalahan tauhid yang wajib dipahami oleh kaum muslimin. Begitu pula karya beliau yang lain semacam Al-Qawa'id Al-Arba', Kasyfu Syubuhat, dan yang lainnya. Karya-karya yang sarat dengan muatan dakwah tauhid dan pemurnian akidah. Karya-karya yang mencerminkan cita-cita yang sangat mulia dan agung; untuk membawa umat kepada kejayaan yang sejati, yaitu kejayaan dengan tauhid dan akidah. Kejayaan dan kemuliaan dengan materi utama dan intisari semua ayat-ayat Al-Qur'an.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini sebagian kaum dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengannya pula."* (HR. Muslim dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*)

'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* sendiri juga berkata, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam, maka kapan saja kami mencari kemuliaan dari selainnya, niscaya Allah akan merendahkan kami."* (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak)

Islam tegak di atas tauhid dan memancar dari tauhid. Sebagaimana yang telah diserukan oleh segenap rasul kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (An-Nahl : 36). Demikian pula firman-Nya (yang artinya), *"Tidaklah Kami utus sebelumnya seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (Al-Anbiya' : 25)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman, *"Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari dalam Kitab At-Tauhid)

Oleh sebab itu, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan dalam salah satu risalahnya bahwa 'perkara paling agung yang diperintahkan oleh Allah adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah'. Dan inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan sembahlah Allah saja, janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (An-Nisaa' : 36). Demikian pula firman-Nya (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan/mewasiatkan bahwa janganlah kalian menyembah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik."* (Al-Israa' : 23)

Bahkan, tauhid inilah hikmah dan tujuan penciptaan setiap insan. Sebagaimana telah dijelaskan pula oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam mukadimah Kitab Tauhid beliau. Dimana beliau membawakan firman Allah (yang artinya), *"Tidaklah Aku*

ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat : 56). Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan, bahwa yang dimaksud ibadah ialah tauhid. Sehingga ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa tauhid adalah hikmah penciptaan jin dan manusia.

Dalam risalah beliau yang lain, beliau juga menjelaskan, *"Apabila kamu telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan dirimu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali jika bersama dengan tauhid..."* Hal ini kembali membuka pemahaman kita bahwa sesungguhnya ibadah yang benar dan diterima di sisi Allah adalah ibadah yang dilandasi tauhid dan akidah yang sahih, bukan di atas syirik dan akidah batil.

Bukankah kita masih ingat, kisah yang terjadi di masa sahabat Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhu* masih hidup? Ketika itu ada sebagian orang di Bashrah yang mengingkari takdir. Mereka mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara tiba-tiba, tanpa diketahui oleh Allah sebelumnya. Menurut mereka Allah baru mengetahui sesuatu apabila ia telah terjadi. Ini jelas bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ringkasnya, ini adalah akidah yang sesat dan menyimpang, bahkan kekafiran. Oleh sebab itu, Ibnu 'Umar berkata, *"Seandainya salah seorang diantara mereka berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."* Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kekafiran membuat amal-amal tidak diterima di sisi Allah.

Maka begitu pula halnya dengan kemusyrikan. Syirik adalah salah satu sebab utama amal tidak diterima di sisi Allah, bahkan pelakunya akan kekal di dalam neraka jika dia mati dalam keadaan tidak bertaubat dari dosa syirikinya itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tiada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (Al-Ma'idah : 72)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar : 65)

Oleh sebab itu pula, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan dalam salah satu karyanya bahwa 'perkara paling besar yang dilarang oleh Allah adalah syirik, yaitu beribadah kepada selain-Nya disamping beribadah kepada-Nya'. Hal ini menunjukkan bahwa syirik adalah dosa besar yang paling besar. Hal ini telah dijelaskan dengan tegas dan gamblang oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya."* (An-Nisaa' : 48)

Hal ini juga semakin memperjelas bagi kita bahwa semata-mata mengucapkan kalimat tauhid tidaklah bermanfaat jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar dan pengamalan kandungannya. Sebab amal akan menjadi sia-sia bahkan berbuah petaka apabila tercampuri oleh syirik dan kekafiran. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan Kami hadapi/teliti segala amal yang pernah mereka lakukan, kemudian Kami jadikan ia sebagai debu yang beterbangan."* (Al-Furqan : 23).

Hal ini juga kembali menyadarkan kita, bahwa semata-mata beramal salih -walaupun banyak- tidaklah berguna apabila tidak dibarengi akidah yang lurus dan tauhid yang bersih dari syirik. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kita beramal salih dan juga melarang perbuatan syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110)

Allah *ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal dengan mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Ibadah adalah hak Allah atas hamba. Oleh sebab itu tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain Allah, apa pun atau siapa pun dia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah pun menegaskan dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama dengan Allah kepada siapa pun juga."* (Al-Jin : 19). Karena itu pula kita membaca ayat dalam surat Al-Fatihah (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."*

Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik ucapan ataupun perbuatan, yang tampak dan tersembunyi. Semua ibadah adalah murni hak Allah, sedangkan mempersembahkan ibadah kepada selain-Nya adalah kezaliman. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Allah telah memerintahkan kita untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5)

Berdasarkan hal itu, para ulama kita menafsirkan bahwa kalimat tauhid mengandung dua rukun; penolakan dan penetapan. Penolakan segala peribadatan kepada selain Allah, dan penetapan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah adalah yang haq sedangkan segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil."* (Al-Hajj : 62)

Hanya Allah sesembahan yang benar, karena hanya Allah yang menciptakan dan mengatur segala urusan. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian dan [Rabb] orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (Al-Baqarah : 21)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus."* (Al-Baqarah : 256)

Thaghut adalah segala yang disembah selain Allah dan dia ridha dengannya. Sebagian salaf

menafsirkan bahwa thaghut adalah setan, ada juga yang menjelaskan bahwa thaghut adalah dukun/paranormal. Ini menunjukkan bahwa thaghut bermakna luas meliputi segala bentuk penyembahan kepada selain Allah. Iman kepada Allah tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap ingkar/menolak thaghut, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut.

Oleh sebab itu pula, keamanan dan hidayah yang dijanjikan oleh Allah hanya akan diberikan kepada orang-orang yang bertauhid dan bersih dari kesyirikan. Orang-orang yang menunjukan ibadahnya kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman, mereka itulah yang diberikan keamanan dan mereka itulah orang yang diberi petunjuk."* (Al-An'am : 82)

Keimanan seperti inilah yang akan membuahkan keberuntungan di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."* (Al-'Ashr : 1-3)

Keimanan yang bersih dari ketergantungan hati kepada selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah keimanan mereka, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya."* (Al-Anfal : 2-3)

Orang-orang yang berjalan di atas tauhid, mereka itulah yang berjalan di atas hidayah dan bimbingan dari Allah. Mereka lah yang akan selamat dari kesesatan dan kebinasaan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah memberikan jaminan kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."* Sementara tauhid inilah sebesar-besar petunjuk dan ajaran yang dimuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga mengamalkan tauhid merupakan sebab kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ilmu tentang tauhid adalah ilmu yang sangat kita butuhkan. Karena dengan tauhid inilah seorang akan bisa merasakan manisnya keimanan dan indahnya keikhlasan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Malik bin Dinar pernah mengatakan, *"Para pemuja dunia telah keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah hal itu wahai Abu Yahya?"* maka beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Kenikmatan hidup dengan tauhid adalah kelezatan yang muncul dari dalam hati. Hati yang berhias dengan ketakwaan dan keikhlasan, hati yang bersih dari noda syirik dan kekafiran. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu -kiamat- tidaklah berguna harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (Asy-Syu'ara' : 88-89)

Oleh sebab itu, para ulama sangat memperhatikan kebutuhan manusia terhadap ilmu,

terlebih lagi ilmu tentang tauhid. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia membutuhkan ilmu jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali, sedangkan ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.” Imam Bukhari *rahimahullah* juga mengatakan, “Ilmu sebelum ucapan dan amalan.”

Ilmu adalah sebab hidupnya hati, sebagaimana dzikir menjadi sebab ketentraman hidup. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari). Hakikat dzikir adalah ketaatan kepada Allah, sehingga siapa saja yang taat kepada Allah sesungguhnya dia telah berdzikir kepada-Nya. Dan sebesar-besar ketaatan kepada Allah itu ialah dengan mentauhidkan-Nya serta menjauhi syirik.

Ilmu adalah jalan menuju surga, sebagaimana tauhid adalah kunci untuk membukanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu [agama] maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim). Beliau juga bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah pahami dia dalam agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sementara surga tidaklah dibuka kecuali bagi orang yang bertauhid kepada-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka untuk menyentuh orang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* dengan ikhlas mengharap wajah Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Wajib Memahami Maknanya

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Bukanlah maksud dari kalimat tauhid ini hanya dengan sekedar mengucapkannya dengan lisan sementara dia tidak mengerti apa maknanya.” (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 10)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari *laa ilaha illallah*. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat *laa ilaha*, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari *illallah*...” (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 6)

Syaikh al-Fauzan juga berkata, “Adapun orang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat *laa ilaha illallah*...” (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 12)

Syaikh al-Fauzan mengatakan, “Maka orang munafik pun mengucapkan *laa ilaha illallah*, sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan *laa ilaha illallah* saja, padahal orang-orang munafik itu berada dalam kerak paling bawah dari neraka; sedangkan mereka mengucapkan *laa ilaha illallah*?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan hati dan amal anggota badan.” (lihat Syarh Tafsir Kalimat Tauhid, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.” (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.” (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, “Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Konsekuensi Kalimat Tauhid

Orang yang mengucapkan laa ilaha illallah harus melaksanakan konsekuensinya, yaitu beribadah kepada Allah, tidak berbuat syirik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam. Suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya mengenai amalan yang bisa memasukkan ke dalam surga. Maka beliau menjawab, “Kamu beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kamu mendirikan sholat wajib, zakat yang telah difardhukan, dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Kalimat laa ilaha illallah mengandung konsekuensi tidak mengangkat ilah/sesembahan selain Allah. Sementara ilah adalah Dzat yang ditaati dan tidak didurhakai, yang dilandasi dengan perasaan takut dan pengagungan kepada-Nya. Dzat yang menjadi tumpuan rasa cinta dan takut, tawakal, permohonan, dan doa. Dan ini semuanya tidak pantas dipersembahkan kecuali kepada Allah *'azza wa jalla*. Barangsiapa yang mempersekutukan

mahluk dengan Allah dalam masalah-masalah ini -yang merupakan kekhususan ilahiyah- maka itu merusak keikhlasan dan kemurnian tauhidnya dan di dalam dirinya terdapat bentuk penghambaan kepada mahluk sesuai dengan kadar ketergantungan hati kepada selain-Nya. Dan ini semuanya termasuk cabang kemusyrikan (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlâs wa Tahqîq Ma'naha*, hal. 49-50)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan yang mencerminkan keyakinan maupun yang berupa perbuatan dan mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan, kemudian membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- serta membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid*, hal. 20)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ada tiga pokok yang menjadi pondasi kebahagiaan seorang hamba, dan masing-masing memiliki lawan. Barangsiapa kehilangan pokok tersebut dia akan terjerumus ke dalam lawannya. [1] Tauhid, lawannya syirik. [2] Sunnah, lawannya bid'ah. Dan [3] ketaatan, lawannya maksiat..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 104)

Keutamaan Dakwah Tauhid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan *laa ilaha illallah* dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya." (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi." (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16)

Tauhid inilah yang menjadi intisari dan pokok ajaran Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang mengisahkan diutusnya Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz, "Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah supaya mereka mentauhidkan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim, lafal milik Bukhari)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmu sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan islah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *I'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan Al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-.”

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, “Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar.” Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya."*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing."* Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *"Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku."* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *"Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan."*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan."* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka."* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *"Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku..."* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah."*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkiihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya."* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah."* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

Ambrol dan Jugrug

Bismillah.

Kita mungkin pernah mendengar kata dalam bahasa Jawa yaitu 'jugrug' artinya runtuh atau roboh. Begitu pula 'ambrol' yang artinya hancur atau pecah berantakan. Dua kata ini melukiskan keadaan sebuah bangunan atau bagian bumi yang rusak dan runtuh atau ambruk. Begitulah kiranya kurang lebih gambaran orang yang melakukan amalan tanpa landasan keikhlasan. Sebab ikhlas adalah pondasi dan asas tegaknya amalan. Oleh sebab itu para ulama fikih dan hadits kerap kali membawakan hadits tentang niat di awal kitabnya. Seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari dalam Sahih-nya, Imam Nawawi dalam Riyadhus Shalihin-nya, dsb. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa sebesar apa pun amalan jika tidak didasari niat yang benar akan sia-sia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi apa-apa yang telah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Allah pun menegaskan (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Allah mengisahkan (yang artinya), *"Apakah orang yang membangun pondasi bangunannya di atas takwa kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya itukah yang lebih baik atautkah orang yang membangun pondasi bangunannya di tepi jurang yang miring lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam."* (at-Taubah : 109). Syaikh Abdul Malik Ramadhani menjelaskan, bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang membangun masjid untuk sholat di dalamnya. Akan tetapi disebabkan amal yang agung ini mereka lakukan tanpa disertai dengan keikhlasan maka amalan itu tidak bermanfaat untuk mereka sedikit pun, bahkan ia justru menyeret dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka Jahannam (lihat *Sittu Duror*, hal. 13)

Oleh sebab itu seorang yang arif dan bijaksana tentu akan perhatian dan fokus untuk memperbaiki dan memperkuat pondasi sebelum meninggikan bangunan dan menghiasinya dengan berbagai perabot dan perlengkapan. Adapun orang yang bodoh akan 'memaksakan diri' untuk terus meninggikan bangunan dan mencari berbagai perhiasan dan perabot yang serba wah dan megah. Maka tidaklah heran jika 'bangunan' yang didirikan olehnya lekas ambruk dan cepat hancur tatkala bertiup badai fitnah dan menerpanya hembusan kerancuan pemahaman...

Karena itulah para ulama selalu memesankan kepada kita untuk belajar Islam mulai dari dasar sedikit demi sedikit. Seperti ucapan ulama yang dinukil oleh Imam Bukhari di dalam Shahihnya dalam Kitabul Ilmi, bahwa orang yang rabbani ialah yang membina manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil (dasar) sebelum ilmu-ilmu yang besar (rumit). Inilah salah satu rahasia tarbiyah dan kejayaan Islam yang telah dicapai oleh para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka tidaklah melampaui sepuluh ayat melainkan berusaha memahami kandungan ilmu dan amal serta keimanan yang ada di dalamnya, mereka mempelajari ilmu dan amal secara beriringan.

Begitu pula tauhid dan aqidah, jangan kira dalam waktu sehari, seminggu, sebulan dua

bulan, setahun atau dua tahun manusia mengerti pokok-pokok aqidah Islam dengan kokoh dan kuat. Butuh waktu yang panjang dan penjelasan yang gamblang. Lihatlah teladan kita nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak jemu-jemu mendakwahkan tauhid dan memperingatkan manusia dari bahaya syirik dan perusak-perusak iman yang bertebaran di tengah masyarakatnya.

Bahaya Dosa Syirik

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Di era sekarang ini kita dapati manusia begitu waspada dari berbagai bentuk kejahatan semacam terorisme, narkoba, kekerasan seksual, fitnah dan kebohongan, dan lain sebagainya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pada diri mereka masih terdapat kecemburuan terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Sebuah kenyataan yang patut disyukuri.

Alhamdulillah, hal ini memberikan berita gembira bagi kita bahwa Allah masih memberikan fitrah dan naluri pada manusia untuk kembali kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Betapa indahnya apabila kehidupan manusia ini selalu disinkronkan dengan petunjuk Allah dan aturan-aturan-Nya. Ketenangan, keadilan, dan kebahagiaan akan bisa terwujud. Bukankah Allah telah memberikan janji kepada kita (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka."* (Thaha : 123)

Tauhid yang ini merupakan bentuk keadilan yang paling tinggi adalah sebab datangnya keamanan dan curahan hidayah dari Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Syirik adalah kezaliman terberat yang menjadi sebab tercabutnya rasa aman dan pudarnya hidayah. Syirik disebut sebagai kezaliman disebabkan pelakunya telah menunjukan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Adakah kezaliman yang lebih berat daripada orang yang mempersembahkan ibadah kepada selain Allah? Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Dengan demikian status dosa syirik adalah dosa yang sangat besar di hadapan Allah. Apabila para ulama kita terdahulu menjelaskan bahwa bid'ah jauh lebih dicintai Iblis daripada maksiat, maka tentu saja bisa kita tarik pelajaran bahwa syirik pun lebih dicintai Iblis daripada bid'ah dan maksiat. Apabila bid'ah lebih disukai Iblis karena pelakunya sulit diharapkan taubatnya, maka tidak jauh dari itu pun syirik; sebab betapa banyak orang yang melakukan syirik dalam keadaan dirinya mengira bahwa dia telah berbuat amal kebaikan dan taqarrub kepada Allah!!

Para ulama menyebutkan dalil yang menunjukkan bahwa syirik adalah dosa besar yang paling besar diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48). Yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang yang meninggal dalam keadaan berbuat syirik atau belum bertaubat darinya.

Dosa yang demikian besar ini ternyata dosa itu pula yang dikhawatirkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada umatnya. Dosa ini pula yang paling ditakuti oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Allah berfirman menceritakan doa beliau (yang artinya), "*Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.*" (Ibrahim : 35)

Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihi salam* yang telah rela untuk bermusuhan dengan ajaran tradisi ayah dan kaumnya demi mempertahankan dakwah tauhid? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihi salam* yang menghancurkan berhala dan dilemparkan oleh kaumnya ke dalam kobaran api yang menggunung karena membela akidahnya? Pantaskah orang-orang seperti kita merasa aman dari bahaya syirik?!

Belum Mengenal Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan, bahwa nikmatnya hidup adalah dengan menundukkan diri dalam pengabdian kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah artinya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tunduk kepada-Nya dengan mengikuti ajaran rasul-Nya. Tidak mempertuhankan hawa nafsu dan perasaan, atau logika dan tradisi lingkungannya.

Akan tetapi apabila kita cermati, banyak manusia justru terjebak dalam pengabdian kepada selain Allah, apakah itu berupa berhala, sesembahan tandingan selain Allah, kuburan, thaghut, setan, jin, hawa nafsu, perasaan, tradisi dan pendapat akal pikiran semata. Banyak orang tidak sadar bahwa selama ini dirinya menghamba kepada selain Allah. Dia benci dan ridha karenanya. Dia memberi dan tidak karenanya. Dia datang dan pergi karenanya. Dia tersenyum dan tidak karenanya. Dia gembira dan sedih karenanya. Segala akal pikiran dan hawa nafsunya telah tunduk, tergilagila, dan takluk di hadapan sesembahan selain Allah.

Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menegur orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pujaannya. Allah juga menegur orang-orang yang menjadikan tradisi nenek moyang sebagai standar kebenaran. Allah pun menegur orang-orang yang menjadikan pendeta dan ahli ibadah mereka sebagai sesembahan tandingan selain-Nya. Sebagaimana Allah menegur orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada orang-orang salih dan jin atau malaikat dengan alasan supaya mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dalam rangka mencari pemberi syafaat di hadapan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang salah jalan dan menyimpang dari kebenaran.

Sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang meninggalkan Allah dan menceburkan diri ke dalam jurang pengabdian kepada thaghut. Mereka telantarkan dirinya dan mencelakakan dirinya sendiri. Amal-amal kebaikan mereka pun sirna. Bagaikan debu-debu yang beterbangan, sia-sia di hadapan Rabbnya. Pada waktu mereka butuhkan amal salih tetapi ternyata semua amal kebaikan itu sirna dan lenyap sehingga tidak bisa menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Walaupun mereka memiliki kekayaan sepenuh isi bumi, hal itu tidak bisa menebus azab Allah; karena kekafiran dan kemusyrikan yang mereka pertahankan demi hawa nafsu dan logikanya yang rusak.

Belum mengenal Allah. Inilah keadaan banyak orang. Walaupun mereka yakin bahwa Allah

yang menciptakan mereka, yang memberikan rezeki kepada mereka, dan yang mematikan mereka. Akan tetapi mereka persembahkan sebagian ibadahnya kepada selain Allah, apakah itu berupa sembelihan, nadzar, istighotsah, doa, tawakal, dan lain sebagainya. Mereka mencintai sesembahan selain Allah itu sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Mereka takut kepada sesembahannya seperti rasa takutnya kepada Allah atau bahkan lebih besar lagi. Mereka bertawakal kepadanya, cinta dan benci karenanya, harap dan takut karenanya. Betapa malang keadaan mereka...

Tidak bisa merasakan manisnya ibadah dengan ikhlas kepada Allah. Tidak bisa merasakan lezatnya dzikir dan ketaatan kepada Allah. Lisan mereka kelu, hati mereka beku, dan anggota badan mereka seolah lumpuh untuk melangkah menuju rumah-rumah Allah, untuk menghadiri majelis ilmu, untuk mendengar nasihat dan petunjuk. Mereka normal secara fisik tetapi cacat secara rohani. Jasad mereka berjalan tetapi hati mereka telah terbelenggu hawa nafsu dan terjungkal dalam pengabdian kepada setan. Mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan justru dinilai sebagai kebaikan dan kemajuan. Musibah dan bencana yang sangat besar ketika seorang insan telah tertimpa keadaan semacam ini. Hanya Allah yang bisa mengentaskannya dari kehinaan, kegelapan, dan kesesatan ini. Hanya Allah yang bisa berikan taufik kepadanya...

Saudaraku yang dirahmati Allah, mengapa kita begitu tidak peduli dengan agama ini. Padahal agama ini adalah sumber kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat. Saudaraku, kepedulian kita kepada agama ini bukan karena Allah butuh kepada anda, akan tetapi sesungguhnya kita lah yang butuh kepada Allah dan bantuan dari-Nya.

Kita yang butuh kepada hidayah dari Allah dan pertolongan-Nya. Siapakah anda sehingga merasa berjasa kepada Allah? Apakah anda yang menciptakan langit dan bumi? Apakah anda yang menurunkan hujan? Apakah anda yang menumbuhkan tanam-tanaman di ladang dan sawah petani? Apakah anda yang meniupkan ruh kepada janin di dalam rahim ibunya? Apakah anda yang memberikan rezeki kepada para pegawai, pedagang dan semua orang yang mengais rezeki setiap harinya? Apakah anda yang memberikan nyawa ke dalam tubuh anda sendiri?!

Belum mengenal Allah. Inilah sebab mengapa manusia begitu larut dalam pengabdian kepada setan dan tergoda dengan segala tipu dayanya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan kepada-Nya. Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka tidak menipu kecuali dirinya sendiri. Betapa merugi keadaan orang-orang yang mengabdikan kepada selain Allah! Dia menyangka sesembahannya bisa menolongnya, padahal pada hari kiamat semua sesembahan selain Allah akan berlepas diri dari pemujanya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Allah pun menggambarkan bahwa keadaan orang-orang yang mengangkat sesembahan selain Allah seperti orang yang membuat rumah dari sarang laba-laba. Sesungguhnya rumah yang paling lemah itu adalah sarang laba-laba. Mereka mengira dengan sarang laba-laba bisa terlindung, padahal sarang laba-laba tidak kuat melindungi mereka. Mereka kira sarang laba-laba bisa menghindarkan mereka dari bahaya. Padahal sarang laba-laba sangat mudah ditembus dan dihancurkan dalam seketika. Wahai, apa yang membuat anda menganggap sarang laba-laba adalah istana?!

Saudaraku yang dirahmati Allah, betapa menyedihkan keadaan orang-orang yang tidak

mengenal Allah secara hakiki. Mereka hanya mengenal Allah di saat musibah menimpa dan lupa kepada Allah di saat nikmat menyelimuti. Mereka mengenal Allah di saat kesenangan diperoleh di jalan-Nya namun mereka melupakan Allah di saat agama Allah butuh perjuangan dan pengorbanan. Mereka tidak mengenal Allah atau belum mengenal Allah dengan sebenarnya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pengampun, sementara mereka lupa bahwa Allah maha keras siksaan-Nya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pemberi rezeki tetapi mereka lupa kewajiban syukur kepada-Nya. Mereka ingat bahwa nikmat datang dari-Nya tetapi mereka lalai dari berdzikir kepada-Nya.

Banyak orang menangis dan berkabung ketika nyawa sebagian saudaranya tercabut dan pergi ke alam berikutnya. Akan tetapi betapa sedikit orang yang menanggapi keadaan dirinya sendiri yang jauh dari Rabbnya, jauh dari dzikir kepada-Nya, jauh dari syukur kepada-Nya, jauh dari tawakal kepada-Nya, dan lebih akrab dan gandrung dengan sesembahan selain-Nya.

Apabila para salafus shalih dahulu menangis karena kehilangan sebuah kesempatan untuk berlomba dalam meraup pahala sementara mereka adalah generasi yang telah mendapatkan pujian dari Rabb pencipta alam semesta, adapun kondisi sebagian manusia di zaman ini -sayang seribu sayang- justru tertawa-tawa dan bergembira ria dalam keadaan mereka tenggelam dalam lembah nista dan jurang dosa!! Semoga Allah beri hidayah kepada kita dan mereka...

Bertanyalah kepada diri anda sendiri. Apa yang membuat kita jarang menangis karena Allah. Bisa jadi sudah terlalu banyak tumpukan dosa yang membendung dan 'mematikan' mata air taubat dan penyesalan di dalam dada. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa keringnya mata -dari air mata taubat- adalah karena keringnya hati dari dzikir dan rasa takut kepada-Nya.

Semoga Allah Memberkahimu...

Bismillah.

Salah satu keindahan dakwah tauhid yang ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam risalah *Qawa'id Arba'* ialah kalimat doa yang beliau panjatkan di bagian awal risalah ini. Diantaranya beliau mengatakan, "*Dan semoga Allah menjadikanmu diberkahi di mana pun kamu berada.*"

Sebagaimana diterangkan para ulama, bahwa berkah itu adalah banyaknya kebaikan yang senantiasa menetap. Keberkahan adalah kebaikan yang banyak dan terus-menerus mengalir. Demikianlah diantara pujian yang diberikan oleh Nabi 'Isa *'alaihi salam* kepada Allah sebagaimana dikisahkan dalam ayat (yang artinya), "*Dan Allah menjadikanku diberkahi dimana pun aku berada.*" (Maryam : 31)

Berkah yang ada pada seorang muslim berawal dari iman yang tertanam di dalam jiwanya. Iman yang mengakar dari dalam hati dan membuahkannya dalam bentuk ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari lisan dan tangannya.*" (HR. Bukhari no 10)

Berkah yang muncul di dalam perilaku kaum beriman adalah berkah yang diberikan Allah kepada mereka yang tunduk kepada ajaran dan petunjuk-Nya. Orang-orang yang diberikan kepehaman di dalam agama dan mengikuti ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkah yang mengalir dalam kehidupan insan bermula dari keikhlasan dan ketulusannya dalam mengabdikan kepada Allah. Sebab amal yang tidak dilandasi keikhlasan tidak mendatangkan pahala, bahkan akan menjadi sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan kepada-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid..."* (al-Bayyinah : 5)

Berkah yang menyirami detik demi detik nafas kehidupan itu bersumber dari murninya niat dan bersihnya hati dalam menghamba kepada Rabbnya. Hati yang telah tercelup dengan iman dan ibadah. Hati yang terisi dengan rasa takut kepada Allah dan berharap akan rahmat-Nya. Hati yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat bergantungnya segala urusan. Hati yang menyadari bahwa Allah yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepadanya. Hati yang mempersembahkan sholat, sembelihan, dan ibadah kepada Allah semata. Hati yang merasakan kelezatan iman dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Seorang ulama terdahulu bernama Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, *"Telah keluar para pemuja dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang terbaik di sana?"* beliau menjawab dengan lembut, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Semoga Allah memberkahimu... adalah sebuah doa yang sangat indah. Doa yang mencerminkan perasaan hati dan keinginan baik dari seorang da'i kepada masyarakat yang dia hadapi. Sebuah doa yang berisi harapan dan cita-cita demi kebaikan masa depan mereka. Sebuah doa yang menunjukkan betapa besar motivasi yang beliau miliki dalam dakwahnya.

Sejenak Bersama 'Alhamdulillah'

Bismillah, wa bihi nasta'inu.

Ucapan alhamdulillah selalu kita dengar dan bahkan kita baca. Setiap kali di dalam sholat minimal 17 kali dalam sehari semalam kita membacanya. Setiap kali selesai sholat kita pun dianjurkan membaca 'alhamdulillah' dalam dzikir setelah sholat sebanyak 33 kali. Bahkan setiap bangun tidur pun kita dianjurkan berdoa *'alhamdulillahilladzi ahyanaa'* dst.

Memang ucapan 'alhamdulillah' bukan sekedar kumpulan huruf tanpa makna. Ia merupakan kalimat yang sangat agung. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Bersuci adalah separuh keimanan, dan alhamdulillah memenuhi timbangan..."* (HR. Muslim)

Ucapan 'alhamdulillah' menunjukkan kesempurnaan Allah; yaitu kesempurnaan pada

sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada segenap hamba. Karena ucapan alhamdu (segala puji; pujian yang mutlak) tidak layak diberikan kecuali kepada Dzat yang sempurna sifat dan perbuatannya (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/22 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Yang dimaksud dengan 'alhamdu' itu adalah pemberian sifat kepada yang dipuji dengan kesempurnaan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Allah terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya seperti Maha hidup, Maha kuasa, dsb. Selain itu Allah juga terpuji karena kesempurnaan ihsan dan kebaikan yang Allah curahkan kepada segenap makhluk. Oleh sebab itu disyari'atkan apabila seorang insan makan atau minum untuk mengucapkan 'alhamdulillah'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba ketika dia makan lalu dia memuji-Nya atas hal itu, dan meminum suatu minuman lantas dia pun memuji-Nya atas hal itu.*" (HR. Muslim) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 30-34 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Hanya Allah yang layak menerima pujian yang sempurna (alhamdu). Oleh sebab itu apabila menjumpai sesuatu yang menggembirakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan '*alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat*' artinya 'segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terlaksana' dan apabila mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan beliau mengatakan '*alhamdulillahilahi 'ala kulli haal*' artinya 'segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun' (HR. Ibnu Majah) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 35)

Oleh sebab itu kalimat 'alhamdulillah' mengandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya (lihat *Tafsir Imam al-Baghawi rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa 'alhamdulillah' adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur (lihat *Tafsir Imam Ibnu Katsir rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan menyebut 'alhamdulillah' sebagai doa yang paling utama. Beliau bersabda, "*Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, sedangkan seutama-utama doa adalah alhamdulillah.*" (HR. Tirmidzi, beliau berkata hasan gharib)

Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika seorang bangun tidur adalah bacaan '*alhamdulillahilladzii 'aafaanii fi jasadii wa radda 'alayya ruuhii wa adzina lii bidzikrihi*' artinya, "*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan/afiat pada tubuhku dan mengembalikan ruhku serta mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya.*" (HR. Ibnu Sunni dalam '*Amalul Yaum wal Lailah* dan Tirmidzi, sanadnya dinyatakan hasan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sungguh apabila aku mengucapkan subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar hal itu lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari ini terbit di atasnya.*" (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "*Kalimat yang paling utama ada empat, yaitu subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimat mana pun diantara itu kamu mulai membacanya.*" (HR. Muslim)

Dan diantara kisah yang sangat menakjubkan adalah apa yang terjadi pada Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada saat-saat menjelang wafatnya. Ketika orang-orang membawanya menuju rumah sakit Raja Faishal di Tha'if, pada saat itu beliau terus-menerus mengulang bacaan '*subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar*' (lihat biografi beliau yang dicantumkan dalam *al-Fawa'id al-'Ilmiah min ad-Durus al-Baaziyah*, 1/28)

Ini semuanya menunjukkan kepada kita -wahai saudaraku sesama muslim- bahwasanya kebutuhan setiap insan kepada dzikir dan doa serta ibadah adalah di atas segala kebutuhan. Karena dzikir adalah ruh dari amal-amal salih. Dzikir laksana air bagi seekor ikan. Dzikir akan melubuhkan ketenangan dan ketentraman di dalam hati. Dzikir akan mendatangkan pertolongan dan bantuan Allah. Sedangkan doa adalah intisari dari ibadah, bahkan doa itulah ibadah yang paling utama.

Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*" (Ghafir : 60)

Demikian sedikit catatan dan nasihat, semoga bermanfaat.

Mencintai Orang Musyrik

Allah berfirman (yang artinya), "*Tidak akan kamu temui orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru mencintai dan berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka...*" (al-Mujadilah : 22)

Ayat yang mulia ini menunjukkan sebuah kaidah dasar di dalam beragama, yaitu cinta dan benci karena Allah. Seorang muslim harus mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Termasuk perkara yang dibenci Allah adalah segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Termasuk yang dibenci Allah adalah orang yang melakukan syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian menjadi wali/penolong dan pemimpin apabila mereka lebih mencintai kekafiran di atas keimanan. Barangsiapa diantara kalian yang memberikan loyalitas kepada mereka, itulah orang-orang yang zalim.*" (at-Taubah : 23)

Kalimat '*laa ilaha illallah*' mengandung pondasi dalam beragama yaitu mencintai tauhid dan membenci kemusyrikan. Ungkapan '*laa ilaha*' mengandung penolakan kepada segala bentuk peribadatan kepada selain Allah; alias berisi pengingkaran kepada kekafiran dan syirik dengan segala bentuknya. Inilah yang disebut dengan kufur kepada thaghut, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an di surat al-Baqarah. Adapun di dalam ungkapan '*illallah*' berisi penetapan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah, dan inilah hakikat iman kepada Allah.

Cinta dan benci karena Allah inilah yang diajarkan oleh para nabi '*alaihimus salam* kepada

umatnya. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam* ketika berdakwah kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain dari Dzat yang telah menciptakanku..."* (az-Zukhruf : 26-27)

Oleh sebab itu para ulama mengharamkan apa yang disebut dengan *tawalli* yaitu mencintai syirik dan orang musyrik atau membantu kaum kafir dalam menindas kaum muslimin. Perbuatan semacam ini termasuk kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Demikian pula apabila seorang muslim membantu kaum kafir untuk mengalahkan kaum muslimin karena dia ingin kekafiran dan syirik menang meskipun dia sendiri tidak menyukai syirik, hal ini termasuk kemurtadan (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 40-41)

Termasuk perkara yang diharamkan juga adalah mencintai dan loyal kepada orang kafir atau musyrik dengan alasan duniawi atau karena hubungan kekerabatan dsb. Perbuatan semacam ini disebut dengan istilah *muwaalah* (setia) kepada orang kafir. Hal ini termasuk maksiat tetapi bukan kekafiran. Namun apabila kecintaan ini disertai pembelaan dan bantuan kepada mereka -dengan niat supaya kekafiran menang- ia berubah menjadi *tawalli*; yaitu loyalitas kepada musuh Allah yang termasuk dalam kekafiran dan pelakunya menjadi murtad. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali/pemimpin dan penolong..."* (al-Mumtahanah : 1) (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh hafizhahullah dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 41)

Demikian sedikit catatan faidah dan peringatan, semoga bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena sesungguhnya peringatan itu akan memberikan faidah bagi orang-orang beriman.

Debu Yang Beterbangan

Bismillah.

Melakukan amal salih adalah nikmat dari Allah. Mengerjakan ibadah hanya bisa terwujud dengan bantuan dan pertolongan Allah. Sabar dalam menghadapi cobaan dan perjuangan pun tidak bisa diraih kecuali dengan bimbingan dan taufik dari-Nya.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita telah menyadari bahwa kebutuhan kita untuk beribadah kepada Allah adalah di atas semua kebutuhan, dan hal itu tidak bisa kita lakukan kecuali dengan hidayah dan bantuan dari-Nya; maka sebagai seorang muslim kita juga harus ingat bahwa ibadah kepada Allah itu akan diterima apabila ikhlas karena-Nya. Selain itu ibadah juga harus sesuai dengan syari'at-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Amal salih tidaklah diukur dengan jumlah atau banyaknya amalan. Akan tetapi amal salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan. Sholat tidaklah dikatakan sebagai amal salih kecuali apabila sholat itu dikerjakan mengikuti tuntunan, demikian pula puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian tidak bisa mengukur dan memberikan cap amal salih kecuali dengan mengikuti syari'at dan ajaran yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi*

wa sallam. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan, “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti hal itu akan tertolak.” (HR. Muslim)

Semangat tanpa ilmu seringkali menyeret manusia untuk melakukan suatu tindakan yang menurut persangkaannya baik tetapi pada hakikatnya hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij dengan menuduh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berbuat adil, atau dengan mengkafirkan para sahabat nabi dan mengkafirkan pelaku dosa besar serta memberontak kepada penguasa. Allah berfirman (yang artinya), “Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya.” (al-Kahfi : 103-104)

Semangat tanpa ilmu pula yang menyeret seorang ahli ibadah dari bani Isra'il untuk memberikan fatwa bahwa si pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa tidak bisa lagi bertaubat kepada Rabbnya. Sehingga akhirnya dia pun menjadi korban keseratus dari aksi pembunuhan oleh orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya.

Semangat tanpa ilmu inilah yang mendorong sebagian sahabat nabi berniat bertindak berlebihan agar bisa memburu pahala; dengan berniat ingin puasa tanpa berbuka, dengan sholat malam dan tidak tidur, dan sama sekali tidak berniat menikahi wanita. Maka Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengingkari dengan keras sikap dan keinginan mereka itu. Berlebih-lebihan adalah sebab kebinasaan umat-umat sebelum kita. Oleh sebab itulah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, demikianlah sifat ajaran Islam yang hanif; ia senantiasa mengawal fitrah manusia agar berjalan di atas jalan hidayah Rabbnya. Islam adalah ajaran yang jauh dari sikap berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Inilah amal salih. Amal salih adalah yang selaras dengan bimbingan syari'at Islam, bukan amalan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Di sinilah letak pentingnya kaum muslimin untuk memahami hakikat syari'at yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar mereka tidak salah menilai; sehingga amal salih dikatakan berlebihan sementara amal yang menyimpang justru dianggap kebaikan.

Salah satu kriteria amal yang menyimpang atau ibadah yang tertolak itu adalah ketika tercampuri oleh syirik kepada Allah. Seperti yang telah dikabarkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.” (al-Furqan : 23)

Amal yang tercampur syirik akan sia-sia bahkan menjerumuskan pelakunya ke dalam dosa besar yang paling besar. Allah berfirman (yang artinya), “Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (az-Zumar : 65). Syirik besar akan menghapuskan semua amalan yang telah dilakukan dan menyebabkan amal kebaikan ditolak di hadapan Allah; bagai debu yang beterbangan.

Betapa mengenaskan! Seorang telah capek-capek melakukan amalan yang dia kira bisa menyelamatkan dirinya di hadapan Allah namun ternyata amal-amalnya itu tertolak dan

sia-sia bahkan dirinya mendapatkan murka dan siksa dari Allah. Bukan Allah yang salah, tetapi yang salah adalah ketika dia menganggap bahwa syirik yang dilakukannya adalah kebaikan dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini terjadi tidak lain karena dia menganggap kebatilan sebagai kebenaran alias dia telah terjebak dalam kerancuan pemahaman/syubhat pemikiran. Inilah salah satu bentuk sikap dan semangat yang tidak dilandasi dengan ilmu yang benar.

Dari sinilah kita bisa mengenali keutamaan dan pentingnya aqidah dalam kehidupan setiap insan. Tanpa aqidah yang benar dan tauhid yang lurus mustahil amal seorang hamba bisa diterima di sisi Allah. Oleh sebab itu Allah menegaskan (yang artinya), *"..dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Aqidah bagi agama laksana pondasi dalam sebuah bangunan. Tauhid bagi amalan laksana akar bagi sebatang pohon. Tidak tegak bangunan tanpa pondasinya, dan tidak akan hidup berkembang baik sebatang pohon apabila kehilangan akarnya. Begitu pula amal dan agama seorang muslim akan sirna dan hancur binasa apabila tidak dibangun di atas tauhid dan keikhlasan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Orang yang hanif adalah orang yang ikhlas dalam beramal. Seperti sosok Nabi Ibrahim *'alaih salam* yang digelari sebagai umat/teladan yang selalu patuh dan hanif serta tidak termasuk golongan pelaku kemusyrikan. Murni beribadah kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan yang bertebaran di tengah masyarakatnya. Membela aqidah tauhid ini meskipun harus berhadapan dengan permusuhan dari kaumnya bahkan dari ayahnya sendiri! Karena Ibrahim *'alaih salam* lebih mencintai Allah dan tauhid daripada cintanya kepada manusia! Ibrahim rela mengorbankan apa yang dia cintai demi meraih kecintaan Rabbnya. Karena itulah Ibrahim *'alaih salam* mendapatkan gelar mulia sebagai khalil/orang yang sangat dicintai Allah...

Inilah gambaran betapa aqidah tauhid menempati posisi yang sangat penting di dalam agama dan perbaikan umat manusia. Tauhid adalah dakwah yang paling pertama dan paling utama. Beramal tanpa tauhid seperti membangun gedung tanpa pondasi. Oleh sebab itu amal yang kosong dari tauhid dan keikhlasan hanya akan berbuah penyesalan dan kesia-siaan laksana debu-debu yang beterbangan... Itulah contoh gambaran aksi orang yang disebut oleh Allah dengan ungkapan *'akhsariina a'maalan'* yaitu *'orang-orang yang paling merugi amalnya'...*

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Doa Untuk Kebaikan Anda

Bismillah.

Doa adalah senjata seorang beriman. Bahkan doa merupakan bentuk ibadah yang paling utama. Berdoa kepada Allah menunjukkan kebutuhan hamba kepada-Nya. Betapa fakir dan miskinnya hamba itu di hadapan Rabbnya. Allah Maha Kaya sedangkan manusia senantiasa butuh kepada-Nya di setiap jengkal bagian hidup mereka.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alangkah sombongnya kita tatkala kita tidak mau berdoa kepada Allah. Demikianlah cap yang diberikan bagi orang yang enggan berdoa dan memohon kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Mengapa anda tidak mau berdoa kepada Allah sementara seluruh kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya? Mengapa anda malas berdoa dan memohon kepada Allah sedangkan setiap ubun-ubun manusia berada di dalam kekuasaan tangan-Nya? Mengapa kita lalai berdoa kepada Allah sementara hati anak Adam berada diantara jari-jemari-Nya? Mengapakah anda merasa bahwa doa itu justru menjadi beban dan hal yang mengganggu dalam hidup dan aktifitas anda?

Tidakkah kita lihat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik di atas muka bumi ini- menjadi orang yang paling sering berdoa dan bermunajat kepada Rabbnya. Bahkan bukan sembarang doa, sebab beliau berdoa kepada Allah memohon ampunan bisa sampai seratus kali dalam sehari atau bahkan lebih dari itu. Tidakkah kita tersentuh dan berfikir mengapa orang semulia beliau masih terus saja berdoa padahal surga telah dijamin untuknya? Padahal ampunan Allah pasti beliau peroleh? Bukankah hal itu mencerminkan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seorang hamba maka semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada Allah.

Saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepadaku dan kepadamu- kebutuhan kita kepada doa dan ibadah kepada Allah sama seperti kebutuhan kita kepada Allah. Sebagaimana kita tidak bisa lepas dari bantuan dan pertolongan Allah sedetik pun. Maka begitu pula kita tidak bisa melepaskan diri dari berbagai kesulitan dan marabahaya kecuali dengan perlindungan dari-Nya. Sehingga sejauh itulah besarnya kebutuhan kita untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada-Nya.

Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah tidaklah diterima apabila tercampuri dengan syirik dan kekafiran. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa/menyeru bersama dengan Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 18)

Memang mengabulkan doa adalah bagian dari hak rububiyah Allah. Karena Allah satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta maka Allah pula yang bisa mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya. Makhluk sejahat Iblis pun pernah Allah kabulkan doanya ketika dia memohon kepada Allah untuk ditangguhkan kematiannya hingga kiamat tiba. Meskipun demikian hal itu tidaklah mencerminkan kecintaan Allah kepada Iblis dan bala tentaranya. Sebab kekafiran dan kesombongan Iblis telah

membuatnya menolak perintah Allah. Dan Allah sama sekali tidak meridhai kekafiran pada diri hamba-hamba-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kekafiran kepada Allah merupakan sebab kehinaan dan kesengsaraan.

Pada masa-masa yang penuh dengan kekacauan dan kesimpang-siuran, kita sangat butuh kepada pertolongan dan bantuan serta hidayah dari Allah. Bukankah setiap hari kita berdoa kepada Allah di dalam sholat kita memohon hidayah jalan lurus minimal tujuh belas kali setiap harinya? Hal ini menjadi pertanda bahwa betapa besar kebutuhan hidayah itu dalam kehidupan manusia. Tanpa hidayah manusia akan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup dalam kebatilan, maksiat dan penyimpangan. Di sinilah pentingnya hidayah dari Allah bagi diri kita dan segala aktifitas yang kita kerjakan. Siapakah anda sehingga anda bisa merasa cukup dan tidak butuh pertolongan dan petunjuk-Nya? Siapakah anda sehingga merasa besar dan hebat di hadapan kekuasaan Allah? Siapakah anda sehingga berani membusungkan dada seolah berkata di hadapan para malaikat, *'Aku tidak butuh bantuan Allah... ?!!* Wahai, orang yang malang siapakah anda?

Berdoalah kepada Allah... Mintalah kepada-Nya petunjuk! Mintalah kepada-Nya bimbingan! Mohonlah bantuan dan perlindungan... Dia lah Rabb penguasa langit dan bumi. Dia lah Rabb yang menciptakan anda dan orang-orang sebelum anda. Dia lah Rabb yang mencurahkan rezeki, yang memberikan nikmat tak terhingga kepada segenap makhluk-Nya. Tak satu pun makhluk di alam ini yang keluar dari takdir dan kekuasaan-Nya. Tak satu pun manusia di muka bumi ini yang luput dari pengawasan dan ketetapan-Nya. Tak satu pun hamba yang bisa lari dari hukuman dan azab-Nya jika Allah berkehendak untuk menimpakan hal itu kepada mereka. Kepada siapa anda hendak berlindung dan memohon pertolongan? Kepada siapa anda hendak mencari keselamatan? Wahai manusia... kita semuanya sangat fakir dan butuh di hadapan Allah....

Katakanlah; siapakah yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Siapakah yang menciptakan pendengaran dan penglihatan kalian? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan? Bahkan orang-orang kafir dahulu pun menjawab, *"Allah."*

Akan tetapi tatkala pengakuan mereka kepada Allah itu tidak disertai dengan tauhid kepada-Nya maka sia-sia belaka. Amal mereka hapus dan sirna. Amal mereka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104). Aduhai persangkaan atau klaim semata tidaklah cukup...

Sebab kecintaan dan penghambaan kepada Allah tidak dianggap benar oleh Allah kecuali apabila dibuktikan dengan mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku diantara umat ini; apakah dia Yahudi atau Nasrani lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku*

melainkan dia pasti akan termasuk penghuni neraka.” (HR. Muslim). Benar, surga dan neraka bukan milik saya atau anda. Surga dan neraka milik Allah. Allah yang menciptakannya. Dan Allah yang berhak memasukkan orang ke dalamnya. Oleh sebab itu Allah telah membuat aturan bahwa surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang beriman. Sementara neraka Allah siapkan bagi orang-orang yang kafir dan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka...”* (al-Maa-idah : 72).

Kini pilihan ada di tangan anda...

Dua Poros Penghambaan

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah, ibadah menduduki posisi yang sangat agung di dalam agama. Karena ibadah kepada Allah merupakan hikmah dan tujuan penciptaan. Orang-orang yang mulia di sisi Allah adalah yang beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Di sinilah kita perlu memahami dengan baik makna ibadah.

Secara bahasa ibadah berarti perendahan diri atau hina. Dalam bahasa arab ada ungkapan yang berbunyi *'thariq mu'abbad'* atau 'jalan yang diperhambakan' alias jalan yang telah ditundukkan karena ia telah diinjak-injak banyak kaki manusia sehingga enak untuk dilewati.

Adapun secara syar'i ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi puncak kecintaan. Sehingga beribadah kepada Allah artinya seorang merendahkan dirinya serendah-rendahnya di hadapan Allah dan menjadikan Allah satu-satunya dzat yang paling dicintai-Nya; dimana kecintaan kepada-Nya tidak ditandingi oleh kecintaan kepada apa pun juga.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* memaparkan, *“Ibadah kepada Allah jalla wa 'ala mengandung dua makna yang sangat mendasar yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Bukan semata-mata perendahan diri yang tidak disertai kecintaan. Dan tidak juga kecintaan belaka yang tidak dibarengi dengan perendahan diri. Orang yang tunduk merendahkan diri kepada sesuatu tetapi tidak mencintainya maka dia tidaklah disebut beribadah kepadanya. Oleh sebab itu pengertian ibadah secara global adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan...”*

Beliau juga menjelaskan, *“Demikian pula seorang insan mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya, meskipun demikian dia tidak tunduk merendahkan diri kepada mereka. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu telah beribadah kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah perpaduan antara puncak perendahan diri dengan puncak kecintaan.”* (lihat Syarh Risalah al-'Ubudiyah, hal. 26)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *“Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa*

yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah.” (lihat Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 251)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Rabbnya (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Perpaduan antara sikap *musyahadatul minnah* dengan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* ini bisa kita lihat di dalam rangkaian doa *sayyidul istighfar* pada kalimat yang berbunyi *'abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii'* yang artinya, *“Aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat dari-Mu kepadaku, dan aku pun mengakui atas segala dosaku.”* (HR. Bukhari). Di dalam ungkapan *'abuu'u laka bini'matika 'alayya'* terkandung sikap *musyahadatul minnah*; yaitu kita mempersaksikan akan sekian banyak nikmat yang telah Allah curahkan kepada kita. Adapun di dalam ungkapan *'abuu'u bi dzanbii'* terkandung sikap *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; yaitu terus-menerus memeriksa dan menyadari cacat pada diri dan amal-amal kita.

Dengan selalu mempersaksikan dan menyadari akan betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi bangkrut. Pintu terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia pun akan mengabdikan kepada Allah melalui pintu gerbang perasaan fakir yang seutuhnya dan kondisi jiwa yang dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, bal. 7)

Dari keterangan di atas, kita bisa mengambil faidah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata melakukan apa-apa yang Allah perintahkan atau menjauhi apa-apa yang Allah larang. Lebih daripada itu, ibadah itu harus dibangun di atas sikap perendahan diri dan kecintaan sepenuhnya. Perendahan diri di hadapan Allah karena si hamba menyadari betapa banyak dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan olehnya. Dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah -yaitu kecintaan tertinggi- karena Allah lah yang telah melimpahkan kepadanya segala nikmat. Sementara perendahan diri dan kecintaan itu tumbuh dan berakar dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa ibadah-ibadah hati menjadi pilar dan pondasi bagi amal-amal anggota badan. Pilar-pilar ibadah hati itu mencakup cinta, takut, dan harap. Karena hamba mencintai Rabbnya maka dia pun berharap kepada-Nya. Karena hamba mengagungkan dan merendahkan diri kepada Rabbnya maka dia pun takut akan

murka-Nya. Dan yang paling mendasar diantara semua ibadah hati itu adalah cinta. Cinta inilah yang akan melahirkan perasaan takut dan harap di dalam diri seorang hamba. Karena cinta itulah dia akan tunduk kepada segala perintah dan larangan Rabbnya. Dan cinta yang dimaksud di sini adalah puncak kecintaan -yaitu kecintaan tertinggi- kepada Allah; kecintaan yang dibarengi dengan perendahan diri kepada-Nya.

Dengan kata lain, seorang hamba tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila dia merendahkan dirinya kepada Allah, tidak merasa besar dan hebat di hadapan Allah ataupun di hadapan sesama. Oleh sebab itu diantara sifat hamba-hamba Allah itu adalah *'berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati'* alias tidak sombong atau arogan. Tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang melakukan ketaatan secara fisik sementara hatinya tidak mencintai Allah dengan sepenuhnya, tidak takut kepada Allah, dan tidak berharap kepada-Nya. Karena itulah hakikat ketakwaan itu adalah ketakwaan yang benar-benar bersumber dari dalam hati, bukan semata-mata ketakwaan lahiriah dengan anggota badan. Apa yang membedakan antara orang munafik dengan mukmin kalau bukan karena sesuatu yang ada di dalam hatinya?

Demikian sedikit catatan pelajaran dari keterangan para ulama yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa bermanfaat bagi kita dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Dan akhir seruan kami adalah segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Fardhu 'Ain di Setiap Waktu

Bismillah.

Adalah suatu hal yang gamblang bagi kaum beriman, bahwa tujuan hidup setiap insan adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb seru sekalian alam. Penghambaan kepada Allah tegak di atas dua pilar, yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah dan mencintainya akan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa-apa yang Allah benci. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala hal yang membuat Allah ridha, berupa keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan dengan anggota badan. Inilah hakikat keimanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, *"Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal."* (al-Anfal : 2)

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman kepada Allah dan rasul-Nya."* (HR. Bukhari). Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut shalat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."* (al-Baqarah : 143). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal shalat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir. Namun apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam."* (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), *"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."* (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman' (lihat tafsir al-Baghawi yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229)

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* Oleh sebab itu orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan membenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukanlah pemilik keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145)

Iman itu sendiri tidak akan terwujud dan sempurna kecuali dengan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu hijrah kepada Allah dan rasul-Nya menjadi kewajiban bagi setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada

selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 20)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dengan demikian seorang yang hendak meniti jalan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya tidak bisa tidak harus belajar ilmu agama. Dengan memahami agama Islam inilah dia akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan, antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara sunnah dan bid'ah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh benar ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu diperlukan sebanyak hembusan nafas."* Tidak kita pungkiri bahwa manusia butuh makan dan minum. Namun yang memprihatinkan adalah ketika kebutuhan makan dan minum jauh lebih diutamakan di atas kebutuhan ilmu dan iman. Orang yang kehilangan ilmu dan iman akan lalai dari mengingat Allah dan sekaligus akan lalai dari kemaslahatan dirinya sendiri. Orang yang lalai mengingat Allah adalah orang yang mati hatinya walaupun jasadnya berjalan di muka bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). *Wallahul muwaffiq.*

Hakikat dan Buah Ilmu

Bismillah.

Ilmu adalah bekal untuk meraih keridhaan Allah. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, bahwa sesungguhnya ilmu lebih diutamakan dibandingkan amal-amal yang lain disebabkan ia merupakan sebab dan sarana untuk bertakwa kepada Allah.

Dengan demikian, ketika ilmu adalah bagian dari ibadah maka jelaslah bagi kita bahwa ilmu agama ini tercakup dalam perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Akan tetapi sejatinya ilmu itu ada dua macam -sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri

rahimahullah- yaitu ilmu yang bersemayam di dalam hati dan ilmu yang hanya berhenti di lisan. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang telah tertancap di hati, sementara ilmu yang berhenti di lisan adalah ilmu yang justru menjadi bumerang bagi pemiliknya dan bukti yang akan menjatuhkannya kelak di akhirat.

Dari sinilah kita mengetahui bahwa ilmu yang bermanfaat itu bukan sekedar pengetahuan dan wawasan yang dimiliki seorang insan. Sebab bisa jadi orang kafir dan munafik pun memiliki ilmu semacam itu. Seperti contohnya adalah kaum Orientalis dan para pemikir barat yang mengkaji khazanah dunia Islam tetapi mereka tidak beriman kepadanya. Bisa jadi mereka cerdas secara intelektual dan pintar secara akademis, tetapi ilmu yang mereka punyai tidak membawa mereka tunduk kepada wahyu Allah dan syari'at-Nya. Maka, ilmu semacam itu bukanlah ilmu yang bermanfaat. Sebabnya adalah ilmu itu tidak bersemayam di hatinya. Artinya ilmu itu tidak membuahkan rasa takut kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya.

Berbeda dengan kaum beriman -serendah apapun IQ mereka dan seminim apapun wawasan mereka dalam hal agama- maka mereka jauh lebih mulia dan lebih utama di hadapan Allah disebabkan ketakwaan dan iman serta rasa takut yang ada di dalam hatinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah merasa takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya semata mereka bertawakal."* (al-Anfal : 2-4)

Oleh sebab itu nilai ilmu dalam timbangan agama bukanlah diukur dengan banyaknya hafalan dan riwayat yang bisa disebutkan oleh seorang insan. Karena orang kafir pun bisa menghafal dan meriwayatkan perkataan dan nasihat. Akan tetapi hakikat ilmu dan standar pemahaman itu dilihat pada kadar rasa takutnya kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu adalah rasa takut."*

Dari situlah kita bisa memahami maksud dari perkataan Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, *"Seorang yang berilmu selalu berada dalam kebodohan apabila dia tidak beramal dengan ilmunya. Apabila dia telah mengamalkan ilmunya barulah dia menjadi orang yang 'alim."*

Inilah yang dimaksud oleh firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata menyimpulkan maksud ayat tersebut, *"Semua orang yang benar-benar takut kepada Allah maka dia adalah orang yang 'alim/berilmu."*

Para ulama juga menjelaskan, bahwa barangsiapa yang semakin mengenal Allah niscaya semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Rasa takut inilah yang membuahkan ketakwaan dan ibadah kepada-Nya. Oleh sebab itu rasa takut adalah salah satu pilar ibadah hati. Orang yang takut akan keadaan dirinya ketika kelak berada di hadapan Rabbnya lalu menahan dirinya dari segala keinginan nafsunya -yang terlarang- maka Allah sediakan surga baginya.

Oleh sebab itu ilmu yang benar dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diiringi dengan amalan. Orang yang berilmu sementara dia tidak mengamalkan ilmunya adalah jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah yaitu kaum Yahudi dan orang-orang yang serupa dengan mereka. Adapun beramal tanpa ilmu adalah kesesatan ala kaum Nasrani dan

orang-orang yang seperti mereka. Jalan yang benar adalah yang memadukan antara ilmu dengan amal, inilah jalan yang lurus yang akan mengantarkan penempuhnya menuju kenikmatan surga dan ampunan dari Rabbnya.

Karena itu sebagian salaf berkata, *"Barangsiapa yang rusak diantara para ulama kita maka pada dirinya terdapat keserupaan dengan Yahudi. Dan barangsiapa yang rusak diantara para ahli ibadah kita maka pada dirinya ada keserupaan dengan Nasrani."*

Sebagian ulama salaf pun menegaskan, bahwa hakikat orang yang berilmu itu adalah yang merasa takut kepada Allah. Suatu ketika ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi *rahimahullah*, *"Wahai orang yang 'alim, berikanlah fatwa kepadaku."* beliau pun menjawab, *"Aku bukanlah orang yang 'alim. Orang yang 'alim itu adalah yang takut kepada Allah."*

Apabila demikian hakikat dan buah dari ilmu itu; yaitu ilmu yang bersemayam di dalam hati dan membuahakan rasa takut kepada Allah dan amal salih, maka sesungguhnya ilmu para sahabat nabi *radhiyallahu'anhum* adalah ilmu yang sebenarnya karena mereka telah membuktikan ketakwaannya dan rasa takutnya kepada Allah, bahkan Allah telah memuji mereka dan meridhai mereka serta menjadikan mereka teladan bagi generasi setelahnya.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* dalam sebuah atsar/riwayat yang lain mensifati para sahabat sebagai orang-orang yang paling dalam ilmunya dan paling bersih hatinya. Hati adalah bejana bagi ilmu. Sehingga ilmu yang bermanfaat itu bersemayam di dalam hati dan membuahakan ketakwaan kepada Allah. Karena itulah dikatakan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*, *"Bahwa hakikat ketakwaan itu adalah ketakwaan dari dalam hati, bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan."*

Ilmu yang semacam itu hanya akan bisa diperoleh dengan merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman para sahabat. Oleh sebab itu dikatakan oleh para ulama, bahwa hakikat ilmu itu adalah firman Allah, sabda Rasul, dan ucapan para sahabat. Inilah sumber ilmu yang bermanfaat. Sehingga dikatakan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*, bahwa ilmu itu adalah mengenali petunjuk dengan dalilnya. Dan kunci untuk meraih ilmu itu adalah dengan men-tadabburi al-Qur'an.

Para sahabat dahulu tidaklah melewati sepuluh ayat atau sekitar itu -ketika membaca/menghafalkannya- kecuali setelah mereka memahami ilmu dan amal serta hukum yang terkandung di dalamnya. Mereka mempelajari ilmu, amal, dan iman secara bersamaan. Ilmu yang mereka peroleh adalah ilmu yang membasahi hati mereka dan meresap ke dalam relung hatinya.

Sehingga ilmu itu merasuk ke dalam jiwa seiring perjalanan siang dan malam. Seperti yang dikatakan oleh az-Zuhri *rahimahullah*, *"Sesungguhnya ilmu itu dituntut seiring dengan perjalanan siang dan malam."* Dan seperti yang dijelaskan oleh Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah*, *"Tidak akan diperoleh/dikuasai ilmu itu dengan badan yang selalu bersantai-santai."* Inilah ilmu yang akan membekas di dalam hati dan membuahakan amalan.

Ilmu yang membuahakan sifat tawadhu' dan ketakwaan. Ilmu yang mengikis kesombongan dan keangkuhan. Ilmu yang menepis fitnah syubhat dan syahwat. Ilmu yang membuahakan keyakinan dan kesabaran. Ilmu yang menghasilkan ittiba' dan keikhlasan. Ilmu seperti inilah yang membuat generasi salaf menjadi mulia dan berjaya. Semoga Allah berikan kepada kita taufik kepada ilmu yang bermanfaat dan amal yang salih. *Wallahul musta'aaan.*

Hanya Satu Tujuan

Bismillah.

Hidup di dunia memiliki arti yang sangat penting. Hidup di dunia memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan yang terbaik untuk masa depannya. Hidup di dunia merupakan ladang untuk menanam kebaikan demi kebaikan. Oleh sebab itu betapa merugi orang yang menya-nyiaikan umurnya dalam keburukan dan kesesatan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Saudaraku yang dirahmati Allah, memanfaatkan waktu kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya adalah modal bagi kita untuk meraih keberuntungan. Kehidupan ini adalah cobaan bagi manusia; siapakah diantara mereka yang mau berjuang menggapai kemuliaan dan siapakah yang menjerumuskan dirinya dalam kenistaan dan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123). Yaitu tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat.

Menjadi orang yang sukses adalah membentuk kepribadian yang sadar akan tujuan dan hikmah penciptaan. Menjadi orang yang sukses adalah membersihkan jiwa dari segala kotoran dan menghiasinya dengan iman dan ketaatan. Allah berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2). Yang terbaik amalnya yaitu yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas jika seorang beramal karena Allah, dan benar jika mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hidup yang bahagia adalah hidup yang berhias dengan iman dan amal salih. Adapun hidup tanpa aqidah, hidup tanpa tauhid, dan hidup tanpa amal salih; maka ini adalah kehidupan ala binatang yang tidak mengenal halal dan haram dan semata-mata mengejar kepuasan hawa nafsu. Hidup yang baik adalah hidup insan yang bertauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Hidup yang indah adalah hidup dengan nafas keimanan dan merasuk segarnya ketakwaan. Hidup yang indah adalah hidup dengan udara dzikir dan berpijak di atas pondasi aqidah yang bersih dari kekufuran. Hidup yang indah adalah hidup dengan petunjuk al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.”* (HR. Bukhari)

Hidup yang indah adalah hidup dengan ibadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari penghambaan kepada selain-Nya. Hidup yang bahagia adalah hidup dengan tunduk kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hidup yang bahagia adalah

hidupnya orang yang ikhlas beramal dan konsisten di atas ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hidup yang indah adalah hidup yang bersih dari kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Hidup yang indah adalah hidup dengan hati yang bersyukur kepada Allah, lisan yang berdzikir kepada-Nya, dan anggota badan yang istiqomah dengan syari'at-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya orang-orang yang menggantungkan hatinya kepada Allah dan merasa takut akan azab-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya orang yang merenungkan dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Kitabullah dalam hidup kesehariannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal."* (al-Anfal : 2)

Hidup yang indah adalah hidupnya hamba untuk merendahkan diri dan patuh kepada Rabbnya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Hidup yang senantiasa berbingkai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya mereka yang taat dan tunduk kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang yang beriman lelaki atau perempuan apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain untuk urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Ya, hidup yang indah adalah hidupnya manusia yang menyadari tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Dzat yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan yang sejati. Beribadah kepada Allah dengan melakukan apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Hidup yang indah adalah hidup dengan penghambaan kepada Rabb alam semesta, bukan penghambaan kepada hawa nafsu dan setan. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 22)

Hidup yang indah adalah hidup dengan Islam dan ridha dengan ajaran-ajarannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Ya, hanya satu tujuan yang harus anda raih; menjemput kebahagiaan hidup itu dengan iman dan amal salih, dengan tauhid dan ketakwaan, dengan dzikir dan syukur, dan menggantungkan hati sepenuhnya kepada Allah serta berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hidup orang yang hanif; hamba yang mengabdikan kepada Allah semata dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hidupnya para nabi, inilah hidupnya Ibrahim *'alaihissalam*....

Penghapus Dosa

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Salah satu keutamaan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan adalah bahwa tauhid merupakan sebab utama datangnya ampunan dari Allah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Tauhid ketika membawakan sebuah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*. Anas berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi kemudian kamu berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan dengan-Ku sesuatu apapun pasti Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula." (HR. Tirmidzi dan beliau menilai hadits ini berderajat hasan). Di dalam hadits qudsi ini Allah memberitakan kepada kita bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memurnikan tauhidnya kepada Allah serta meninggalkan segala macam syirik niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 43)

Meninggal dalam keadaan bersih dari segala bentuk perbuatan syirik -apakah itu syirik besar atau kecil, banyak atau sedikit- adalah sebuah syarat yang tidak ringan. Tidak ada yang bisa terbebas dari syirik kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 33)

Hadits yang agung ini menunjukkan betapa luasnya kemurahan dan kedermawanan Allah serta banyaknya pahala tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa. Dan yang dimaksud tauhid di sini adalah tauhid yang murni sehingga tidak terkotori oleh syirik sedikit pun (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu menjadi dalil yang membantah pemahaman Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang berada di bawah tingkatan syirik (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 33)

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat *laa ilaha illallah* tidak cukup diucapkan dengan lisan. Akan tetapi ia harus diyakini dengan hati dan melakukan konsekuensinya yaitu meninggalkan berbagai bentuk syirik sedikit ataupun banyak. Sementara tidak akan bisa selamat dari syirik kecuali orang-orang yang benar-benar merealisasikan tauhidnya dan memenuhi syarat-syarat kalimat tauhid yaitu; mengetahui maksudnya, meyakinkannya, jujur dalam mengucapkannya, ikhlas, mencintainya, menerima dan patuh padanya dan mewujudkan hal-hal lain yang menjadi konsekuensi atasnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 22)

Dari sinilah kita bisa mengetahui letak penting belajar tauhid. Karena tauhid adalah sebab utama untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa. Dan ini juga berarti bahwa tauhid adalah syarat utama untuk bisa masuk ke dalam surga. Namun, bukan berarti bahwa orang yang bertauhid boleh meremehkan dosa. Sebab dosa-dosa itu merupakan saluran-saluran yang akan mengantarkan manusia pada kekafiran dan kerusakan iman. Dengan demikian semakin orang memahami tauhid tentunya ia akan semakin mengagungkan Allah dan semakin takut akan hukuman-Nya. Ia akan menganggap dosa sebagai perkara besar yang bisa mencelakakan dirinya. Adapun orang yang meremehkan dosa maka itu menunjukkan

bahwa tauhid di dalam dirinya masih lemah. Oleh sebab itu kita dapati manusia terbaik panutan kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling sering beristighfar kepada Allah karena beliau menganggap bahwa sekecil apapun kesalahan maka itu akan merusak penghambaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Hidup Tanpa Tujuan

Bismillah.

Hidup ibarat sebuah kendaraan. Apabila pengendara mengetahui tujuan maka dia akan berjalan menuju arah yang benar. Akan tetapi apabila si pengendara tidak mengetahui tujuan maka ia akan berjalan kesana kemari tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Orang yang hidup di alam dunia tanpa mengetahui apa tujuan hidupnya bisa dipastikan hanyut dalam kelalaian dan kesia-siaan. Habis waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna. Habis tenaganya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Dan habis pula hartanya untuk melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan pahala dan kebaikan. Itulah kerugian.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menepati kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Waktu adalah nikmat dari Allah. Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa melakukan amal salih. Orang yang tidak punya waktu tidak bisa menimba ilmu. Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa berdzikir kepada Allah. Bahkan orang yang tidak punya waktu juga tidak bisa makan, minum, dan beristirahat. Begitu berharganya waktu sampai-sampai Allah bersumpah dengan waktu secara umum atau waktu ashar secara khusus untuk menunjukkan kepada kita bahwa banyak orang merugi gara-gara tidak pandai memanfaatkan waktunya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan orang merugi dan tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Abu Hazim *rahimahullah* berkata, *"Semua nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah pada hakikatnya itu adalah malapetaka."*

Malapetaka penghambaan kepada selain Allah. Itulah yang banyak menimpa manusia. Sehingga kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada Allah. Kebanyakan manusia tidak beriman dan tidak tunduk kepada agama-Nya. Kebanyakan manusia terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Hal itu terjadi karena mereka tidak menggunakan nikmat hidup ini sebagaimana mestinya. Padahal Allah menciptakan kita untuk mewujudkan penghambaan kepada-Nya -yang ini merupakan satu-satunya jalan untuk bahagia-. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Tujuan hidup setiap insan adalah untuk mewujudkan ibadah kepada Allah. Hal itu bukan karena Allah butuh kepada kita atau ibadah kita. Akan tetapi karena sesungguhnya ibadah itulah yang akan mengantarkan kita kepada bahagia yang sesungguhnya. Tidak ada kebahagiaan tanpa ibadah kepada Allah. Allah mahakaya, Allah tidak butuh kepada amalan kita. Kita lah yang butuh kepada bantuan dan pertolongan serta hidayah-Nya. Sebab milik

Allah semata segala yang ada di langit dan di bumi. Tiada satu pun makhluk di bumi melainkan Allah yang menanggung rezekinya. Lalu kepada siapa kita hendak meminta dan bersandar kalau bukan kepada-Nya?!

Banyak orang mengira bahwa ibadah adalah beban yang menyusahkan, padahal sesungguhnya ibadah itu adalah kebutuhan setiap insan. Hal ini timbul karena dua sebab; karena tidak memahami hakikat ibadah itu sendiri atau karena tenggelam dalam hawa nafsu dan rayuan setan. Ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah. Ibadah bukan hanya sholat atau membaca al-Qur'an. Ibadah juga mencakup berbuat baik kepada sesama dengan niat ikhlas karena Allah. Ibadah juga mencakup menyingkirkan gangguan dari jalan karena Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah kepada Allah harus memenuhi dua syarat; yaitu ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk dan bimbingan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Amal yang salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan. Dan amal yang ikhlas adalah yang dilakukan murni karena perintah Allah dan mengharap pahala-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan bagi-Nya agama/amal dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Amal yang tidak ikhlas akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia amal usahanya di dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa telah melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Begitu pula amalan yang menyimpang dari tuntunan akan tertolak di hadapan Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan termasuk dari ajarannya niscaya tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim juga disebutkan dengan redaksi, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."*

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa setiap manusia memiliki satu tujuan hidup yang harus dia kejar dan wujudkan. Tujuan itu adalah untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beribadah kepada Allah artinya tunduk kepada agama-Nya dan mengikuti rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang taat kepada rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."*

(an-Nisaa' : 80)

Hanya dengan beribadah kepada Allah dan mengikuti nabi manusia akan meraih kebahagiaan. Barangsiapa mengira bahwa ia bisa bahagia dengan kufur kepada Allah atau dengan syirik kepada Allah atau dengan meninggalkan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Dan orang yang mengetahui bahwa dirinya telah menyimpang dari jalan yang benar semestinya sadar dan kembali meniti jalan lurus itu. Akan tetapi banyak orang yang menyimpang dari kebenaran sementara dirinya mengira di atas kebaikan. Aduhai, betapa malang nasib orang-orang yang menikmati syirik dan kekafiran dan menyangka bahwa syirik dan kekafiran itu akan membawa mereka menuju surga...

Allah berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, niscaya Kami biarkan ia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkan dirinya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*" (an-Nisaa' : 115)

Kepada Allah semata kita memohon petunjuk dan pertolongan.

Beribadah dengan Ikhlas

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.*" (al-Bayyinah : 5)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Banyak diantara ulama semacam az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan bahwasanya amal termasuk di dalam iman." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/457)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, "Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya niat dalam amal-amal ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah termasuk amalan hati." (lihat *Fat-hul Qadir* oleh Imam asy-Syaukani, hal. 1644)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, "Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576)

Di bagian awal risalah *al-'Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan makna ibadah. Bahwa ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* di *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 67)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara keutamaan ikhlas itu adalah bahwasanya orang yang ikhlas kepada Allah dalam iman dan tauhidnya niscaya akan terasa ringan baginya berbagai bentuk ketaatan disebabkan dia senantiasa mengharapakan pahala dan keridhaan dari Rabbnya. Dan dengan ikhlas itu pula akan membuatnya ringan meninggalkan maksiat yang diinginkan oleh hawa nafsunya disebabkan dia selalu merasa takut akan kemurkaan dan hukuman dari Allah (lihat *Syarh Mudzakkirah at-Tauhid* oleh Syaikh Raslan, hal. 235)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisih tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 9)

Hakikat ikhlas ialah menghendaki Allah dalam ketaatan. Adapun ash-shidq/kejujuran ialah menghendaki Allah dalam ibadah disertai dengan hadirnya hati untuk-Nya. Setiap orang yang shadiq pasti ikhlas, tetapi tidak setiap orang yang ikhlas itu shadiq (lihat dalam *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 29)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), "*Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.*" (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya),

"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun." (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili hafizhahullah dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharapkan wajah Allah."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 21)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami kumpulkan -dengan taufik dari Allah semata- semoga bisa memberikan tambahan faidah ilmu bagi kita semuanya. Dan segala puji hanya bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Memahami Makna Islam

Bismillah.

Mungkin sudah belasan atau puluhan tahun kita memeluk Islam. Akan tetapi satu hal yang patut disayangkan, bahwa banyak diantara kita yang sebenarnya kurang begitu paham tentang hakikat dan makna sesungguhnya dari Islam itu sendiri. Oleh sebab itu tidak jarang apabila ditanya tentang Islam maka yang terpikir dalam benak manusia adalah apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan banyak orang Islam di masa sekarang ini.

Atau yang lebih parah lagi adalah mereka mengira Islam kurang lebih seperti yang dituduhkan sebagian kalangan, bahwa Islam adalah ajaran yang kaku dan keras sehingga membangkitkan berbagai bentuk teror dan kekejaman-kekejaman. Karena itulah muncul apa yang disebut dengan istilah 'ketakutan kepada Islam' atau *islamophobia*. Bahkan, kaum muslimin sendiri jadi ikut-ikutan takut terhadap agama yang dipeluknya. *Wallahul musta'an.*

Ya, ada benarnya sebuah ungkapan yang mengatakan *'Tak kenal maka tak sayang'*. Demikianlah keadaan banyak orang sekarang ini. Mereka sebenarnya tidak mengenal Islam walaupun mereka mengaku beragama Islam. Oleh sebab itu mereka kurang sayang kepada agamanya. Mereka rela untuk mengorbankan bagian dari ajaran agama demi mencari simpati dan pujian manusia. Seolah mereka lupa, bahwa hakikat keislaman seorang tidaklah diukur dengan komentar dan dukungan manusia kepada dirinya. Sebab betapa banyak dakwah Islam yang ditentang oleh manusia, bahkan ada diantara nabi terdahulu yang pengikutnya hanya satu atau dua.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah kita ragukan bahwa hanya Islam agama yang Allah ridhai di atas muka bumi ini. Seperti ditegaskan oleh firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku apakah dia Yahudi atau Nasrani kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada ajaran yang aku bawa*

melainkan dia pasti termasuk calon penghuni neraka.” (HR. Muslim)

Islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Inilah pengertian Islam yang telah disampaikan oleh para ulama kepada kita. Dengan demikian tidak mungkin tegak Islam pada diri seorang hamba kecuali setelah dia mewujudkan tauhid. Oleh sebab itu setiap nabi mengajak kepada kalimat tauhid 'laa ilaha illallah'. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Dan jangan kita mengira bahwa kalimat 'laa ilaha illallah' itu cukup diucapkan dengan lisan saja. Lihatlah kaum munafikin yang ditegaskan oleh Allah bahwa mereka itu berada di dalam kerak neraka yang paling bawah; bukankah mereka juga mengucapkan dua kalimat syahadat? Meskipun demikian ucapannya itu sama sekali tidak bermanfaat. Mereka mengucapkan apa-apa yang tidak tertanam di dalam hati.

Kalimat tauhid adalah kalimat yang berisi penolakan ibadah kepada selain Allah dan mengukuhkan peribadatan kepada Allah semata. Tidak boleh disembah selain Allah apakah itu malaikat, nabi, wali, apalagi batu dan pohon. Allah berfirman (yang artinya), *“Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36).

Tauhid inilah yang telah mulai luntur dalam hati dan alam pikiran banyak kaum muslimin. Begitu banyak fenomena kerusakan akidah dan penyimpangan dalam hal tauhid. Praktek perdukunan dan para pendusta berkedok agama pun bermunculan. Bahkan sebagian orang merasa bahwa dirinya sudah paham tauhid dengan sempurna. Mereka mengira bahwa dirinya pasti selamat dari syirik. Mereka menyangka bahwa syirik itu hanya menyembah berhala dan patung saja.

Mereka tidak khawatir dirinya terjangkit syirik dan kemunafikan. Padahal, Ibrahim 'alaih salam -bapaknya para nabi dan imamnya kaum bertauhid- berdoa kepada Allah -karena saking besarnya rasa takut beliau- agar dijauhkan dari penyembahan berhala dan patung-patung! Bahkan para sahabat -generasi terbaik umat ini, bahkan manusia-manusia terbaik setelah para nabi- merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Seorang ulama tabi'in Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *“Aku bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa khawatir dirinya terkena kemunafikan.”*

Lantas siapakah kita apabila dibandingkan dengan para sahabat? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim 'alaih salam?! Sungguh benar firman Allah 'azza wa jalla (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.”* (Fathir : 28). Barangsiapa semakin mengenal Allah niscaya lebih besar pula rasa takutnya kepada Allah. Sebaliknya, orang yang semakin jahil/tidak mengerti tentang Allah maka semakin meremehkan hak-hak Allah dan bergelimang dalam dosa dan kedurhakaan.

Tauhid inilah yang menjadi sebab utama keselamatan dan kebahagiaan manusia. Akan tetapi sungguh sayang banyak orang yang justru berpaling dan memusuhinya. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan*

kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.” (al-An'aam : 82)

Tauhid inilah syarat diterimanya seluruh amalan. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110)*

Tauhid inilah keadilan terbesar di jagad raya ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Luqman berpesan kepada anaknya (yang artinya), *“Wahai ananda, janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar.” (Luqman : 13)*

Segala bentuk ibadah -apakah itu sholat, doa, sembelihan, nadzar, istighotsah- adalah hak Allah. Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Oleh sebab itu menunjukan ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan kezaliman. Inilah kezaliman terbesar yang mengharamkan pelakunya masuk ke dalam surga. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.” (al-Maa-idah : 72)*

Dengan demikian adalah sebuah keanehan dan musibah apabila ada diantara kaum muslimin yang menunjukan ibadahnya kepada orang-orang yang sudah mati, kepada wali, kepada jin atau kepada tandingan-tandingan selain Allah. Mereka berdoa kepadanya, menyembelih dan bernadzar untuknya, beristighotsah dan meminta rezeki kepadanya. Subhanallah, maha suci Allah dari apa-apa yang mereka lakukan. Ini bukan ajaran Islam, dan bahkan merusak agama Islam!

Diantara Jari Jemari Allah

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, *“Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di sisimu?”* maka beliau menjawab, *“Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'.”* Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, *“Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?! Maka beliau pun menjawab, “Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan.”* Mu'adz -seorang periwayat- pun membaca ayat (yang artinya), *“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami.”* Hadits ini disahihkan al-Albani (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/447)

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan

membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah '*alhamdulillah*', inilah yang disebut dengan doa tsanaa'.

Dianjurkan untuk sering membaca doa ini '*Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik*' sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya diantara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat '*Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan*' yang artinya, "*Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi.*" (HR. Muslim)

Seorang hamba hendaknya menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Karena Allah lah yang mampu membolak-balikkan hati dan mengarahkannya menuju kebaikan atau penyimpangan. Apabila manusia cenderung kepada kebatilan maka Allah pun menyesatkan hati mereka menuju keburukan. Sebaliknya, jika mereka cenderung mengabdikan kepada Allah dan tunduk kepada-Nya niscaya Allah akan berikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka menuju jalan-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita betapa besar nikmat hidayah bagi seorang hamba. Inilah nikmat paling agung yang akan mengantarkan pemiliknya menuju surga. Dari hadits ini kita juga bisa mengambil faidah bahwasanya menjadi kewajiban bagi seorang kepala rumah tangga untuk memberikan teladan kebaikan kepada keluarganya dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhirat mereka.

Karakter Ahli Tauhid

Bismillah.

Manusia sejati adalah mereka yang menyadari tujuan hidupnya. Allah ciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata. Inilah misi dan tujuan hidup kita. Nilai kemanusiaan itu akan semakin sempurna ketika ia semakin tunduk beribadah kepada Rabbnya.

Beribadah kepada Allah itu pun tidak akan diterima jika tidak disertai tauhid kepada-Nya. Yang dimaksud tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah; mempersembahkan segala bentuk ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Adapun beribadah kepada Allah tetapi juga disertai dengan ibadah kepada selain-Nya, inilah syirik.

Syirik merupakan dosa besar yang paling besar dan pelakunya akan kekal berada di dalam neraka. Syirik adalah kezaliman yang paling zalim dan pelecehan kepada Rabb alam semesta. Bagaimana tidak? Sementara hanya Allah yang menciptakan dan memberi rezeki lantas manusia dengan seenak perutnya beribadah kepada sesembahan selain-Nya?!

Menjadi manusia bertauhid tidaklah sesederhana yang disangka sebagian orang. Sebab tauhid tidak cukup dengan kalimat syahadat di lisan atau di dalam kartu tanda penduduk. Tauhid hanya akan benar ketika ia berangkat dan berakar dari dalam hati sehingga membuah amal anggota badan. Sehingga merealisasikan tauhid tidak bisa dilakukan tanpa ilmu, keyakinan, dan ketundukan. Tauhid bukan sekedar slogan kosong tanpa makna. Tauhid bukanlah stempel atau stiker yang bisa dipasang dan dilepas kapan saja dan dimana saja.

Tauhid digambarkan seperti sebatang pohon yang kokoh dan kuat. Akarnya tertancap kuat di bumi sedangkan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit. Tauhid juga digambarkan seperti pohon kurma yang mendatangkan berbagai bentuk kebaikan dengan setiap bagian dari dirinya. Tauhid bahkan digambarkan seperti bangunan yang ditegakkan di atas pondasi ketakwaan. Sebagaimana pohon tidak bisa tegak tanpa akar dan gedung tidak bisa berdiri tanpa pondasi, maka demikian pula agama seorang muslim tidak bisa tegak kecuali dengan tauhid kepada Allah.

Tauhid inilah kunci utama untuk meraih sukses dan kebahagiaan. Sebab hakikat sukses dan kejayaan itu adalah ketika terbebas dari panasnya neraka Jahannam. Adapun sukses secara materi dan duniawi bukanlah ukuran kebahagiaan dan kejayaan. Sebab betapa banyak orang yang kaya raya di dunia tetapi sengsara di akhirat karena tidak beriman kepada Rabbnya. Oleh sebab itu salah satu sifat ahli tauhid adalah tidak menjadikan dunia sebagai puncak cita-citanya.

Seperti yang dinasihatkan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, "*Jadilah kalian putra-putra akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pengejar dunia...*"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memperingatkan, "*Surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai -nafsu- sedangkan neraka itu dikelilingi hal-hal yang disenangi oleh syahwat/hawa nafsu.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu sejak awal para ulama telah menanamkan pada murid-muridnya untuk selalu mengikhlaskan niat dan ibadah karena Allah, bukan karena mengejar kesenangan dunia yang sementara. Sehingga hadits tentang niat sering mereka bawakan di awal kitabnya, agar kita semua ingat bahwa kita harus selalu ikhlas dalam beramal dan beribadah kepada Allah.

Mari kita periksa kembali niat dan motivasi kita...

Karena Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan mengenai keutamaan para ulama. Orang-orang yang mengemban ilmu agama Islam ini dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah serta meniti jejak para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para ulama yang digambarkan laksana rembulan diantara bintang-bintang di langit. Para ulama yang 'menghidupkan' dengan Kitab Allah orang-orang yang telah mati hatinya.

Apabila kita cermati dengan seksama nasihat dan bimbingan para ulama, akan kita dapati bahwasanya petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah. Betapa indahnyanya kehidupan orang yang dengan penuh kesadaran dan ketundukan mengikuti petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merenungkan serta mengamalkan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama membawa manusia kepada kehidupan yang hakiki, bukan semata-mata kehidupan hewani. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, *"Kalau bukan karena keberadaan ulama niscaya manusia serupa dengan binatang."*

Para ulama yang berbicara karena Allah. Mereka menjelaskan kandungan ayat-ayat Allah dan faidah dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para ulama adalah sosok manusia yang memendam rasa takut kepada Allah. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para peniti jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yang tidak berbicara dari hawa nafsunya- bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Berbahagiaalah mereka yang berkata-kata karena Allah dan beramal juga karena Allah. Para ulama yang menyebarkan dakwah Islam ini ke segala penjuru demi meninggikan kalimat Allah dan menebar rahmat dan hidayah kepada manusia. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para pejuang kemanusiaan. Mereka memperkenalkan kepada manusia akan hakikat kemanusiaan; yaitu dengan mengabdikan kepada Allah dan tunduk kepada bimbingan-Nya. Itulah manusia-manusia yang akan berbahagia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Dan barisan terdepan dari para ulama itu adalah para sahabat Nabi *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para sahabat yang telah dipilih oleh Allah untuk mendampingi perjuangan dakwah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para sahabat yang telah mengorbankan harta, kedudukan, jabatan, bahkan nyawanya demi tegaknya Islam dan tauhid. Mereka berjuang demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu ilmu dan amal mereka penuh dengan keberkahan. Ilmu yang melahirkan rasa takut kepada Allah dan amal yang menumbuhkan ketawadhu'an.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita tidak ada apa-apanya dibandingkan para sahabat. Siapakah yang menyambut dan mendukung dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masa-masa kemunculannya? Siapakah orang-orang terdepan yang melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari tekanan dan ancaman musuh-musuhnya? Siapakah yang menerima ilmu dan menyampaikannya kepada generasi Islam setelah Rasul *shallallahu*

'alaihi wa sallam wafat?

Sebaik-baik generasi adalah generasi mereka. Dan sebaik-baik manusia setelah para nabi dan rasul adalah mereka. Mereka menimba ilmu karena Allah. Mereka beramal karena Allah. Mereka berdakwah karena Allah. Dan mereka pun bersabar karena Allah. Mereka bersedekah dan berjihad juga karena Allah. Hal itu tampak dari apa yang mereka lakukan dan dari sanjungan dan pujian yang telah Allah dan Rasul-Nya berikan. Oleh sebab itu Allah ridha kepada mereka...

Amal yang diterima adalah amal yang ikhlas. Sementara ikhlas itu artinya seorang beramal karena Allah. Bukan karena mencari ketenaran atau kemegahan dunia. Oleh sebab itu orang yang ikhlas akan selalu berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka untuk menyembunyikan kejelekan-kejelekannya. Bahkan para ulama pun menganggap dirinya jauh dari keikhlasan. Sebagian mereka mengatakan, *"Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* pun menegaskan, bahwa bukanlah yang menjadi ukuran adalah bagaimana orang bisa beramal ini dan itu -sebab semua orang bisa melakukannya- akan tetapi yang jadi masalah dan ukuran adalah bagaimana agar amal-amal itu selamat dari perusak dan pembatal-pembatal. Sebagian salaf berkata, *"Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih susah daripada niatku. Karena niat itu selalu berbolak-balik..."*

Tidakkah kita ingat profil orang-orang salih yang digambarkan di dalam al-Qur'an yang mengatakan dengan penuh kejujuran (yang artinya), *"Sesungguhnya kami memberikan makan kepada kalian semata-mata demi mencari wajah Allah. Tidaklah kami berharap dari kalian suatu balasan ataupun sekedar ucapan terima kasih."* (al-Insan : 9)

Tidakkah kita ingat hadits tentang seorang lelaki yang bersedekah dengan tangan kanannya seraya menyamarkannya -sehingga tidak tampak dan tenar- sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya? Tidakkah kita ingat seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendiriannya lalu meneteskan air matanya? Tidakkah kita ingat tentang dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah jua? Tidakkah kita ingat pula keadaan tiga orang yang pertama kali dijadikan sebagai korek atau bahan bakar api neraka; yang penyebabnya adalah hilangnya ikhlas dari amal-amal mereka?

Ikhlas... Ya, ikhlas! Barangkali itulah aset yang selama ini lenyap dan hilang dari kehidupan kita. Kita mengira amal-amal kita sudah hebat tetapi ternyata amal-amal itu 'membusuk' dan menjelma menjadi 'kanker ganas' yang menggerogoti iman dan tauhid gara-gara riyah dan ujub yang merembet kemana-mana. Maka orang yang ikhlas akan berusaha untuk mengenali hakikat dirinya. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya niscaya dirinya itu bisa jadi lebih rendah/lebih hina daripada seekor anjing."*

Sebagian sahabat Nabi bahkan mengatakan, *"Seandainya dosa itu memiliki bau (busuk) niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk denganku."* Anda adalah anda. Anda ini manusia yang kerap kali tercebur ke dalam dosa. Anda sadar siapa diri anda?! Apa yang hendak anda banggakan dan sombongkan di hadapan Allah? Apakah anda mau berbangga dengan dosa?

Tidakkah anda ingat doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* *'Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiira..'* dalam riwayat lain dikatakan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"kezaliman yang besar"*

Siapa kita dan siapa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*? Kalau Abu Bakar saja -sahabat Nabi yang terbaik dan orang yang dijamin masuk surga- diajari mengakui dosa dan kezalimannya lantas bagaimana lagi dengan orang seperti kita.. Ingatlah, bahwa dengan mengakui dosa-dosa itu akan membuka jalan taubat dan ampunan Allah. Ingatlah, dengan menyadari dosa-dosa itu anda akan semakin tunduk dan merendah di hadapan Allah. Ingatlah, dengan meninggalkan dosa-dosa itu karena Allah maka Allah akan memuliakan derajat dan kedudukan anda...

Penarikan Kesimpulan Yang Mengagumkan

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam sebuah video ceramahnya yang membahas urgensi dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* memberikan sebuah contoh pelajaran dakwah yang sangat agung.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa di dalam Kitab Tauhid-nya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* membawakan sebuah bab khusus yang membahas tentang keutamaan dakwah tauhid. Salah satu keutamaan dakwah tauhid itu adalah bahwa ia merupakan jalan hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Dari ayat tersebut, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menarik sebuah kesimpulan berharga, bahwasanya seorang yang berdakwah hendaklah ikhlas di dalam dakwahnya; karena banyak orang yang berdakwah sebenarnya mengajak manusia kepada dirinya sendiri, bukan kepada agama Allah. Ini adalah sebuah pelajaran tauhid yang sangat berharga untuk kita...

Dakwah tauhid adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tentu ibadah yang agung ini yaitu dakwah tidak akan diterima oleh Allah apabila pelakunya tidak ikhlas karena-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku, Aku akan tinggalkan dia bersama syirikannya itu."* (HR. Muslim)

Bagaimana bisa seorang yang mengajak kepada tauhid dan keikhlasan justru menjadi orang yang mencampuri niatnya dalam beramal dan berdakwah demi mencari kepentingan-kepentingan duniawi yang semu dan sementara?! Ikhlas dalam berdakwah adalah perkara yang membutuhkan latihan dan perjuangan. Sebab hawa nafsu manusia cenderung cinta kepada sanjungan, haus pujian, dan lapar terhadap popularitas. Berbeda dengan tabiat orang yang ikhlas yang selalu berusaha untuk menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebisa mungkin.

Lihatlah apa yang dilakukan para ulama hadits kita terdahulu dan yang sekarang... Mereka adalah orang-orang yang berjasa besar kepada umat manusia. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *"Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan ahli hadits adalah penjaga bumi."* Para ulama hadits mengisi hembusan nafasnya dengan kalimat-kalimat dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka nukilkan kepada generasi sesudahnya hadits-hadits tanpa memelintir makna dan maksudnya menurut hawa nafsu mereka. Oleh sebab itu karya para ulama hadits penuh dengan berkah di sepanjang masa. Bukan karena mereka menjunjung tinggi akal, perasaan dan pendapat-pendapatnya; akan tetapi karena mereka meriwayatkan sabda-sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Perhatikanlah apa yang dilakukan oleh Imam Nawawi dengan Hadits Arba'-in-nya, dengan Riyadhush Shalihin-nya, dan para ulama-ulama sebelum beliau seperti Imam Bukhari dengan kitab Sahih-nya dan Imam Muslim dengan Sahih-nya pula...

Lihatlah pula apa yang dilakukan oleh para ulama hadits ketika menyampaikan hadits dalam majelis-majelis mereka. Sebagian mereka mengatakan, bahwa terkadang sebuah hadits itu membutuhkan berkali-kali pelurusan niat. Sebab terkadang niat itu berubah-ubah. Bahkan mereka dengan rendah hati menuturkan, *"Dahulu kami menimba ilmu bukan murni karena Allah. Akan tetapi ilmu enggan kecuali menyeret kami agar selalu ikhlas karena Allah."*

Sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah. Maka bagaimana lagi seorang yang menisbahkan diri sebagai juru dakwah...

Maling Keblinger

Bismillah.

Dalam sebuah rekaman ceramah *Syarah Qawa'id Arba'*, seorang pengajar di Masjid Nabawi dan pembimbing para da'i yaitu Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* menceritakan ulah sebagian orang yang sangat aneh dan menyedihkan.

Di sebagian negeri, ada seorang pencuri yang ditangkap. Ketika dibawa ke pengadilan dia bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa dirinya tidak mencuri. Dia bersumpah dengan nama Allah bahwa bukan dia yang mencuri. Kemudian, ada sebagian pihak yang dianggap 'cerdik' menyarankan suatu cara kepada pengadilan agar si pencuri mau mengakui kejahatannya.

Dia menyarankan agar orang itu dibawa ke kuburan wali tertentu yang diagungkan lalu ditanyakan kepadanya mengenai kasus itu. Lalu apa yang terjadi? Ternyata tanpa bersumpah si pencuri itu langsung mengakui bahwa memang dirinya yang mencuri barang itu. Dia takut kalau-kalau dia 'kuwalat' karena berbohong di dekat kuburan yang dikeramatkan itu... [!!]

Apa yang aneh dari kisah ini? Apa yang menyedihkan dari cerita ini? Tentu saja, keadaan si pencuri yang membuat kita heran sekaligus sedih. Kenapa heran? Karena dia begitu mengagungkan wali dan kuburan yang dikeramatkan sampai-sampai melebihi pengagungannya kepada Allah... Dia rela bersumpah palsu dengan nama Allah tetapi sama sekali tidak berani bersumpah ketika berada di sisi kuburan wali yang dia kultuskan! Dia

lebih takut kepada si wali yang sudah mati daripada kepada Allah Yang Maha Hidup lagi Maha Perkasa..? *Subhanallah!*

Ya. Apabila kita telaah dalam pelajaran tauhid, bersumpah dengan nama selain Allah adalah termasuk dosa, bahkan termasuk syirik ashghar. Sehingga dosa bersumpah dengan nama selain Allah adalah dosa yang sangat besar. Dan para ulama juga menjelaskan bahwa dosa syirik ashghar itu lebih parah daripada dosa-dosa besar semacam berzina, mencuri, minum khamr, berbohong, dsb. Maka sungguh sebuah kenyataan yang pahit tatkala ada sebagian orang yang mengaku muslim nekad bersumpah dengan nama selain Allah secara jujur -karena takut *kuwalat*- sementara kalau diminta bersumpah dengan nama Allah dia berani berbohong.

Sebagian salaf berkata, "*Sungguh apabila aku bersumpah dengan nama Allah tetapi bohong itu lebih aku sukai daripada bersumpah dengan nama selain Allah meskipun jujur.*" Hal ini menunjukkan bahwa bersumpah dengan selain nama Allah adalah dosa yang lebih berat daripada dosa-dosa besar lainnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah sungguh dia telah berbuat kekafiran atau syirik.*" (HR. Tirmidzi dan beliau menyatakan hasan, disahihkan oleh al-Hakim)

Dalam sebuah bukunya, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menuturkan, bahwasanya para ulama telah sepakat bahwa sumpah tidak boleh dilakukan kecuali dengan menyebut Allah atau nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya. Dan para ulama juga sepakat melarang bersumpah dengan selain itu. Selain itu perlu diingat pula bahwasanya bersumpah dengan selain nama Allah termasuk syirik (lihat Kitab *at-Tauhid* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 70)

Fenomena semacam ini tidak jarang kita jumpai di tengah masyarakat. Seperti yang sering kita dengar dari ucapan orang yang sedang mabuk cinta '*demi cintaku padamu*' atau '*demi langit dan bumi*' atau '*demi matahari dan bulan*' dsb. Ini semua adalah perkara yang bertentangan dengan aqidah Islam dan merusak tauhid. Parahnya banyak diantara kaum muslimin sendiri yang masih belum mengetahui dan menyadarinya. Dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah fenomena mengerikan dan mengherankan yang menimpa pencuri di atas.

Seterang Matahari di Siang Bolong

Segala puji bagi Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya. Segala puji bagi Allah yang mencurahkan hidayah dan taufik-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Segala puji bagi Allah yang telah membagikan amal sebagaimana membagikan rezeki.

Adalah sebuah keniscayaan bagi setiap insan untuk mencari jalan yang benar dalam meraih bahagia. Semua orang ingin bahagia, tentu saja. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah ketika manusia menerjemahkan bahagia tidak pada tempatnya dan mencari bahagia bukan dari sumbernya. Ya, karena banyak orang yang terjungkal dalam lembah nista dengan dalih ingin mengejar bahagia. Begitu pula banyak orang yang meringkuk dalam penjara gara-gara mencari bahagia dengan cara menzalimi manusia dan menebar kerusakan di muka bumi.

Islam sebagai ajaran yang sempurna tidak menyisakan satu pun ruang bagi kebahagiaan

melainkan al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan cara dan langkah yang benar untuk menemukannya. Begitu banyak kaidah dan pedoman bagi kaum beriman dan serius untuk memperoleh kebahagiaan. Diantara ayat yang paling jelas dalam hal ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Di dalam ayat yang agung ini, Allah menjelaskan kepada kita tujuan dan cara untuk meraih bahagia. Tujuan yang harus dikejar oleh orang yang mendambakan kebahagiaan itu adalah takwa; sebab tidak diragukan bahwasanya surga Allah siapkan bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Allah tidak menilai pada rupa dan harta, akan tetapi yang Allah nilai adalah hati dan amal perbuatan kita. Betapa banyak orang yang berlimpah harta dan tinggi jabatannya tetapi hina dan rendah di hadapan Allah; karena Allah tidak berikan taufik kepadanya untuk beriman dan bertakwa. Hal itu tidak lain karena penyimpangan dan kesesatan yang mereka pelihara di dalam lubuk hatinya.

Adapun cara untuk memetik bahagia itu adalah dengan mewujudkan nilai-nilai penghambaan dan tauhid kepada Allah semata. Beribadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Sebab hakikat ibadah adalah yang ditegakkan di atas tauhid dan iman. Ibadah yang bercampur syirik tidak akan diterima, bahkan sia-sia.

Begitu pula ibadah yang tidak berlandaskan iman maka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Ini adalah kaidah dan pedoman yang sangat jelas dan gamblang. Mendapatkan bahagia harus ada caranya. Dan caranya itu adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Karena itu setiap rasul yang Allah utus bersepakat untuk menyerukan ajakan untuk meraup bahagia ini dengan kalimat nan indah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah."* (an-Nahl : 36).

Oleh sebab itu betapa malang nasib para pengejar bahagia yang salah menempuh jalan; yang mencari bahagia di 'comberan' [dosa] dan memperbudak diri kepada hawa nafsu dan setan. Mereka yang mengejar bahagia dengan syirik dan kekafiran kepada Rabbnya. Betapa malang dan betapa menyedihkan keadaan mereka... Hidup ini terlalu berarti bagi anda jika harus anda pertaruhkan di atas lapak kenistaan [syirik dan kekafiran]. Hidup ini terlalu berharga jika agama [Islam] harus anda jual dan anda 'dengan santainya' dan *pede* menceburkan diri ke jurang neraka...

Memahami Makna Ibadah

Bismillah.

Salah satu perkara yang sudah jelas dan tetap di dalam agama ini adalah bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia ini adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Untuk itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan. Apabila disertakan dengannya puncak kecintaan maka jadilah ia ibadah secara syari'at. Oleh sebab itu para ulama menerangkan bahwa ibadah dalam pengertian agama adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan. Dengan bahasa lain, ibadah adalah ketundukan kepada Allah dengan penuh rasa cinta dan pengagungan kepada-Nya. Ibadah itu tercermin dalam bentuk pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan-larangan. Dan apabila dilihat dari materi ibadah itu sendiri maka ia meliputi semua perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan. Ibadah juga bisa muncul di dalam hati, atau di lisan, atau dengan anggota badan.

Selain itu perlu pula diketahui bahwasanya ibadah tidaklah dinamakan sebagai ibadah yang benar kecuali apabila disertai dengan tauhid. Oleh sebab itu dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa semua perintah untuk beribadah kepada Allah di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk mentauhidkan-Nya. Tanpa tauhid ibadah itu akan sia-sia. Seperti yang Allah gambarkan dalam ayat (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Dengan demikian segala bentuk amal salih pun tidak akan bernilai apabila tidak disertai dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah memerintahkan (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah lisan dan anggota badan pun tidak akan berarti apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan niat. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Sementara amal tidaklah dikatakan salih kecuali apabila sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Para ulama kita mengatakan bahwa prinsip dalam beribadah itu ada dua; yaitu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan kita tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti tuntunan/sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila seorang menjujukan ibadahnya kepada Allah dan juga kepada selain-Nya maka dia terjatuh dalam

syirik. Dan apabila seorang melakukan amal ibadah yang menyelisih tuntunan maka dia terjatuh dalam bid'ah. Baik syirik ataupun bid'ah adalah penyebab amal tertolak dan sia-sia, bahkan pelakunya berdosa. Untuk bisa mengetahui perbedaan antara tauhid dengan syirik, sunnah dengan bid'ah maka setiap muslim harus menimba ilmu agama. Sehingga ilmu adalah pondasi bagi ibadah. Orang yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Mengakui Kebodohan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan :

Beruntunglah orang yang bersikap inshof/objektif kepada Rabbnya. Sehingga dia mengakui kebodohan yang meliputi ilmu yang dia miliki. Dia pun mengakui berbagai penyakit yang berjangkit di dalam amal perbuatannya. Dia juga mengakui akan begitu banyak aib pada dirinya sendiri. Dia juga mengakui bahwa dirinya banyak berbuat teledor dalam menunaikan hak Allah. Dia pun mengakui betapa banyak kezaliman yang dia lakukan dalam bermuamalah kepada-Nya.

Apabila Allah memberikan hukuman kepadanya karena dosa-dosanya maka dia melihat hal itu sebagai bukti keadilan-Nya. Namun apabila Allah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya dia melihat bahwa hal itu murni karena keutamaan/karunia Allah kepadanya. Apabila dia berbuat kebaikan, dia melihat bahwa kebaikan itu merupakan anugerah dan sedekah/kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Apabila Allah menerima amalnya, maka hal itu adalah sedekah kedua baginya. Namun apabila ternyata Allah menolak amalnya itu, maka dia sadar bahwa sesungguhnya amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya.

Dan apabila dia melakukan suatu keburukan, dia melihat bahwa sebenarnya hal itu terjadi disebabkan Allah membiarkan dia dan tidak memberikan taufik kepadanya. Allah menahan penjagaan dirinya. Dan itu semuanya merupakan bentuk keadilan Allah kepada dirinya. Sehingga dia melihat bahwa itu semuanya membuatnya semakin merasa fakir/butuh kepada Rabbnya dan betapa zalimnya dirinya. Apabila Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan Allah kepadanya.

Intisari dan rahasia dari perkara ini adalah dia tidak memandang Rabbnya kecuali selalu melakukan kebaikan sementara dia tidak melihat dirinya sendiri melainkan orang yang penuh dengan keburukan, sering bertindak berlebihan, atau bermalas-malasan. Dengan begitu dia melihat bahwasanya segala hal yang membuatnya gembira bersumber dari karunia Rabbnya kepada dirinya dan kebaikan yang dicurahkan Allah kepadanya. Adapun segala sesuatu yang membuatnya sedih bersumber dari dosa-dosanya sendiri dan bentuk keadilan Allah kepadanya.

[lihat *al-Fawa'id*, hal. 36]

Keterangan :

Di dalam kalimat-kalimat di atas, Ibnul Qayyim *rahimahullah* ingin menjelaskan kepada kita

bagaimanakah sikap yang benar dalam mengabdikan kepada Allah. Seorang hamba siapa pun dia tidak bisa mengelak bahwa dirinya sangat butuh kepada Allah. Setiap insan adalah ciptaan Allah. Sebelumnya dia tidak ada kemudian Allah menciptakan dirinya sehingga ada. Dengan demikian setiap hamba harus menghadirkan di dalam hatinya perasaan butuh sepenuhnya kepada Allah. Seperti yang kita ucapkan di dalam sayyidul istighfar, *'...Khalaqtani wa ana 'abduka...'* artinya, *"Engkau lah yang telah menciptakan aku sedangkan aku ini adalah hamba-Mu."*

Kesadaran penuh bahwa kita adalah hamba ciptaan Allah. Kita wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Kita wajib mengakui segala macam bentuk nikmat yang Allah curahkan kepada kita bahwa itu memang datang dari-Nya. Seorang hamba tidak bisa lepas dari bantuan Allah sekecil apapun kebaikan yang ingin dia kerjakan dan sekecil apapun bahaya yang ingin dia hindari. Dengan keyakinan semacam itulah dia akan ingat bahwa kebaikan-kebaikan yang bisa dia lakukan selama ini benar-benar merupakan anugerah Allah kepadanya, bukan semata-mata hasil kerja keras dan jerih payahnya. Oleh sebab itu sebagian ulama ketika ditanya apa rahasia sehingga dia bisa begitu bersemangat dan mengumpulkan ilmu yang begitu banyak, mereka menjawab, *"Aku tidak tahu, sesungguhnya hal itu hanyalah taufik..."*

Banyak orang yang bisa mencapai keberhasilan -sebagaimana yang biasa dijadikan ukuran keberhasilan oleh manusia- akan tetapi tidak banyak orang yang ketika berhasil bisa menyandarkan keberhasilannya itu kepada Allah. Banyak orang merasa hebat dan tangguh dengan segala pengorbanan dan kebaikan yang telah dilakukannya. Perasaan ini pada akhirnya membuatnya lupa bahwa hal itu merupakan akibat pertolongan Allah kepadanya. Oleh sebab itu sebagian ulama terdahulu mengatakan, *"Dahulu kami diuji dengan musibah, maka kami bisa bersabar. Akan tetapi ketika kami diuji dengan nikmat-nikmat kami justru gagal."*

Ketika musibah melanda banyak orang kembali ingat kepada Allah dan betapa besar kebutuhan mereka kepada-Nya. Sementara dalam kondisi senang dan berlimpah nikmat, banyak orang justru hanyut dalam kegembiraan dan lalai dari mensyukuri nikmat-Nya.

Kelalaian inilah yang pada akhirnya akan menyeret mereka dalam berbagai bentuk sikap kufur nikmat kepada-Nya. Dia pun menyandarkan nikmat itu kepada selain Allah. Seperti yang dialami oleh Qarun ketika dia menyombongkan diri seraya mengatakan, *"Sesungguhnya aku diberikan ini semuanya karena ilmu yang aku miliki."*

Di sisi lain, seorang hamba harus selalu menyadari akan dosa-dosa dan kesalahan yang dia kerjakan. Dengan mengingat hal itu niscaya akan semakin besar perasaan butuhnya kepada Allah. Karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Dia. Sebaik apapun amal yang dia lakukan maka dia sadar bahwa hak-hak Allah sangatlah agung dan terlalu sempurna untuk bisa dia tunaikan hak-hak-Nya itu dengan baik. Seburuk apapun dosa dan maksiat yang telah dia lakukan maka dia akan tetap melihat bahwa Allah senantiasa membuka pintu taubat untuk hamba-Nya. Dia pun sadar bahwa apabila dia tidak bertaubat kepada-Nya nasibnya berada di dalam bahaya.

Dia sadar bahwa apabila Allah menerima amalnya itu pun karena kemurahan Allah kepada dirinya. Dan apabila Allah tidak menerimanya maka hal itu semata-mata karena kekurangan dan kesalahan yang dia lakukan. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah menyaksikan curahan nikmat Allah dan selalu memperhatikan aib diri dan amalan kita.

Dengan melihat curahan nikmat akan tumbuh kecintaan kepada Allah. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal kita niscaya akan membuahkan perendahan diri dan pengagungan kepada-Nya. Dengan cinta dan pengagungan itulah kita akan bisa beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Karena ibadah kepada Allah adalah ketundukan kepada-Nya yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Bukanlah hamba Allah apabila dia menyombongkan dirinya. Bukan hamba Allah apabila dia merasa hebat dan sombong di hadapan-Nya. Bukanlah hamba Allah orang yang melakukan ketaatan tanpa rasa kecintaan kepada-Nya. Hamba Allah yang sejati adalah yang tulus beribadah kepada-Nya dengan penuh perendahan diri dan kecintaan kepada-Nya. Sampai pun apabila Allah tidak menerima amalnya dia memandang bahwa dirinya layak untuk mendapatkan perlakuan itu. Bahkan ketika Allah timpakan musibah kepadanya hal itu pun merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-Nya; agar mereka bertaubat kepada-Nya atau semakin bersyukur akan nikmat-Nya.

Oleh sebab itu orang yang bisa merasakan lezatnya iman adalah mereka yang ridha Allah sebagai rabb. Artinya dia merasa puas bahwa Allah semata sesembahannya, Allah semata yang mengatur kehidupannya, dan Allah pula yang menetapkan takdir musibah kepadanya. Dia yakin bahwa Allah Maha Adil lagi Maha Bijaksana. Tidak ada perbuatan Allah yang sia-sia. Apabila Allah berikan musibah artinya Allah menguji kesabarannya. Apabila Allah berikan nikmat artinya Allah ingin melihat sejauh mana dia bisa mensyukuri nikmat itu. Demikian seterusnya...

Merdeka dengan Tauhid!

Bismillah. Wa bihi nasta'iiinu.

Umat manusia merasa gembira dengan sebuah kemerdekaan. Merdeka dari penjajahan dan penindasan artinya adalah bebas dari belenggu dan kehinaan. Oleh sebab itu begitu banyak perjuangan dan pengorbanan yang diberikan demi terwujudnya kemerdekaan.

Akan tetapi banyak orang lupa, bahwa kemerdekaan itu menjadi tidak ada artinya ketika kebebasan justru dijadikan sebagai pembenar untuk melakukan berbagai bentuk pelanggaran dan kejahatan. Ketika kemerdekaan dimaknai dengan kebebasan ala binatang dimana manusia tidak peduli dengan halal dan haram, baik dan buruk, karena yang mereka kejar adalah kepuasan dan kesenangan semu.

Padahal, kemerdekaan itu hanya akan bisa menjadi kebahagiaan ketika ia digunakan untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. Memang merdeka dari penjajahan adalah nikmat dan anugerah. Akan tetapi nikmat bisa berubah menjadi lahan petaka ketika nikmat itu tidak disyukuri dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Hazim *rahimahullah*, *"Setiap nikmat yang tidak menambah semakin dekat kepada Allah, maka itu adalah malapetaka."*

Bukankah Allah telah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Kebahagiaan dan kehidupan yang baik hanya bisa diraih dengan iman dan amal salih. Adapun semata-mata bernafas, berjalan, berlari, makan dan minum serta buang air maka ini bukanlah standar kebahagiaan yang sejati. Betapa banyak manusia yang hidup dan sehat secara fisik tetapi mati dan sakit secara ruhani. Betapa banyak orang yang matanya melihat tetapi tidak pernah mau membaca ayat-ayat Allah dan mengkaji hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hidupnya hati adalah dengan dzikir, iman dan ketaatan. Sebagaimana rusaknya hati disebabkan oleh kelalaian, kekafiran dan kemaksiatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang selalu mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari)

Orang yang selalu mengingat Allah akan sadar akan curahan nikmat yang Allah berikan kepadanya, maka dia pun akan berusaha mensyukurinya. Orang yang selalu mengingat Allah akan sadar akan betapa banyak dosa dan kesalahan yang telah diperbuat olehnya, sehingga dia akan tergerak untuk beristighfar dan bertaubat kepada-Nya. Orang yang mengingat Allah maka akan berusaha menghiasi detik-detik lembaran hidupnya dengan iman dan amal salih.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam. Sesungguhnya kamu adalah kumpulan perjalanan hari. Setiap berlalu suatu hari maka berlalu pula sebagian dari dirimu."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia terpedaya dengannya yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Hal ini memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa waktu, kesehatan, dan nikmat yang Allah berikan adalah ujian bagi manusia. Ujian untuk melihat siapakah diantara manusia yang benar-benar beriman kepada Allah dan tunduk kepada rasul-Nya. Siapakah diantara mereka yang jujur keimanannya, yang mau bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, dan siapakah yang justru kufur, ujub, dan menyalahgunakan nikmat dalam kedurhakaan dan pembangkangan kepada-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja dalam keadaan tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka maka Allah benar-benar akan mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* di dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa diantara bentuk ujian yang Allah berikan kepada manusia itu adalah berupa kesenangan dan musibah, kesulitan dan kemudahan, semangat dan keterpaksaan, kekayaan dan kemiskinan, bahkan termasuk dalam bentuk ujian itu adalah berkuasanya musuh menindas/menjajah mereka atau pertarungan melawan musuh dengan ucapan dan perbuatan. Dan inti dari segala bentuk ujian/fitnah itu adalah berupa syubhat/kerancuan dan syahwat/kesenangan nafsu yang terlarang. Fitnah syubhat merusak akidah sementara fitnah syahwat merusak niat (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 626)

Tauhid, inilah tujuan dan hikmah penciptaan kita. Tidak ada artinya hidup jika tidak digunakan untuk mewujudkan tauhid dan iman kepada Rabb alam semesta. Manusia yang merdeka bukanlah manusia yang menghamba kepada makhluk seperti dirinya, tetapi manusia yang merdeka adalah mereka yang menghambakan dirinya kepada Allah semata. Inilah kemerdekaan yang sesungguhnya. Inilah kelezatan tertinggi yang dirasakan setiap insan yang mengenal Rabbnya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah pergi para pemuja dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya kepada beliau, *"Apakah itu sesuatu yang paling baik di dunia, wahai Abu Yahya?"* maka beliau pun menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Inilah kelezatan yang dirasakan oleh kaum beriman dan insan bertauhid. Kelezatan dalam berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Kelezatan dalam iman dan amal salih karena-Nya. Kelezatan dalam perjuangan menundukkan hawa nafsu dan melawan tipu daya setan. Kelezatan dalam ikhlas beribadah kepada Allah dan ittiba' kepada ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Inilah kemerdekaan yang ingin dirusak oleh Iblis dan bala tentaranya. Mereka ingin memalingkan umat manusia dari hikmah dan tujuan penciptaannya. Mereka ingin agar bani Adam bersama-sama kelompoknya untuk menjadi penghuni tetap neraka untuk selama-lamanya. Mereka ingin melepaskan manusia dari penghambaan kepada ar-Rahman supaya manusia itu terjerumus di dalam lembah nista pemujaan kepada hawa nafsu dan setan.

Seperti yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* :

*Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan penciptaan
Maka mereka pun terjebak dalam perbudakaan kepada nafsu dan setan*

Demikian sedikit catatan nasihat, semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca.
*Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.
Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*

Mungkin Kita Sendiri Penjahat Itu

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri niscaya dirinya itu dalam pandangannya sendiri bisa jadi lebih rendah daripada anjing."*

Sebagian mereka ada yang mengatakan, *"Orang yang paling berakal adalah orang yang mengetahui hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang lain yang tidak mengerti seluk-beluk tentang jati dirinya."*

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* pun pernah berkata kepada salah seorang muridnya,

“Apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya sendiri maka tidaklah bermanfaat/berpengaruh baginya ucapan (sanjungan/celaan) orang lain.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan di dalam kitabnya *al-Fawa'id*, bahwa orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari kekurangan/kesalahan yang ada pada dirinya, bukan dengan senantiasa mengambinghitamkan orang lain.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa taubat hanya akan bisa dilakukan oleh seorang hamba apabila dia telah menyadari dan mengakui akan dosa-dosanya. Padahal dosa adalah sesuatu yang melekat pada diri dan hawa nafsu anak manusia. Hari demi hari kotoran dosa kerap kali menghampiri dan menodai hatinya. Itulah tabiat nafsu yang menyeret kepada hal-hal yang buruk dan jahat. Sehingga wajar apabila jalan ke surga diliputi hal-hal yang kurang disukai oleh hawa nafsu manusia. Di situlah letak perjuangan dan kejujuran penghambaan itu diuji.

Di sisi lain hawa nafsu memiliki tabiat untuk menonjolkan diri dan mengesampingkan keunggulan orang lain. Oleh sebab itulah karakter keimanan menuntut seorang muslim untuk mengubur sifat hasad dan sombong dari perilaku dan tingkah-lakunya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita untuk mengikis dua sifat yang tercela ini; yaitu hasad dan sombong. Apabila ditelusuri kedua sifat ini muncul dari lemahnya perendahan diri kepada Allah. Kecilnya pemahaman di dalam dirinya tentang besarnya bantuan dan peran Allah bagi kebaikan dan kesuksesan yang bisa ia dapatkan. Ia menutup mata dari curahan nikmat dan taufik Allah seraya membusungkan dada dengan secuil kelebihan yang Allah berikan kepadanya.

Padahal jika kita ingin sedikit menoleh kepada sejarah perjalanan kaum salaf, niscaya akan kita jumpai profil yang luar biasa besar jasanya kepada agama tetapi di saat yang sama mereka mengubur dalam-dalam sifat hasad dan sombong itu. Mereka telah menyadari betapa miskin dan fakirnya mereka di hadapan Rabbnya. Mereka tidak sanggup untuk mengatakan 'inilah karyaku', 'inilah hasil perjuanganku', atau 'inilah bukti kecerdasan dan kemampuanku'. Mereka hanya akan memuji Allah dan menyanjung-Nya atas semua nikmat dan anugerah itu. Bahkan mereka terus diliputi dengan kekhawatiran apabila amalannya tidak diterima oleh Allah. Mereka pun khawatir bagaimana nasibnya kelak di akhirat ketika berjumpa dengan-Nya. Sehingga taubat dan istighfar itulah yang mewarnai lidah dan gerak-gerik hatinya di sepanjang waktu.

Allah Rabb Seluruh Alam

Bismillah, wa bihi nasta'inu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sudah menjadi tugas kita untuk mempelajari makna-makna ayat al-Qur'an dan menyebarkannya kepada manusia. Sebab inilah jalan menuju kebaikan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Kemuliaan akan diraih dengan ketakwaan. Dan ketakwaan tidak akan bisa tegak kecuali di atas ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan kitab ini kaum-kaum, dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain." (HR. Muslim)

Barangsiapa mengikuti kitab al-Qur'an dengan sebenarnya niscaya dia akan selamat dari kesesatan di dunia dan kerugian di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

al-Qur'an apabila dibacakan kepada orang-orang yang beriman, akan membuahkan kekuatan iman. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang ketika disebutkan (nama) Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya..."* (al-Anfal : 2)

Diantara sekian banyak ayat al-Qur'an, al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Bukhari dari sahabat Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu'anhu*, dimana dalam hadits tersebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut al-Fatihah sebagai *a'zhamu suratin fil Qur'an* 'surat yang paling agung dalam al-Qur'an'.

Maka tidaklah mengherankan apabila Allah mewajibkan bagi setiap muslim untuk membaca surat yang agung ini di dalam sholatnya. Tentu saja karena keagungan kandungannya dan besarnya manfaat dan hidayah yang tercakup di dalamnya. Sholat adalah bagian dari dzikir kepada Allah dan sebaik-baik dzikir adalah yang bersesuaian antara apa-apa yang diucapkan dengan lisan dan apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya. Oleh sebab itu Allah mencela orang-orang munafik karena sholatnya malas-malasan dan riya' atau mencari pujian orang belaka. Di sinilah letak pentingnya setiap muslim untuk menghayati bacaan-bacaan sholat yang dia baca. Salah satunya yang paling utama adalah memahami kandungan surat al-Fatihah.

Di dalam surat al-Fatihah kita selalu membaca ayat yang berbunyi *alhamdulillah Rabbil 'alamin* yang artinya 'Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam'. Mungkin kita sudah hafal di luar kepala dan paham artinya. Tetapi betapa aneh ketika kita ternyata banyak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah kita baca setiap harinya. Sebab apabila kita teliti lebih dalam ternyata ucapan *alhamdulillah Rabbil 'alamin* menyimpan begitu banyak pelajaran berharga.

Pertama, di dalam alhamdulillah terkandung sebuah pilar ibadah yang sangat agung yaitu kecintaan. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata gerakan lisan atau anggota badan tanpa makna. Bahkan ibadah itu haruslah berangkat dari dalam hati, dan kecintaan merupakan salah satu pilar ibadah hati yang paling utama. Di dalam al-Qur'an, Allah telah menyebutkan sifat-sifat orang beriman, dan diantaranya adalah mereka lebih dalam cintanya kepada Allah daripada kecintaan kaum musyrikin kepada sesembahan-sesembahan mereka.

Dari mana ucapan 'alhamdulillah' bisa menunjukkan kecintaan. Para ulama kita menjelaskan bahwa ucapan alhamdu bermakna pujian yang disertai dengan rasa cinta dan pengagungan. Tidaklah suatu pujian disebut sebagai alhamdu kecuali jika dilandasi rasa cinta. Inilah keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an yaitu bahasa arab. Hal ini mengisyaratkan kepada kita untuk benar-benar memahami setiap ayat yang wajib kita baca

setiap harinya. Jangan sampai kita seperti kaum munafik yang mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak ada di dalam hatinya.

Kedua, di dalam alhamdulillah telah terkandung penetapan kesempurnaan Allah dari segala sisi. Karena ucapan alhamdulillah bermakna segala puji atau pujian yang mutlak hanya layak diberikan untuk Allah. Allah terpuji dari segala sisi. Allah terpuji karena berbagai kesempurnaan yang ada pada-Nya, baik kesempurnaan Dzat, nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan juga kesempurnaan nikmat yang Allah curahkan kepada hamba-hamba-Nya. Sebab tidak ada satu pun nikmat melainkan itu adalah bersumber dari-Nya. Di tangan-Nya lah segala kebaikan.

Ketiga, di dalam alhamdulillah juga tersimpan penetapan tauhid uluhiyah; yaitu kewajiban mengesakan Allah dalam beribadah. Sebab kata 'Allah' dalam ungkapan alhamdulillah menunjukkan makna bahwa Allah lah al-Ilah al-Haq yaitu sesembahan yang benar dan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Sebab dalam bahasa arab kata 'Allah' berasal dari kata 'Ilah' yang maknanya adalah 'sesembahan'. Sehingga makna dari nama Allah itu sendiri adalah al-Ma'bud/sesembahan. Maka tiada sesembahan yang benar kecuali Allah; inilah yang kita kenal dengan istilah tauhid uluhiyah. Konsekuensinya segala bentuk ibadah tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Inilah hakikat dari kalimat tauhid laa ilaha illallah.

Keempat, di dalam 'Rabbil 'alamin' terkandung penetapan tauhid rububiyah, bahwa Allah lah Rabb yaitu yang mencipta, mengatur dan menguasai alam semesta ini. Pengakuan terhadap hal ini telah menjadi fitrah dan naluri yang tertanam dalam hati manusia. Bahkan kaum musyrikin sekali pun telah meyakinkannya. Konsekuensi dari pengakuan ini adalah ketundukan secara penuh kepada Allah akan hukum dan perintah-Nya, dan perintah yang paling agung adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian..."* (al-Baqarah : 21)

Kelima, di dalam 'Rabbil 'alamin' terdapat penegasan bahwa seluruh alam adalah makhluk ciptaan Allah yang butuh kepada Allah. Tidak ada yang bisa melepaskan diri dari kekuasaan dan pertolongan-Nya. Oleh sebab itu wajib beriman kepada takdir dan iradah/kehendak-Nya yang meliputi seluruh makhluk. Segala yang Allah kehendaki -secara kauni- pasti terjadi dan segala yang tidak Allah kehendaki juga tidak akan terjadi. Inilah yang disebut dengan istilah irodah kauniyah. Dan semua yang Allah kehendaki terjadi ini pasti mengandung hikmah. Tidak mungkin Allah menghendaki sesuatu terjadi tanpa hikmah, Maha suci Allah dari kesia-siaan.

Keenam, di dalam 'Rabbil 'alamin' juga terdapat pelajaran bahwa setiap muslim -bahkan setiap insan- harus tunduk kepada hukum dan syari'at Allah. Sebab Allah lah yang telah menciptakan alam ini, yang memeliharanya dan menguasainya. Tidak ada yang lebih mengetahui kemaslahatan hamba kecuali Allah semata. Oleh sebab itu Allah lah sebaik-baik hakim, tidak ada hukum yang lebih baik selain hukum-Nya, dan tidak ada aturan yang lebih adil daripada aturan-aturan-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka..."* (al-Ahzab : 36)

Demikian sedikit catatan faidah mengenai salah satu ayat yang kita baca setiap hari. Mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap orang yang memiliki hati dan membaca tulisan ini. Kepada Allah semata kita memohon ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Semoga Allah Membimbingmu...

Bismillah.

Salah satu teladan dalam hal dakwah ialah apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam karya-karyanya. Dimana beliau sering mendoakan kebaikan bagi orang yang membaca risalahnya.

Misalnya beliau mengatakan, *"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu..."* di tempat lain beliau mengatakan, *"Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya..."*

Hal ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwasanya dakwah ini ditegakkan di atas sifat kasih sayang kepada umat manusia. Dakwah ini membawa rahmat, bukan mengusung petaka. Dakwah ini menyajikan hidayah, bukan mengobarkan kesesatan dan penyimpangan.

Demikianlah sejatinya sifat dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dakwah yang penuh dengan rahmat. Bagaimana tidak? Padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Islam adalah agama rahmat. Bagaimana tidak? Sementara Islam mengajarkan kepada manusia jalan menuju surga dan memperingatkan mereka dari jurang-jurang neraka.

Doa dari seorang da'i untuk kebaikan masyarakat yang dia dakwahi sangatlah penting. Sebab doa adalah kunci untuk meraih taufik dari Allah. Bahkan doa merupakan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita adalah tanda bahwa kita mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri sendiri. Mendoakan kebaikan bagi saudara kita adalah cerminan ukhuwah dan bersihnya hati seorang muslim dari sifat hasad kepada saudaranya. Mendoakan kebaikan bagi sesama adalah bukti ketergantungan hati seorang hamba kepada Rabbnya. Karena Allah lah yang membolak-balikkan hati anak Adam.

Sifat kasih sayang inilah yang kerap kali dikikis oleh berbagai macam aliran sesat dari tubuh kaum muslimin. Lihatlah kaum Khawarij yang gemar mengkafirkan kaum muslimin dan menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Lihatlah kaum Murji'ah yang 'membiarkan' maksiat berkembang-biak dengan dalih bahwa maksiat tidak merusak keimanan. Karena menurut Murji'ah iman cukup dengan membenaran di dalam hati dan ucapan dengan lisan.

Oleh sebab itu para ulama kita menyebutkan diantara keistimewaan Ahlus Sunnah adalah

mereka adalah *arhamun naas bil khalq wa a'rafuhum bil haq*. Ahlus sunnah paling penyayang kepada manusia dan mereka lah yang paling mengerti tentang jalan kebenaran. Demikianlah sifat kebenaran. Ia selalu membawa pada rahmat dan kasih sayang. Ia berada diantara dua sisi penyimpangan; meremehkan dan berlebih-lebihan. Kebenaran membawa kepada kebaikan dan keselamatan bagi manusia. Inilah kasih sayang yang dibawa oleh Islam.

Lihatlah teladan seorang imam Ahlus Sunnah! Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada manusia maka beliau rela untuk mendekam di dalam penjara selama tiga periode pemerintahan karena beliau gigih membela akidah Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah... Beliau, meskipun sedemikian berat dan susah tetap bersabar menghadapi kezaliman penguasa. Beliau tidak sedikit pun menghasut pengikutnya -yang sedemikian besar jumlahnya- untuk memberontak kepada penguasa.

Inilah salah satu bukti sifat kasih sayang yang ada pada diri para ulama Ahlus Sunnah di sepanjang masa.... Beliau -Imam Ahmad- tidak mau menumpahkan setetes pun darah kaum muslimin. Beliau adalah orang yang sangat paham tentang fikih dakwah dan jihad.

Bagaimana tidak, sementara beliau adalah ulama hadits yang telah menghafal satu juta hadits dan menyusun kitab Musnad yang sangat besar! Beliau pula sosok ulama yang sangat ahli dalam hal akidah dan memberantas bid'ah. Bagaimana tidak, lihatlah pokok-pokok akidah yang beliau tulis dalam kitabnya Ushulus Sunnah. Bagaimana pula bantahan-bantahan beliau kepada kaum ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat dalam hal akidah dan iman...

Inilah salah satu keistimewaan dakwah ahlus sunnah; ia tegak di atas nilai-nilai rahmat dan kasih sayang. Karena itulah salah satu ciri da'i sunnah adalah mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, *"Jika kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan apabila kamu melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah pengikut hawa nafsu."*

Dalam kondisi yang penuh berbagai bentuk kerancuan dan kesesatan, kita butuh adanya kaidah yang jelas dan pedoman yang terang untuk mengarungi kehidupan. Sementara tidak ada tuntunan dan bimbingan terbaik selain apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Benarlah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah ini adalah perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti akan tenggelam."*

Da'i-da'i ahlus sunnah adalah da'i yang berusaha untuk terus menghiasi dirinya dengan sifat rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Mereka berusaha keras mengajak orang yang tersesat menuju hidayah. Mereka menebarkan kebaikan demi menyelamatkan manusia dari kegelapan syirik, kekafiran, bid'ah dan kemaksiatan menuju cahaya tauhid, iman, sunnah dan ketaatan. Sudahkah kita memiliki sifat-sifat semacam itu; atukah justru sebaliknya..?

Tauhid, Yaa Ikhwah!

Sebuah perkara yang telah terpatri dalam dada setiap penerus dakwah nabi ialah bahwa tauhid merupakan materi terpenting dan paling wajib untuk dijelaskan kepada umat manusia. Tauhid inilah maksud penciptaan dan muatan utama kitab suci yang Allah turunkan. Tauhid inilah pelajaran paling mendasar di dalam perjalanan dakwah para utusan Allah.

Tauhid yang dimaksud bukan sekedar mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa atau pemberi rezeki kepada kita. Akan tetapi lebih daripada itu sesungguhnya tauhid yang dikehendaki ialah mengesakan Allah dalam setiap bentuk ibadah.

Sehingga tidak boleh memberikan ibadah itu kepada selain Allah apa pun atau siapa pun ia. Itulah yang Allah perintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Sembahlah Allah, dan janganlah kalian persekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Setiap insan yang Allah ciptakan di alam dunia ini punya kewajiban agung selama hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbakti."* (al-Israa' : 23)

Ikhwah (saudara-saudaraku) sekalian, tidaklah bernilai hidup kita di hadapan Allah apabila kita tidak tunduk beribadah dan mentauhidkan-Nya. Sebab kemuliaan diletakkan bukan pada eloknya rupa atau banyaknya harta serta tingginya jabatan. Namun, kemuliaan itu diletakkan pada rambu-rambu dan jalan ketakwaan kepada Allah. Sementara ketakwaan itu bukan semata yang terucap oleh lisan atau dilakukan oleh anggota badan. Sebab takwa itu harus benar-benar muncul dan berakar dari dalam hati berupa cinta, takut, dan harapan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (kiamat) tidak berguna harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Takwa ialah anda melakukan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari-Nya, dan anda meniggalkan maksiat kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya takut akan hukuman-Nya. Inilah hakikat takwa. Oleh sebab itu tidak akan bisa bertakwa orang yang tidak mengerti apa yang harus ia kerjakan, atau tidak mengerti apa-apa yang harus ia tinggalkan. Takwa harus ditegakkan di atas ilmu dan pemahaman yang benar.

Pokok ketakwaan itu adalah beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itulah kandungan makna dari dua kalimat syahadat. Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Adapun syahadat *anna Muhammadar rasulullah* maksudnya tidak ada orang yang wajib selalu diikuti ucapan dan ajarannya selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah maksud dari firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Tauhid inilah pondasi agama dan poros ketakwaan. Oleh sebab itu kalimat tauhid juga disebut sebagai kalimat takwa. Sebab di dalam kalimat tauhid ini tersimpan perintah yang

paling agung yaitu beribadah kepada Allah semata dan larangan yang terbesar yaitu larangan dari berbuat syirik kepada-Nya. Apabila para penduduk negeri itu beriman dan bertakwa niscaya Allah akan bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi. Inilah keutamaan tauhid bagi para penganutnya. Tauhid adalah sebab utama kebahagiaan dan sumber keamanan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang akan diberikan petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Dari sinilah kita menyadari bahwa dakwah kepada tauhid tidak boleh berhenti dan tidak boleh padam. Dakwah tauhid harus selalu berkibar dan tersebar. Dakwah tauhid harus terus-menerus diserukan di berbagai penjuru tanah air. Dakwah tauhid ini harus dilanjutkan dari generasi ke generasi dan digalakkan di segenap lapisan masyarakat. Ingatlah, bahwa kebutuhan kita kepada tauhid lebih besar daripada kebutuhan kita kepada air dan udara!

Para ulama dari masa ke masa selalu mengingatkan kita tentang pentingnya dakwah tauhid. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada Mu'adz dengannya. Begitu pula para khalifah sesudah beliau meneruskan perjuangan dakwah tauhid ini hingga titik darah penghabisan. Tiga generasi terbaik umat ini pun demikian; para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in senantiasa menjadikan dakwah tauhid sebagai pondasi dan asas perjuangan mereka. Bacalah Kitab al-Iman dalam Sahih Bukhari, Kitab al-Iman dalam Sahih Muslim, bacalah Kitab at-Tauhid dalam Sahih Bukhari, atau bacalah kitab syarah hadits dan tafsir ulama terdahulu. Niscaya akan anda dapati betapa besar perhatian mereka terhadap penjagaan tauhid dan aqidah Islam...

Umat ini membutuhkan para pemuda yang bersungguh-sungguh dalam belajar tauhid. Umat ini membutuhkan generasi muda yang benar-benar menekuni aqidah. Aqidah tauhid inilah ruh dari ajaran Kitabullah, sampai-sampai dikatakan oleh para ulama bahwa al-Qur'an itu semuanya berisi pelajaran tentang tauhid. Dari awal sampai akhir al-Qur'an tidak berhenti membahas dan mengupas bagian-bagian dari ilmu tauhid. Para ulama pun menyebut ilmu tauhid dan aqidah sebagai fikih akbar; yaitu ilmu fikih yang terbesar di dalam agama Islam.

Belajar tauhid tidak cukup sehari atau dua hari, sebulan atau dua bulan, atau bahkan setahun atau dua tahun. Kita wajib belajar tauhid selama hidup ini. Sebab tauhid bukan semata-mata teori dan wawasan, tetapi ia butuh pada banyak perincian dan penerapan. Tauhid harus kita jaga dan pertahankan sampai nyawa lepas dari badan. Tauhid inilah bekal utama dalam menghadapi berbagai macam bentuk cobaan dan ujian dalam kehidupan. Tauhid inilah kelezatan tertinggi yang dirasakan oleh setiap hamba yang beriman di alam dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Kita harus bersyukur kepada Allah karena senantiasa ada segolongan diantara umat ini yang terus tegak di atas tauhid dan kebenaran, mereka para ulama yang mendakwahkan dan membela aqidah dan agama ini dengan lisan dan pena bahkan nyawa dan harta mereka. Inilah janji Allah bahwa Allah pasti akan menolong siapa saja yang membela agama-Nya. Allah akan teguhkan kaki-kaki mereka. Allah berikan kemenangan dan kejayaan bagi mereka. Seperti yang diucapkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

rahimahullah, "Barangsiapa yang menolong agama Allah niscaya dia pasti akan diberikan pertolongan/kemenangan."

Dari sinilah kita bisa mengetahui mengapa Ahlus Sunnah disebut sebagai ath-Tha'ifah al-Manshurah yaitu kelompok yang diberi pertolongan. Tidak lain dan tidak bukan disebabkan mereka membela agama Allah ini dari serangan dan penyimpangan. Mereka menolong agama Allah maka Allah pun menolong mereka. Hal ini sekaligus menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kita bahwa apabila umat ini tidak menolong agama Allah dan membela tauhid maka Allah tidak akan memberikan kemenangan dan kejayaan untuk mereka. *Wallahul musta'aan.*

INFO DONASI

Pembangunan Masjid Graha Al-Mubarak

Kepada seluruh kaum muslimin masih dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk ikut berdonasi dalam pembangunan Masjid Graha Al-Mubarak yang akan digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah islam bagi mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Lokasi pembangunan masjid terletak di Dusun Donotirto, Desa Bangunjiwo, Kec. Kasihan Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.



Bagi yang ingin berdonasi untuk pembangunan masjid ini yang mesti dibangun segera, silakan transfer ke rekening :

Mandiri Syariah

710 206 3737

a.n. Yayasan Pangeran Diponegoro

SMS konfirmasi dapat dikirim ke **0857 4262 4444** Dengan Format :
Nama#Alamat#BantuBangunMasjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Informasi :  al-mubarak.com   **0857 4262 4444**  forsimstudi@gmail.com

SEKILAS MENGENAL YAPADI

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial yang bergerak untuk memfasilitasi berbagai bentuk bimbingan keislaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda/mahasiswa secara khusus. Dalam sejarah perjalanannya, YAPADI bermula dari kegiatan dakwah dan kajian yang dikelola oleh Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) berupa program kajian Ma'had al-Mubarak yang diadakan di masjid-masjid di sekitar wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Dengan taufik dari Allah, kegiatan dakwah ini terus berjalan hingga saat ini dengan didukung adanya wisma-wisma muslim yang diprakarsai oleh para donatur dan kemudian adanya bantuan berupa wakaf tanah dari sebagian donatur kepada panitia. Tanah yang diwakafkan ini ditujukan untuk pembangunan sarana ibadah atau masjid bagi masyarakat di dusun Donotirto desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta – agak jauh dari UMY. Sementara kegiatan rutin YAPADI secara umum masih terpusat di wilayah sekitar kampus UMY.

Program Ma'had al-Mubarak dikelola oleh Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) yang telah resmi dibentuk dengan pembina diantaranya adalah Ust. Afifi Abdul Wadud, Ust. Ahmad Mz, Ust. Romelan, Ust. Burhan, dr. Arifudin, Sp.OT, dan lain-lain. Adapun pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua oleh Bp. dr. Desin Pambudi S., sekretaris saudara Ardhi Wiratama B.Y. S.Kom, dan bendahara Bp. Bayu Trihandoyo, S.Pt.

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan oleh rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama beberapa alumni dan panitia kajian di sekitar kampus UMY. Pada awalnya dibentuk Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) dengan program utama mengadakan kajian Ma'had al-Mubarak. Alhamdulillah ada sebagian donatur yang dengan sukarela membeli sebuah rumah untuk dijadikan sebagai wisma bagi rekan-rekan yang hendak belajar kuliah dan menimba ilmu agama. Kemudian rumah itu dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 1 yang berlokasi di dusun Ngebel tepatnya di sebelah selatan SD Ngebel yaitu sekitar 200 m di sebelah barat Unires Putri UMY.

Setelah itu pihak donatur kembali membeli sebuah rumah di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul – sebelah selatan UMY tepat di depan kediaman Bp. Windry Atmoko, M.Acc selaku pendiri, pengarah, dan pengawas kegiatan FORSIM dan Yayasan Pangeran Diponegoro. Rumah ini pun dibuat sebagai wisma dengan nama Wisma al-Mubarak 2 dan sekarang dijadikan sebagai alamat kantor Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI). Alhamdulillah pihak donatur sejak awal telah memberikan kemudahan bagi segenap warga dengan menggratiskan biaya sewa kamar di wisma ini. Dengan harapan hal itu bisa semakin memacu semangat rekan-rekan untuk menimba ilmu dan berdakwah. Rekan-rekan yang tinggal di wisma inilah yang banyak bergerak di lapangan untuk mengadakan kegiatan kajian, menyebar buletin, publikasi, dsb.

Selain itu pihak donatur juga telah membeli rumah yang ketiga dan kemudian juga dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 3. Seperti wisma yang pertama, wisma ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan menimba ilmu di bangku kuliah. Secara umum rekan-rekan yang tinggal di wisma adalah mahasiswa dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya wisma khusus muslimah yang dibentuk dengan inisiatif Bp. Windry Atmoko, M.Acc dan keluarga dengan nama Wisma Shofiyyah. Wisma muslimah ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan berdakwah sembari menimba ilmu di bangku kuliah.